Tuan Guru Ali Batu Sakra, Tuan Guru Shaleh Lopan, dan Tuan Guru Siddiq Karangkelok merupakan penerus gerakan perjuangan paradigmatik Tuan Guru Umar Kelayu dalam bentuk aksi nyata yang memantulkan *akhlakulkarimah* nabi Muhammad Saw., para sahabat, dan salafussaleh. Beliau-beliau ini merupakan cerminan serta refresentasi jaringan ulama Nusantara yang membangun poros Lombok-Makkah, karena keulamaan mereka tidak saja diakui, tetapi juga dikagumi baik oleh masyarakat Sasak khususnya maupun dunia Islam pada umumnya. Pada diri beliau-beliau terpancar bobot *ulama', fuqaha', dan hukama'*.

Pada masa awal ketuanguruan di Lombok, sebenarnya tuan guru belum menitikberatkan tugas mereka kepada membentuk kesadaran kritis masyarakat Sasak dan melihat agama tidak sekadar ibadah, melainkan menempatkan agama secara sahih sebagai medan perjuangan dan pergerakan politik melawan penjajahan Hindu Karangasem Bali. Meskipun semua tuan guru awal di Lombok mempunyai hubungan langsung, baik konteks kesamaan zaman maupun keluarga dengan pembumihangusan kerajaan Selaparang Islam oleh Hindu Karangasem Bali, tuan guru awal masih fokus pada pembenahan akal sehat masyarakat Sasak seperti pengatahuan keagamaan dan pelaksanaan ibadah.

Bersamaan dengan kondisi tersebut, masyarakat Sasak sedang tertimpa kemiskinan, keterjajahan, dan kebodohan menjadi satu kesatuan yang memahitkan kehidupan orang Sasak. Mereka sudah mengenal Islam sebagai agama sejak kerajaan Selaparang menggunakan Islam sebagai agama resmi. Namun akibat pengaruh Hindu-Karangasem mereka yang sudah Islam lebih banyak menunjukkan warna Hindu karena selain mereka masih merujuk sisa-sisa Hindu Jawa yang ditemukan dalam kitab-kitab bertuliskan Sanskerta, mereka juga mau tidak mau berhadapan dengan Hindu Karangasem Bali. Dengan kata lain, menerima warna budaya Hindu Karangasem Bali ialah satu strategi pemertahanan hidup. Namun dampak dari semua itu, Hindu Karangasem Bali semakin kental terlihat dalam praktik keagamaan Islam masyarakat Sasak. Situasi ini, bagi tuan guru awal dipilih sebagai medan perjuangan, yakni meluruskan jalan keagamaan masyarakat Sasak agar mereka menyadari perbedaan yang jelas antara ajaran Hindu Karangasem Bali dengan agama Islam.

Simpang siur pemahaman masyarakat Sasak tentang ajaran Islam, semakin menguatkan *sinkretisme*, yang justru menjadi tantangan tersendiri bagi tuan guru. Mereka menjumpai masyarakat Sasak yang sudah bersyahadat, namun pelaksanaan Rukun Islam masih rapuh. Sholat sebagai tiang agama masih dipandang sebelah mata, sementara judi dan sabung ayam menjadi budaya dominan. Keadaan ini semakin kacau ketika penjajah menggunakan politik belah bambu antara tuan guru yang diasosiasikan sebagai *Islam Waktu Lima* dengan masyarakat Sasak kebanyakan yang diasosiasikan sebagai *Islam Waktu Telu*. Keterbelahan ini berlangsung lama dan dalam situasi yang mencuramkan keberlangsungan peradaban masyarakat Sasak.

Kerancuan keadaan tersebut membuat tuan guru awal menghabiskan banyak waktu dan tenaga agar masyarakat Sasak tidak menolak mereka secara ekstrim. Tetapi, di tengah pengadaptasian pola dan metode dakwah Islam tersebut pun, tuan guru awal mengalami penentangan luar biasa. Mereka yang menggerakkan masyarakat Sasak menuju Islam yang sempurna, justru dipandang *nyembali* alias kafir oleh masyarakat Sasak sendiri. Situasi ini, tidak dapat dilepaskan dari gencarnya politik adu domba penjajah yang semakin kuat di tengah-tengah upaya keras tuan guru membangun kesadaran keagamaan masyarakat Sasak. Dampak lain dari situasi ini, tuan guru yang pulang dari Makkah dengan cara pandang yang kritis sehingga mampu melihat kekelaman masyarakat Sasak dalam penjajahan, tidak dapat langsung menjalankan fase penyadaran kritis untuk melahirkan gerakan perlawanan terhadap penjajahan Hindu Karangasem Bali.

ISBN 978-602-278-053-3

Salman Alfarisi
Ahmad Tohri
Habibuddin
Hanapi

TUAN GURU

GERAKAN REVOLUSI SOSIAL MASYARAKAT SASAK

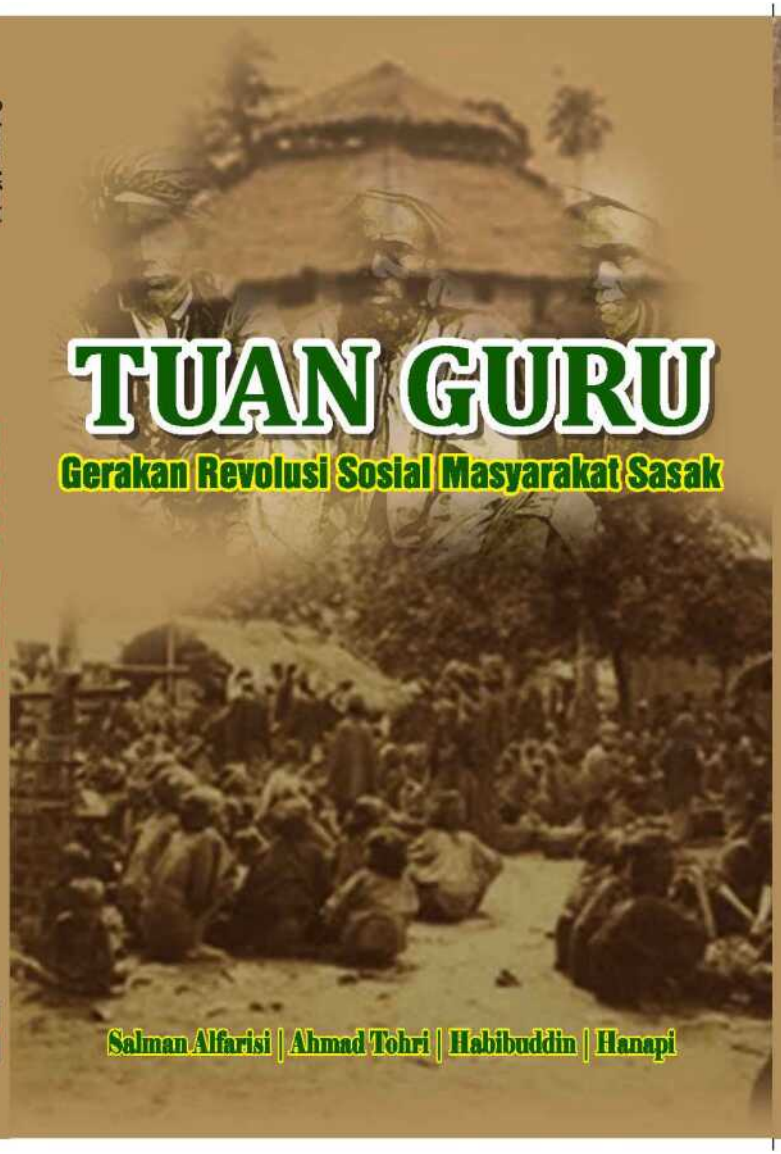

TUAN GURU

Gerakan Revolusi Sosial Masyarakat Sasak

Salman Alfarisi | Ahmad Tohri | Habibuddin | Hanapi

Tuan Guru sebagai ulama Lombok yang kehadiran dan ketokohannya memenuhi ruang peradaban masyarakat Sasak semenjak abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20, tidak semata-mata bergelut dengan teks-teks suci dan tradisi Islam di masa lalu, melainkan menjadikan Islam sebagai paradigma untuk aksi nyata. Para Tuan Guru berjuang mencerahkan, menggerakkan, dan membebaskan masyarakat Sasak dari segala macam bentuk kebodohan, keterbelakangan, kejumudan, dan penindasan di Gumi Lombok.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TUAN GURU:

GERAKAN REVOLUSI SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Tim Penulis:
Salman Alfarisi
Ahmad Tohri
Habibuddin
Hanapi

LOMBOK INSTITUT

TUAN GURU: GERAKAN REVOLUSI SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Tim Penulis:
Salman Alfarisi
Ahmad Tohri
Habibuddin
Hanapi

Penyunting Ahli:
H. Zulkarnain Hadi

Penyunting Pelaksana:
Abdul Rasyad
Karomi

Sumber photo cover:
Internet

Penerbit:
Lombok Institut, Selong-Lombok Timur-NTB
Kerjasama
Pemerintah Kabupaten Lombok Timur-NTB

Percatakan:
Kurnia Kalam Semesta, Jogjakarta
Jl. Solo Km.8, Nayan No.108A, Maguwoharjo - Yogyakarta
Telp. (0274) 486872; Email: kksjogja@gmail.com

ISBN 978-602-278-053-3

Cetakan I, Mei 2018
16 x 23 cm, xxxiv+390 hlm

Daftar Isi

Pengantar Penerbit ..... **v**
Pengantar Penulis ..... **ix**
Sambutan Bupati Lombok Timur ..... **xxv**
Daftar Isi ..... **xxix**
Daftar Gambar ..... **xxxiii**

Bab 1 PENDAHULUAN **1**

Bab 2 KEISLAMAN DAN GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SASAK **26**

A. Keislaman di Masa Revolusi Sosial Masyarakat Sasak 26
1. Sistem Keagamaan Sebelum Revolusi 26
2. Islam Sebelum Revolusi 42
3. Alasan Penting Revolusi Sosial 55

B. Kondisi Sosial-Ekonomi dan Religi Masyarakat Sasak 62

C. Penyebab Gerakan Sosial Masyarakat Sasak 79
1. Kondusifitas Struktural 79
2. Ketegangan Struktural 84
3. Pertumbuhan dan Penyebaran Keyakinan Umum 98
4. Faktor-faktor Pencetus 101
5. Mobilisasi Aksi 105
6. Kontrol Sosial 110

Bab 3 KESADARAN DAN GERAKAN PERLAWANAN MASYARAKAT SASAK 115
A. Kesadaran dan Perubahan Sosial Masyarakat Sasak 115
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Sosial Masyarakat Sasak..... 126
C. Kepemimpinan Masyarakat Sasak 133

Bab 4 TUAN GURU SEBAGAI PUSAT GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SASAK 156
A. Tuan Guru: Imam Gerakan Sosial Masyarakat Sasak 156
B. Tuan Guru Pemersatu Strata Sosial Masyarakat Sasak..... 171
C. Tuan Guru: Pusat Sistem *Religio-Politic* Tarekat..... 199

Bab 5 BIOGRAFI TIGA TUAN GURU DAN KEKHASAN GERAKAN REVOLUSI SOSIAL MASYARAKAT SASAK 215
A. Tuan Guru Muhammad Ali Batu Sakra..... 215
1. Sakra dalam Lintasan Sejarah..... 215
2. Kelahiran 223
3. Keturunan dan Keluarga 225
4. Pendidikan 229
5. Aktivitas Dakwah..... 232
B. Tuan Guru Lalu Muhammad Shaleh Lopan..... 238
1. Lopan dalam Lintasan Sejarah 238
2. Silsilah, Kelahiran, dan Keturunan..... 246
3. Pendidikan 250
4. Aktivitas Dakwah 255
C. Tuan Guru Muhammad Siddiq Karangkelok..... 276
1. Karangkelok dalam Lintas Sejarah 276
2. Kelahiran 284
3. Keluarga dan Keturunan..... 285
4. Pendidikan 288

5. Aktivitas Dakwah..... 289
D. Kekhasan Tiga Tuan Guru dalam Gerakan Sosial Masyarakat Sasak. 301

Bab 6 KETOKOHAN TIGA TUAN GURU DAN GERAKAN REVOLUSI SOSIAL MASYARAKAT SASAK 306
A. Tuan Guru Ali Batu Sakra: Gerakan Sosial Revolusioner 312
1. Organisasi Gerakan Sosial 312
2. Pemimpin dan Kepemimpinan. 317
3. Sumberdaya dan Mobilisasi 322
4. Jaringan dan Partisipasi..... 326
5. Peluang dan Kapasitas 328
B. Tuan Guru Shaleh Lopan: Gerakan Sosial Pembebasan..... *329*
1. Organisasi Gerakan Sosial 330
2. Pemimpin dan Kepemimpinan 332
3. Sumberdaya dan Mobilisasi 334
4. Jaringan dan Partisipasi..... 339
5. Peluang dan Kapasitas 340
C. Tuan Guru Siddiq Karangkelok: Gerakan Sosial Perubahan *341*
1. Organisasi Gerakan Sosial. 342
2. Pemimpin dan Kepemimpinan 345
3. Sumberdaya dan Mobilisasi 348
4. Jaringan dan Partisipasi..... 352
5. Peluang dan Kapasitas 353

Bab 7 Penutup 355

Daftar Pustaka 371
Daftar Informan 383
Para Penulis 387

Bab 1

PENDAHULUAN

Lombok seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Nusantara memegang peran penting dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia sejak zaman pra-sejarah sampai saat ini. Bukti-bukti sejarah telah menunjukkan majunya kota-kota pelabuhan seperti Ampenan, Labuhan Haji, Labuhan Lombok, dan Labuhan Carik. Lombok pada masa silam ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru yang ingin membeli atau mendapatkan barang-barang hasil tenunan dan hasil bumi dari Lombok, sehingga Lombok dikenal sebagai jembatan yang menghubungkan Indonesia Bagian Barat dengan Indonesia Bagian Timur. Banyak pedagang asing berdatangan ke Lombok, seperti Cina, Arab, Eropa, Makassar dan Bugis. Mereka membeli barang atau menjual barang yang dibawa dari daerah masing-masing. Pada pertengahan abad ke-19 Lombok menjadi terkenal sebagai pusat penghasil dan pusat perdagangan beras yang besar di kepulauan Nusantara.

Posisi Lombok yang strategis sebagai jalur perlayaran dan perdagangan antar bangsa-bangsa di zaman dahulu, menyebabkan masyarakat Sasak menjalin kontak hubungan dengan bangsa-bangsa besar lain baik dari dalam maupun dari luar kepulaun Nusantara. Kontak-kontak tersebut mula-mula dibangun dalam hubungan dagang, kemudian berkembang menjadi hubungan kekerabatan melalui perkawinan, hubungan kepercayaan (agama), dan kemudian hubungan politik peme-

rintahan antar kerajaan atau kesultanan. Semenjak itulah masyarakat Sasak yang mendiami Gumi Lombok bersentuhan dengan persoalan-persoalan persaingan, perebutan, dan penguasaan sumber daya alam, yang bermuara kepada imperialisme dan kolonialisme.

Pada abad ke-19 pengaruh Hindu-Karangasem semakin merasuk menembus kekuatan-kekuatan politik di Lombok. Masuknya pengaruh Karangasem dan datangnya orang-orang Bali ke Lombok membuat struktur masyarakat berkembang sejalan dengan semakin banyaknya penduduk luar yang datang, seperti Bali yang paling banyak, Bugis, Cina, Arab, dan Eropa. Hampir semua orang asing tinggal di bagian pantai, hidup dari perdagangan dan menjadi nelayan. Orang-orang Bali menjadi kelompok penguasa, sementara orang Sasak menjadi kelompok yang dikuasai. Hubungan antara orang Sasak dan orang Bali tidak selalu tegang, tetapi mereka sering dapat beradaptasi dan membangun hubungan yang saling memahami satu sama lain. Hubungan harmonis terutama muncul pada masa dominasi kekuasaan Kerajaan Mataram (1840-1894).[1]

Di bawah kekuasaan Mataram, sistem kemasyarakatan Lombok mulai dibangun dengan menempatkan orang-orang yang setia mendampingi raja untuk menjalankan pemerintahan. Tanpa mengabaikan tradisi atau adat-istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat Sasak, raja menyusun pemerintahan dengan sistem yang mendekati cara-cara pemerintahan di Bali. Di puncak hierarki, raja duduk sebagai penguasa tertinggi, didampingi oleh pejabat-pejabat kerajaan yang diambil dari para bangsawan Bali yang disebut *bahudanda*.[2] Peran utama *bahudanda* adalah membantu raja dalam menjalankan pemerintahan (penasehat kerajaan), sementara dalam bidang keagamaan raja

[1] I Gde Parimartha, Lombok Menghadapi Agresi Belanda (1843-1894) dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah* (*Kolonisasi dan Perlawanan*), editor: Taufik Abdullah dan A.B. Lapian, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hal. 470

[2] De Roo de la Faille, *Javaansch Grondenrecht*, hal 567

dibantu oleh dua pendeta (*pedande*) utama, masing-masing dari agama Hindu dan Buddha.[3] Untuk agama Islam raja mendudukkan seorang haji yang menjabat sebagai penghulu agama Islam untuk seluruh Lombok. Dalam keputusan-keputusannya berkenaan dengan agama dan adat orang Sasak, penghulu itu menggunakan cap kerajaan.[4]

Sebagai pedoman menjalankan tugas-tugas kerajaan, terdapat aturan-aturan tertulis yang disebut *paswara* atau *titiswara* dan pedoman tidak tertulis (adat) yang disebut *kerta.* Oleh karena itu di Lombok terdapat pedoman yang dikenal dengan *Kerta Bali* dan *Kerta Sasak*, yang diberlakukan untuk masing-masing kelompok penduduk (Bali dan Sasak).[5]

Kepada para pejabat kerajaan baik Bali maupun Sasak, raja memberikan imbalan tanah yang disebut tanah *pecatu*. Tanah *pecatu* terdiri atas dua jenis yaitu *pecatu maider* dan *pecatu pusaka*. Pecatu maider adalah tanah jabatan yang dapat berpindah tangan apabila pejabatnya berhenti atau mengakhiri tugasnya, dan pecatu pusaka adalah tanah jabatan yang dapat diwariskan kepada keturunan pejabat bersangkutan.[6] Akibatnya baik pejabat dari bangsawan Bali maupun *perkanggo* Sasak dapat memiliki tanah dalam jumlah yang lebih luas, bahkan tidak jarang diantara mereka memiliki tanah seluas 1000 ha. Sehingga pada masa ini banyak bermunculan tuan-tuan tanah dari golongan bangsawan, terutama bangsawan Bali. Sementara penduduk kebanyakan (*kawula*) yang sebagian besar orang Sasak berfungsi sebagai penggarap tanah (*pengayah*), dan dari pekerjaan itu mereka mendapatkan imbalan (hasil) sebesar setengah dari panen, yang disebut *nandu pengayah*.[7]

---

[3] A.R. Wallace, *Malay Archipelago*, (London, 1969), hal. 256

[4] KITLV, "*Buku Seri Paduka Ratu Agung-Agung Gde Ngurah Karangasem*" (Col. Korn OR. 435), hal. 108

[5] H. Zollinger, "*Het Eiland Lombok*" TNI, II (1847), hal. 338

[6] *Adatrechtbundels*, XV, hal. 201. Lihat juga *Memorie Schreuder* (1931), hal. 10

[7] *Adatrechtbundels*, I, hal. 177. Lihat juga De Roo de la Faille, *Javaansch Grondenrecht*, hal. 557-559

Perubahan sistem pemerintahan, sistem kepemilikan tanah pertanian, pergeseran status sosial, dan perbedaan keyakinan (agama) antara rakyat Sasak dengan Kerajaan Mataram-Karangasem telah berpengaruh langsung ataupun tidak terhadap dinamika hubungan dalam konflik dan harmoni yang silih berganti. Masyarakat Sasak baik itu golongan *perkanggo* maupun *kawulabala,* sebagai bangsa yang dijajah atau dikuasai tetap dalam posisi warga kelas dua yang didominasi dan dihegemoni di negeri sendiri. Oleh karena itu semangat perjuangan dan perlawanan untuk melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain tidak pernah berhenti, apalagi mati sebelum menjadi orang-orang merdeka di negeri sendiri.

Proses perjuangan masyarakat Sasak untuk lepas dari imperialisme dan kolonialisme mempunyai ciri-ciri tersendiri yaitu kaum pergerakan dan para pejuang yang menitikberatkan perjuangan mereka pada usaha-usaha yang bersifat sosial. Dominasi bangsa penjajah beserta perubahan sosial yang mengikutinya telah menciptakan kondisi-kondisi yang mendorong dan memungkinkan masyarakat Sasak untuk melakukan gerakan sosial. Dominasi politik, ekonomi, dan kultural yang terjadi pada masa kolonial menimbulkan terjadinya disorganisasi di kalangan masyarakat tradisional beserta lembaga-lembaganya, dan kebijakan pemerintah kolonial yang sama sekali merugikan merupakan pemicu munculnya gerakan perlawanan masyarakat.

Penetrasi asing yang mendominasi semua sektor kehidupan, rakyat Indonesia mempunyai cara-cara untuk membuat reaksi sendiri,[8] karena dalam sistem kolonial tidak terdapat lembaga-lembaga untuk menyalurkan aspirasi atau kekuatan opsional, maka jalan yang ditempuh dengan mengadakan gerakan sosial sebagai protes sosial yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan. Wujudnya gerakan tersebut seringkali diperkuat dengan perasaan keagamaan dan kemudian menjadi gerakan sosial-po-

[8] Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992), hal. 492-493.

litik. Kekuatan-kekuatan yang timbul dari kepercayaan agama yang berakar pada tradisi masyarakat untuk melawan ekspansi dan dominasi kolonial yang sangat membahayakan, sehingga membuat gerakan sosial dalam bentuk perlawanan fisik mejadi lebih radikal dan revolusioner. Situasi seperti ini menimbulkan harapan akan kedatangan seorang *Messias* (juru selamat) atau Ratu Adil yang memberikan pertolongan kepada mereka. Konsep kehadiran Ratu Adil ini berisi harapan-harapan akan kembalinya susunan masyarakat lama atau datangnya zaman keemasan yang dicita-citakan.

Kurun waktu sesudah kemerdekaan, gerakan rakyat yang bersifat sosial masih tetap ada, karena esensi dari gerakan tersebut untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik atau ideal dalam tatanan kehidupan masyarakat. Gerakan rakyat dalam bentuk sosial merupakan manifestasi dari ketidakpuasan rakyat yang ditunjukan dengan perlawanan secara halus melalui aksi-aksi protes yang sering berakhir dengan konfrontasi, meskipun semua itu merupakan sebuah tanda bahwa rakyat merasa tidak puas terhadap tatanan kehidupan yang ada dan mencita-citakan sebuah tatanan yang ideal dalam kehidupan mereka, artinya mampu memberikan jaminan kesejahteraan sosial dan keamanan dalam kehidupan mereka.

Di Gumi Lombok, gerakan sosial tidak berhenti hanya untuk memperjuangan kemerdekaan, hal tersebut berlangsung sejak awal kedatangan Belanda ke Nusa Tenggara Barat, dengan terbunuhnya panglima Belanda Mayor Jenderal P.P.H van Ham dalam peristiwa perlawanan rakyat Lombok dalam bentuk fisik pada tahun 1894 terhadap penjajah Belanda.[9] Sejak peristiwa tersebut sampai 1942, Lombok resmi menjadi daerah jajahan Hindia-Belanda. Gerakan perlawanan rakyat Lombok dalam menentang penjajahan tidak berhenti sampai di sana, begitu juga ketika Jepang menjajah Indonesia menggantikan Belanda, gerakan perlawanan rakyat terus belangsung hampir di semua

[9] Kuburannya masih dapat dilihat sampai saat ini di Cakranegara Kota Mataram.

daerah di Lombok yang dikenal sebagai wilayah strategis karena merupakan jalur perdagangan utama sebelah timur.

Barisan-barisan perjuangan rakyat terbentuk guna melakukan perlawanan terhadap kembalinya pemerintah Belanda dengan Pemerintahan Sipilnya yaitu *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang dibentuk di Australia di bawah pimpinan Dr. H. J. van Mook yang membonceng di balik pendaratan tentara Sekutu dengan tujuan menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia.[10]

Gerakan rakyat dalam bentuk sosial di Lombok terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman, dalam arti dinamika kehidupan sosial masyarakat Lombok terus berlangsung. Lombok pada masa revolusi sosial hingga kini masih merupakan daerah yang penuh dengan dinamika kehidupan sosial. Gerakan memiliki varian (ragam) yang cukup banyak, antara lain, gerakan sosial, politik, kebudayaan, keagamaan, dan gerakan lainnya. Semua bentuk dari varian gerakan yang ada memiliki orientasi terhadap perubahan dan merupakan respon atau sesuatu yang dianggap tidak benar atau tidak sesuai dengan apa yang diidealkan.

Konteks sejarah, gerakan sosial (*sosial movement*)[11] merupakan sebuah gejala sejarah yang di dalamnya terdapat proses dinamis dari kelompok sosial yang dimobilisasi oleh tujuan ideologis, terutama pada fase ketika gerakan itu belum melembaga sebagai organisasi formal. Gerakan sosial atau lebih spesifik lagi dalam studi ini disebut gerakan rakyat *(people movement)*, umumnya merupakan perlawanan rakyat yang berbentuk kekerasan atau aksi-aksi protes terhadap penguasa di suatu wilayah. Gerakan tersebut memiliki orientasi terhadap perubahan dan merupakan respon atas sesuatu yang dianggap tidak benar atau tidak se-

[10] *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* (Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur, 1994), hal. 36-40.

[11] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 50-51.

suai dengan kesadaran, keyakinan, dan harapan di masa depan. Munculnya gerakan rakyat yang pada dasarnya merupakan sebuah reaksi atas ketimpangan dalam kehidupan sosial dan sekaligus menjadi pendorong mereka untuk melakukan gerakan sosial dengan mengharapkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat yang mereka perjuangkan.

Konteks sosiologis, gerakan sosial merupakan salah satu bentuk perilaku bersama yang penting berupa sejumlah besar tidakan sebagian besar orang yang terorganisir dan disiagakan untuk mendukung dan memperjuangkan (atau sebaliknya untuk melawan) suatu perubahan sosial. Berbagai revolusi dan reformasi adalah tipe umum gerakan sosial, partisipasi kebanyakan orang dalam gerakan sosial pada umumnya hanya informal atau tidak langsung. Biasanya banyak simpatisan yang mendukung dan mengidentifikasikan dirinya dengan gerakan itu beserta programnya tanpa menggabungkan dirinya kepada suatu organisasi formal apapun yang terkait dengan gerakan itu.[12]

Secara umum studi mengenai gerakan sosial dapat digolongkan dalam salah satu dari dua pendekatan yang berbeda. Pendekatan pertama memandang gerakan sosial sebagai masalah atau penyakit kemasyarakatan, pendekatan ini dikenal dalam teori sosiologi sebagai *pendekatan fungsionalisme* atau sering juga disebut sebagai *fungsionalisme struktural.* Fungsionalisme melihat masyarakat dan pranata sosial sebagai sistem, di dalam sistem tersebut seluruh bagian saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama guna menciptakan keseimbangan. Dengan demikian keseimbangan merupakan unsur kunci dalam fungsionalisme, karena itu gerakan sosial dalam perspektif struktural fungsionalisme cenderung dilihat sebagai hal yang negatif, yakni menimbulkan konflik yang akan mengganggu masyarakat.[13]

---

[12] *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), hal. 139.

[13] Mansour Fakih, 1996. *Masyarakat Sipil dan Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 41.

Pendekatan kedua adalah teori ilmu sosial yang justru melihat gerakan sosial sebagai fenomena positif atau sebagai sarana konstruktif bagi perubaan sosial. Pendekatan ini merupakan alternatif terhadap fungsionalisme yang dikenal sebagai teori konflik. Teori konflik pada dasarnya menggunakan tiga asumsi dasar. *Pertama*, rakyat dianggap memiliki sejumlah kepentingan dasar karena itu mereka akan berusaha keras untuk memenuhinya. *Kedua*, kekuatan adalah inti dari struktur sosial dan ini akan melahirkan perjuangan untuk mendapatkannya, dan *ketiga*, nilai dan gagasan adalah senjata konflik yang digunakan oleh berbagai kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing, ketimbang sebagai alat mempertahankan identitas dan menyatukan tujuan masyarakat. Teori konflik ini berakar dari tradisi Marxisme tradisional yang mendasarkan analisis bahwa gerakan sosial atau bahkan revolusi adalah suatu kebutuhan yang disebabkan memburuknyua hubungan produksi yang memunculkan masa krisis ekonomi, depresi dan kehancuran.

Sesuai dengan kajian tentang tuan guru dalam gerakan sosial di Gumi Lombok, maka perlu dilihat keberadaan gerakan sosial ini dalam perspektif teori konflik dengan titik tekan pada upaya untuk melihat gerakan rakyat sebagai suatu kekuatan perubah karena rakyat terdiri dari berbagai lapisan dan elemen yang saling bergantung dan saling membutuhkan.

Asumsinya**:**

> Rakyat memiliki sejumlah kepentingan dasar, karena mereka akan berusaha keras untuk memenuhinya, kekuatan rakyat adalah inti dari struktur sosial dan ini akan melahirkan perjuangan untuk mendapatkannya sehingga muncullah gerakan sosial atau gerakan perlawanan yang didorong oleh faktor ekonomi, kondisi ketidakadilan politik, kultural, dan kesempatan.

Untuk memahami gerakan sosial atau gerakan rakyat, maka hal yang mendasar adalah memaknai arti sebuah gerakan. Gerakan selalu berasosiasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk memberikan respon atau reaksi atas kondisi

sosial *(sosial reality)* di masyarakat. Respon atau reaksi terhadap suatu keadaan, adalah respon oleh pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang menginginkan suatu perubahan.[14] Pihak yang dimaksud disini tentu bukan individu atau perorangan, melainkan kelompok atau satu kekuatan tertentu, seperti kelompok petani, buruh, mahasiswa, dan kelompok lainnya yang menjadi bagian dari rakyat.

Gerakan sosial sebagai aktivitas dan kepercayaan masyarakat akan adanya perubahan beberapa aspek dari kondisi sosial. Sedangkan Blumer mendefinisikan gerakan sosial sebagai kegiatan kolektif untuk memunculkan kehidupan baru. Gerakan itu sendiri memiliki tujuan bersama, bentuk solidaritas dan kontinuitas yang membedakan dengan jelas antara gerakan dengan kerumunan.[15] Pendapat lain mendefinisikan gerakan sosial sebagai aksi secara kolektif yang selanjutnya menawarkan perubahan atau perlawanan terhadap suatu perubahan atau kelompok yang menjadi peranannya. Sebagai kolektifitas gerakan adalah suatu kelompok dengan anggota, dengan pembagian yang tidak tentu, dan dengan kepemimpinan yang posisinya lebih ditentukan secara informal dari anggota-anggota yang dengan prosedur formal untuk melegitimasi otoritas.[16] Titik tekan dalam memahami gerakan sosial adalah bentuk aksi kolektifitas yang mensyaratkan adanya pembagian tugas dan kepemimpinan di antara anggotanya.

Saat Gumi Lombok di bawah kekuasaan dan penjajahan kelompok tertentu (bangsa asing), maka gerakan ini dapat bermakna sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa saat itu (penyelenggara kekuasaan yang despotik dan tidak disukai rakyat), gerakan tidak lain dari kumpulan keinginan untuk meng-

---

[14] Timur Mahardika, *Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai* (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 1998), hal. 3.

[15] Sidney Tarrow, *Power In Movement: Sosial Movement, Collective Action, and Politic* (Australia: Cambridge University Press, 1994), hal. 3-4

[16] Di Rinzo, G., *Human Sosial Behavior: Concepts and Principles of Sociology* (USA: Holt Renehart and Winston, 1994), hal. 308

ubah keadaan. Reaksi tersebut tidak mengabdi kepada hanya sekedar aksi, melainkan dimaksudkan untuk mengubah kondisi tersebut pada suatu keadaan baru yang dipandang lebih bermakna.

Konteks ini, gerakan dipahami sebagai usaha untuk mengubah suatu situasi kepada keadaan baru dan biasanya gerakan itu dilakukan sebagai respon dari adanya peluang politik untuk melakukan perubahan dalam kerangka kehidupan masyarakat, maka gerakan tersebut tidak lain merupakan berbagai upaya yang dimaksudkan untuk mengubah tatanan yang tidak adil, menuju sebuah tatanan baru yang lebih memberi jaminan pada realisasi keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat manusia.

Karakteristik umum gerakan sosial biasanya menggunakan cara-cara yang bersifat informal dan institusional dalam melakukan atau menentang perubahan sosial, antara lain: (a) gerakan sosial adalah diatur secara kolektf. Gerakan sosial merupakan kelompok yang teratur namun berbeda dengan organisasi pada umumnya. Walaupun demikian di dalam gerakan sosial sudah terdapat pembagian kerja dan pembedaan secara heirarki hak dan tanggung jawab diantara pendukungnya, (b) gerakan sosial memiliki ruang lingkup potensi yang lebih besar walaupun jumlah anggotanya kecil, namun amanat dan isu yang mereka perjuangkan memiliki potensi untuk memperbesar jumlah anggotanya, (c) gerakan sosial tidak melembagakan cara untuk mencapai tujuan. Gerakan sosial cenderung menggunakan cara nonkonvensional agar suara mereka didengar atau menekan pihak yang berwenang untuk melakukan perubahan, (d) gerakan sosial tidak perlu terbatas pada tujuan dari kepentingan pribadi anggota mereka, sebab gerakan sosial tidak memiliki tujuan yang terbatas, dalam artian membatasi usaha-usaha mereka untuk kepentingan kelompok tertentu, walaupun pada awal dan dalam jangka pendek program-programnya menguntungkan kelompok tertentu dalam masyarakat, tapi memperjuangkan kepentingan masyarakat merupakan tujuan akhir suatu gerakan

sosial, dan (e) gerakan sosial adalah percobaan yang bermanfaat untuk membawa pada suatu perubahan.[17]

Unsur gerakan sosial yang terkandung dalam beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan sebagai konsep gerakan di antaranya: (a) keadaan masa kini yang dipandang buruk, menyimpan ketidakadilan, oleh karena itu akan dirubah, (b) keadaan masa depan yang menjadi harapan, dalam hal ini diidentifikasi sebagai suatu keadaan yang lebih baik dan bermakna, (c) pihak penguasa (rezim) sebagai penanggung jawab keadaan. Tidak bisa dihindari bahwa penguasa pada ahirnya harus menuai perlawanan atas tindakan atau keadaan yang diciptakan, (d) pihak yang melawan, menjadi kekuatan yang memiliki kepentingan untuk mendorong perubahan, dan (e) dinamika konflik diantara berbagai kekuatan yang ada.

Untuk memahami perkembangan gerakan sosial dapat diidentifikasi menjadi 4 (empat) tingkat dari gerakan sosial yang menunjukkan dinamika dan proses gerakan sosial, yaitu: (a) *incipient stage.* Situasi gerakan sosial seperti ini, haruslah ada tipe dari tekanan struktur atau kondisi yang tidak memuaskan yang dialami tekanan struktur atau kondisi yang tidak memuaskan yang dialami oleh individu. Kondisi yang tidak memuaskan dan tidak terpenuhinya kebutuhan bisa disebabkan oleh persoalan khusus, misalnya diskriminasi atau pengangguran. Kondisi ini mengarah pada situasi tidak nyaman *(malaise)*, mengembangkan alienasi, massa menjadi gelisah dan mulai muncul kekerasan, hal inilah yang menjadi karakteristik khas yang memungkinkan munculnya atau kesiapan untuk melakukan gerakan sosial; (b) *popular stage.* Tingkat selanjutnya berkembang sejumlah orang untuk saling mengenal dan membagi perasaan antara satu dengan yang lain. Identifikasi dari gerakan akan meningkat secara cepat bila kondisi yang tidak menyenangkan bertambah.

[17] Jhon Wilson, *An Introduction to Sosial Movement* (New York: Basic Book Inc. Publisher, 1973), hal. 8-15

Pimpinan atau agitator menjadi pemicu dramatisasi situasi dan meningkatkan jumlah pengikut gerakan. Aktifitas utama pada fase ini mencakup klarifikasi persoalan dan tujuan, serta memelihara aktivitas yang berbeda dari para anggota dengan memusatkan pada tujuan gerakan, (c) *organizational stage.* Fase ini terjadi klarifikasi tujuan dan mobilisasi aksi. Kelompok formal dan organisasi yang lebih komplek akan muncul. Selama periode ini muncul prilaku terstruktur, yaitu peran kepemimpinan terdefinisikan secara jelas, pemimpin formal muncul, tugas dikembangkan, kebijaksanaan khusus dan program kegiatan dibuat. Tujuan terbentuk dan strategi peningkatan mulai dilaksanakan, akhirnya golongan akan berkembang tergantung pada ukuran gerakan, dasar perbedaan opini tentang persoalan dan metode resolusi, dan (d) *institusional stage.* Fase terakhir ini muncul bila gerakan yang penuh kesuksesan diintegrasikan dalam sejumlah struktur sosial dari masyarakat. Suatu saat situasi dikembangkan, sehingga gerakan sosial tidak lama lagi menjadi fenomena prilaku kolektif. Organisasi ini menjadi bagian dari organisasi sosial yang permanen dan lembaga yang terstruktur dari suatu masyarakat akhirnya muncullah lembaga tertentu yang mempunyai tendensi untuk ekspansi dan abadi. Kebanyakan organisasi sosial tidak sampai pada fase ini.

Mengacu pada tingkat perkembangan gerakan sosial tersebut, maka suatu aktifitas kolektif dapat berubah menjadi suatu gerakan sosial apabila memiliki ideologi solidaritas atau idealisme, dan idealisme yang tinggi menitikberatkan pada aksi atau tindakan dalam melakukan perubahan pada kondisi yang dipahami sebagai hal yang harus dilawan untuk terjadinya perubahan.[18] Dari penjabaran di atas dapat ditarik konsep yang merupakan makna dari gerakan sosial atau lebih spesifik lagi gerakan perlawanan masyarakat sebagai sebuah aktifitas kolektif dalam kehidupan sosial masyarakat yang dinamis sebagai

[18] Leonard Bloom, *Sociology A Text With Adapted Reading* (New York: Harper And Row Pubh, 1981), hal. 464-470

respon atau reaksi atas perubahan atau ketidakpuasan terhadap kondisi yang tidak adil dan menindas.

Faktor yang paling menentukan dalam perjuangan masyarakat Sasak dalam membebaskan diri dari cengkeraman kolonial (penjajah) tidak terletak pada kelompok intelektual yang kecil, melainkan pada masyarakat. Gerakan sosial sebagai sebuah aktifitas kolektif merupakan respon atas perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat harus dipahami keberadaannya (eksistensinya). Keberadaan gerakan masyarakat di Gumi Lombok sebagai salah satu entitas dari gerakan sosial dapat menggunakan salah satu teori besar sosiologis yang berasal dari tradisi pemikiran kaum Marxian bahwa sejarah setiap masyarakat sampai masa kini adalah semata-mata sejarah perjuangan kelas.

Marx menyatakan bahwa perjuangan kelas merupakan hal yang fundamental dan hampir menjadi satu-satunya faktor penyebab terjadinya konflik-konflik sosial politik. Konsep kelas dalam studi gerakan sosial ini akan digunakan untuk melihat kekuatan masyarakat sebagai faktor dominan dalam gerakan sosial dan sebab-sebab terjadinya perubahan dalam masyarakat sehingga menimbulkan konflik antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat Sasak. Doktrin Marx yang digunakan dalam studi ini sebagai titik tolak untuk menganalisa paham tentang kelas dan pengaruh perjuangan kelas dalam terjadinya perubahan sosial, termasuk dalam memahami gerakan.

Teori Marx memandang masyarakat secara keseluruhan menjadi semakin terbagi dalam dua kelompok besar yang saling bermusuhan, dan ke dalam dua kelas yang saling berhadapan langsung; *borjuis* dan *proletar*.[19] Ide sentral dari teori kelas Marx adalah kelas-kelas sosial dirumuskan oleh posisinya terhadap alat-alat produksi. Hal ini berbeda-beda sepanjang sejarah dan konsekuensinya adalah variasinya mengubah hubungan-hubung-

[19] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1988), hal. 148

an sosial, hubungan-hubungan sosial terikat rapat kepada kekuatan-kekuatan produksi dengan memperoleh kekuatan produksi baru, manusia mengubah cara produksinya, cara yang bisa menunjang hidupnya, dan mereka mengubah hubungan-hubungan sosialnya.

Weber mengakui pentingnya stratifikasi ekonomi sebagai dasar yang fundamental untuk kelas. Bagi Weber kelas sosial dari mereka semua yang memiliki kesempatan hidup yang sama dalam bidang ekonomi, Weber melengkapi pembahasannya tentang kelas yang baru dibicarakan apabila sejumlah orang sama-sama memiliki suatu komponen tertentu yang merupakan sumber dalam kesempatan hidup mereka dan komponen itu secara eksklusif tercermin dalam kepentingan ekonomi berupa kepemilikan benda-benda dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan, dan hal itu terlihat dalam kondisi-kondisi komoditi atau pasar tenaga kerja.

Weber mengakui faktor ekonomi menjadi faktor penting dalam melihat dasar munculnya kelas, bukan berarti faktor ekonomi menjadi faktor deterministik, dalam kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan, interaksi sosial itu juga bisa terbangun dari faktor budaya, politik, agama, atau bahkan faktor yang didasarkan pada ikatan primordialisme. Weber merevisi teori Marx dalam tiga aspek penting, yakni: (1) meskipun menerima gagasan Marx mengenai kelas sebagai suatu kategori utama dalam jaringan hubungan tersebut yang dikatakan Marx membawahi hubungan sosio-kultural dan politik di masyarakat, (2) kelompok-kelompok status (istilah yang kurang lebih setara dengan gagasan kesadaran kelas yang dikemukakan oleh Marx), dan (3) pengelompokan politik (konsep yang setara dengan gagasan tindakan kelas dari Marx) merupakan kategori-kategori yang berdiri sendiri, sejajar, dan tidak berada di bawah dominasi ekonomi, karena masing-masing memiliki aturan dan logika perkembangannya sendiri.

Faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang dominan yang mendorong timbulnya revolusi sosial yang ditandai dengan munculnya gerakan rakyat, ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan rakyat. Akan tetapi dalam studi ini konsep Marx digunakan untuk melihat keberadaan rakyat dalam kelas tertindas yang melakukan perlawanan terhadap kelas penindas yang tidak saja dikarenakan oleh faktor-faktor ekonomi tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti agama, politik, budaya, dan ikatan primordial dalam masyarakat.

Mengacu pada uraian di atas, maka kajian masalah yang dipandang sebagai benang merah yang berhasil mempengaruhi keadaan sosial masyarakat Sasak di Gumi Lombok masa kini, yaitu: bagaimana pola dan karakteristik gerakan sosial masyarakat Sasak? Bagaimana arus ideologi yang melatarbelakangi terjadinya gerakan sosial masyarakat Sasak? Siapa saja tokoh utama gerakan sosial masyarakat Sasak? Bagaimana tokoh utama gerakan sosial masyarakat Sasak mengoperasionalkan sumberdaya perlawanan yang ada dalam masing-masing konteks masa?

Metode penelitian ini menggunakan penelitian gabungan (*blended research*) dalam penelitian kualitatif, hal ini dilakukan untuk mengkaji peristiwa sejarah dan peran strategis tuan guru dan tokoh Sasak dalam gerakan sosial di Gumi Lombok, sehingga dapat dilakukan identifikasi peran dan fungsi strategisnya terhadap peristiwa sejarah dan hubungan-hubungan yang terkandung di dalamnya, seperti organisasi gerakan sosial, kepemimpinan, sumber daya, mobilisasi, peluang, kapasitas, jaringan, dan partisipasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Lombok (Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat-Mataram), pemilihan wilayah ini didasarkan pada alasan: (1) tuan guru Sasak memiliki pengaruh yang kuat dan luas bagi masyarakat Lombok sebelum kemerdekaan, hal ini merupakan salah satu potensi untuk mengembangkan perannya, dalam melakukan gerakan sosial, (2) tuan guru Sasak dalam gerakan sosial memiliki jaringan keilmu-

an di Lombok, dalam konteks ini hubungan keilmuan, ideologis, dan teologis.

Analisis penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang tak terbatas sesuai dengan kebutuhan studi, karena melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris (seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instrospeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah interaksional, dan visual yang menggambarkan kehidupan individual dan kolektif).[20] Di samping itu untuk menjaring informasi yang sangat kompleks diperlukan bantuan pendekatan multidimensional. Berimplikasi pada pengungkapan dimensi-dimensi yang memerlukan pendekatan yang lebih kompleks.[21] Hal ini sangat mempertajam pisau analisa dan menghindari tingkat subjektivitas yang tinggi dari peneliti, tetapi lebih mengarah pada objektivitas sebagai konsekuensi peminjaman konsep-konsep disiplin ilmu-ilmu lainnya yang relevan dengan penelitian dan akan diupayakan penggunaan pararelisasi fakta-fakta yang terekam dalam bentuk data penelitian, untuk dibandingkan, mencari persaman dan perbedaan, sehingga hubungan antarfakta akan ditemukan kaitannya.[22]

Penelitian sejarah[23] yang bertujuan untuk merekonstruksi peran tuan guru dalam perjuangan gerakan sosial di Gumi Lombok terutama dalam gerakan perlawanan pada periode sebelum kemerdekaan. Penelitian sejarah ini digunakan karena sangat berguna dalam melakukan rekonstruksi sejarah gerakan sosial di Lombok. Analisis tersebut terdiri dari empat tahapan yakni: *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber),

---

[20] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 5-6

[21] Sartono Kartodirjo, … hal. 86-87

[22] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 115

[23] Penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah. Ketiga istilah ini dianggap sama atau data sejarah terdapat pad sumber atau jejak sejarah sehingga data sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah, *handshrift*, tulisan tangan), maka penelitian sejarah harus menelusuri sumber tertulis atau bahan documenter, lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif,* Jakarta: Gramedia, 1982, hal. 92-112.

interpretasi (penafsiran sumber), dan *historiografi* (penulisan sejarah).

Pertama, *heuristik*. Tahapan ini akan dilakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah baik berupa dokumen atau sumber lain sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber dibagi berdasarkan bahannya yaitu sumber tertulis atau dokumen, artefak atau sumber benda yang berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat, dan sumber lisan, seperti hasil wawancara. Kajian ini digunakan beberapa sumber antara lain dokumen, literatur yang berkaitan dengan gerakan sosial di Lombok, dan hasil wawancara dari pelaku sejarah atau orang yang mengetahui gerakan sosial di Lombok. Sumber-sumber yang digunakan dalam studi ini adalah sumber yang dapat memberikan data yang kompleks. Untuk itu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain, (1) dokumen.[24] Dokumen dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan, (2) studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam studi ini berusaha mencari dan mengumpulkan data yang relevan dan berkaitan dengan objek penelitian. Studi kepustakan berupaya menghimpun pendapat para ahli tentang objek penelitian sebagai bahan perbandingan di lapangan. Penelaahan beberapa kepustakaan sebagai data pembanding dalam studi gerakan sosial ini guna memperoleh data yang akurat karena dalam studi ini tidak cukup hanya dengan menggunakan metode sejarah, tetapi juga menggunakan metode yang lain atau dengan kata lain studi ini memerlukan pendekatan multidimensional untuk mengungkapkan sejarah perlawanan masyarakat Sasak, (3) wawancara (*interview*). Untuk memperoleh keterangan lisan dari pelaku atau saksi sejarah maka dalam studi ini akan dilakukan wawancara

[24] Bahan dokumenter meliputi: (1) otobiografi, (2) surat-surat pribadi, catatan atau buku harian, dan memoir, (3) surat kabar, (4) dokumen pemerintah atau arsip resmi, dan (5) cerita roman atau novel, lihat Sartono Kartodirdjo, … hal. 96-112.

(interview). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini jenis wawancara mendalam *(indeepth interview)*. Penggunaan wawancara untuk membandingkan data yang didapat dari literatur dengan keterangan pelaku sejarah yang menjadi informan. Studi ini akan dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh gerakan sosial untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang gerakan sosial masyarakat Sasak sebelum kemerdekaan dengan menekankan pada beberapa tokoh kunci sebagai informan utama di samping beberapa tokoh lain sebagai pembanding hasil wawancara dengan tokoh kunci tersebut.

Kedua, *verifikasi*.[25] Tahapan ini merupakan tahapan dalam penelitian sejarah, karena dalam tahapan ini peneliti akan melakukan kritik (verifikasi) terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan, karena pada dasarnya sumber-sumber sejarah tersebut memiliki aspek ekstern dan intern. Secara umum kritik sumber dalam metode sejarah ini dibagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Ketiga, *interpretasi*.[26] Tahapan ini digunakan untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah karena tanpa penafsiran sejarawan, data dalam sumber-sumber tersebut tidak bisa berbicara, maka proses interpretasi ini akan menyusun periodesasi sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah yang didapatkan melalui analisis dan sintesis.

---

[25] Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak, jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan persitiwa atau tidak, lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, hal. 98-100.

[26] Interpretasi atau penafsiran dalam sejarah terdapat dua unsur penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi, jika tidak diinterpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa, sedangkan tidak ada fakta maka sejarah tidakmungkin dibangun. Interpretasi atas fakta-fakta sejarah terdiri dari: *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial), dan *artifact* (benda), lihat Sartono Kartodirdjo, …, hal. 176.

Keempat, *historiografi*.[27] Tahapan ini penulis merekonstruksi sejarah setelah melewati tiga tahap sebelumnya yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Penulisan sejarah lebih ditekankan pada aspek kronologi agar pembaca mampu memahami hasil studi dengan alur yang baik dan benar.

Paparan di atas menjelaskan tentang penelitian sejarah sebagai pendekatan dalam kegiatan riset ini, sedangkan pada alinea berikutnya akan diuraikan tentang penelitian dengan pendekatan sosiologi yang bersifat kualitatif, karena secara garis besar kegiatan riset ini menggunakan gabungan penelitian sejarah dan sosiologi, dengan tujuan akhir rekonstruksi fenomena tuan guru Sasak dan realitas gerakan sosial masyarakat Sasak beserta makna yang terkandung di balik fakta sejarah dan sosial pada abad abad ke-19, menjelang kemerdekaan Indonesia diproklamirkan.

Metode penelitian sosial adalah cara sistematik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan realitas atau fenomena sosial tentang posisi dan peran tuan guru dalam gerakan sosial masyarakat Sasak di Gumi Lombok. Penelitian ini berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Kehadiran nilai peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ialah berkutat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif sosial biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.[28]

---

[27] Tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah dilakukan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodesasi, serialisasi, dan kausalitas, lihat Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011, hal. 79.

[28] Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode penelitian ini. Jary and Jary mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian

Penelitian ini lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif sosial bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial.[29] Perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan dan temuan hasil penelusuran kepustakaan diarahkan untuk menemukan kategori-kategori, pola-pola, dan konsep-konsep melalui cara berpikir induktif dalam rangka membangun konstruksi teori yang akan menjelaskan arti dan makna di balik hamparan realitas sosial yang ada.

Penelitian ini berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan teori sosial khususnya sosiologi dapat dibentuk dari fakta empirik melalui berbagai fenomena atau peristiwa yang diteliti. Sehingga teori yang dihasilkan mendapatkan pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis. Dengan demikian, mencari relevansi dan kontekstualisasi menjadi penting sebagai orientasi ilmu sosial Indonesia ke depan. Dengan strategi seperti ini diharapkan ilmu sosial Indonesia terutama sosiologi, mampu berdiri sejajar dalam dialog peradaban dengan ilmu serupa yang berkembang di belahan dunia lain termasuk Barat. Kesetaraan tersebut pada dasarnya bertalian dengan langkah "lanjutan" pijakan pada perspektif pasca-kolonial yang menekankan kontekstualisasi seiring diskursus ilmu sosial pasca-modern. Pendek kata, kita mulai menancapkan jangkar perspektif "*the end of post-colonial*" yang menuntun ilmu sosial pada kemampuan membedah dan mengurai kenyataan sosial dengan

---

dimana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatis dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang ia investigasi, lihat David Jary and Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991), hal. 513.

[29] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (California: Sage Publications, Inc, 1994), hal. 4-7

menggunakan teori dan metode yang relevan dengan konteks kebudayaan dan peradaban kita sendiri.[30] Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial.[31]

Terkait dengan informan atau realitas yang ditelitinya, seorang peneliti kualitatif sosial dituntut untuk mengedepankan prinsip kesukarelaan informan untuk memberikan data yang dibutuhkan. Kesukarelaan ini harus dibarengi dengan keharusan peneliti menjaga privasi, identitas serta kerahasiaan informan. Demikian juga halnya dalam hubungan peneliti dengan pemerintah dan *funding* yang memiliki otoritas dan kekuasaan untuk membatasi proses penelitian. Pegangan peneliti kualitatif pada aspek-aspek etika merupakan hal yang sangat fundamental. Prinsip kesukarelaan juga berarti seorang peneliti kualitatif dituntut untuk tidak merugikan subjek penelitian, menjaga privasinya, serta menghindarkan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Prinsip lain yang tidak kalah pentingnya adalah memperhatikan prinsip persetujuan memberi informasi (*informed consent*) dari subjek penelitian. Dalam prinsip ini, partisipan penelitian diberikan informasi yang utuh mengenai berbagai aspek penelitian yang dapat mempengaruhi terlibat tidaknya subjek tersebut berpartisipasi dalam penelitian tersebut.[32]

Analisis merupakan langkah terakhir dalam semua rancangan penelitian yang bertujuan untuk mencari pola, karena

---

[30] Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981, hal. 16

[31] Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol. Lihat Royce Singleton, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 28-37.

[32] Ruane, Janet M. *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research*. (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005), hal. 16-29

berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis data dalam penelitian sosial adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[33]

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.[34]

Proses analisis dan penafsiran data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data yang banyak itu, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi.

Proses analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai selesai pengumpulan data.

Proses analisis data dalam riset ini menggunakan dua teknik analisis yang menurut peneliti paling mendekati kesesuaian

[33] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: AlfaBeta, 2012), hal. 89

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 2009) hal. 280

dengan fokus masalah yang dikaji, yaitu: 1) teknik analisis domain, dan 2) teknik analisis taksonomi. Dalam analisis domain, peneliti hanya sebatas mendeskripsikan secara umum sebuah kompleksitas masalah penelitian. Tujuan teknik analisis domain untuk data kualitatif adalah mencari makna umum atau gambaran umum masalah penelitian. Teknik analisis taksonomi digunakan untuk mengetahui makna yang lebih terfokus, detail dan menyentuh pada sub-subdomain dari domain masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam paparan hasil analisis taksonomi dipaparkan dalam bentuk diagram, yang mencerminkan interrelasi antarsubdomain yang diidentifikasi peneliti. Selain itu, peneliti membandingkan antara data dari subdomain satu ke subdomain lain dengan berusaha mencari kesamaan makna dan jenis data, untuk dianalisis secara lebih mendalam.[35]

Setelah data terkumpul, peneliti dapat melakukan langkah-langkah analisis, sebagai berikut: (1) *editing*, kegiatan awal dalam analisis data kualitatif adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Tahap ini juga dilakukan reduksi data dan pemilahan data sesuai fokus penelitian serta *transliting* data atau konversi data agar mudah dibaca dan dipahami, (2) *coding* (kategorisasi), peneliti melakukan pengkategorisasian data sesuai dengan fokus masalah penelitian. Kategorisasi data sesuai domain-domain yang akan dianalisis. Selain itu, kategorisasi data perlu mempertimbangkan aspek kesamaan dan perbedaan dalam masalah penelitian. Melalui kategorisasi akan lebih memudahkan peneliti dalam tahapan analisis berikutnya, (3) *meaning* (pemaknaan), langkah ini disebut interpretasi data, yaitu melakukan kegiatan menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna. Pemberian makna ini dilakukan juga konseptualisasi pernyataan ilmiah yang akan menjadi bahan simpulan penelitian.

[35] Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), cet. 1, hal. 156 -166

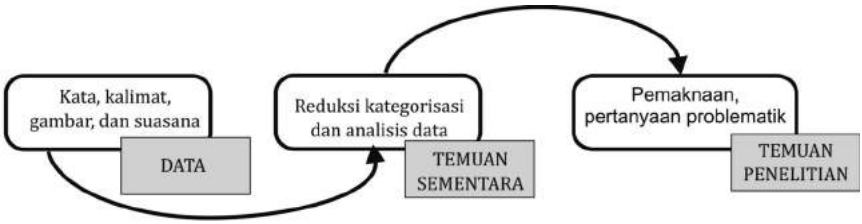

Gambar 01:
Langkah-langkah Analisis Data

Dari gambar di atas, pengumpulan data dan kegiatan analisis data dilakukan secara simultan. Keduanya dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan dan peneliti menjadi alat pengumpul dan analisis data. Dalam tahap ini, peneliti menemukan temuan sementara yang kemudian diinterpretasi, dimaknai, dan kemudian menjadi simpulan akhir atas temuan penelitian.

Abstraksi dari bagian pendahuluan ini adalah pemahaman tentang ketokohan tiga tuan guru dalam gerakan (revolusi) sosial masyarakat Sasak dengan pendekatan sosio-historis adalah memahami posisi dan peran tuan guru dalam dinamika gerakan sosial masyarakat Sasak dengan melihat sejarah sosial dan *setting* sosial pada saat dan menjelang terjadi gerakan sosial tersebut. Dalam memahami domain riset ini, perlu dicermati lebih dahulu keadaan yang sedang berkembang pada saat peristiwa itu terjadi atau harus dilihat latar belakang munculnya peristiwa (aspek historisitas), disamping keadaan (*setting*) sosial pada saat itu. Oleh karena itu, dalam mengkaji domain tersebut perlu adanya kontekstualisasi di samping informasi yang memadai mengenai latar alamiahnya.

Kajian ini dibagi menjadi dua bagian, *pertama* mempertimbangkan strategi analisis data yang digunakan oleh peneliti. Terdapat beberapa strategi analisis yang digunakan. Penelitian ini mengekstraksi tema yang terdapat dalam cerita atau taksonomi dari jenis taksonomi dari jenis cerita dan suatu model penuturan-cerita yang peneliti membentuk cerita tersebut ber-

dasarkan pada alur atau pendekatan literer dalam analisis. Selain itu, strategi analisis untuk menguraikan batasan pada penelitian sosio-historis ini yang disusun secara interaktif antara peneliti dan informan, dan penafsiran yang dikembangkan oleh beragam penutur. Dengan mengombinasikan hal ini, peneliti melihat suatu analisis strategi yang jeli untuk: (1) analisis tematik, dengan mengidentifikasi tema yang "dituturkan" oleh informan, (2) analisis struktural yang pemaknaannya bergeser pada "penuturan" tersebut dan ceritanya dapat dibentuk selama percakapan dalam bentuk tragedi atau bentuk lain, dan (3) analisis dialogis yang fokusnya beralih pada bagaimana cerita tersebut dihasilkan (secara interaktif antara peneliti dengan informan) ditampilkan bertujuan untuk menyampaikan pesan.

Bagian kedua, mempertimbangkan tipe dari sosio-historis ini sebagai pendekatan populer, yakni studi biografis, sejarah kehidupan, dan sejarah tutur. Studi biografis merupakan suatu bentuk studi sosio-historis yang peneliti tulis dan rekam pengalaman dari kehidupan seseorang. Sejarah kehidupan menggambarkan kehidupan seseorang secara utuh, sementara itu cerita pengalaman pribadi berdasarkan kondisi sosio-historis tentang pengalaman pribadi seseorang terjadi dalam satu atau beberapa situasi pribadi, dan sejarah tutur merupakan pengumpulan refleksi pribadi tentang peristiwa dan sebab atau efeknya terhadap satu atau beberapa individu.

Penelitian ini memiliki fokus kontekstual yang spesifik atau cerita yang dituturkan tentang organisasi gerakan sosial yaitu tarekat. Penelitian sosio-historis ini dipandu oleh kerangka penafsiran. Kerangka tersebut terkait dengan kerangka perjuangan para tuan guru melalui gerakan sosial perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak terhadap penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda. Dengan kata lain, tema besar selanjutnya yang digali dalam kajian ini adalah Islam dan gerakan sosial masyarakat Sasak.[]

Bab 6

KETOKOHAN TIGA TUAN GURU DAN GERAKAN REVOLUSI SOSIAL MASYARAKAT SASAK

Gerakan sosial memerlukan adanya pembenaran tujuan yang akan menumbuhkan inspirasi dan menebarkan motivasi kelompok. Untuk itu dibutuhkan ideologi sebagai perekat bagi gerakan yang dilakukannya. Ideologi itu berfungsi dan mempunyai potensi untuk menjelaskan situasi yang diinginkan.[1] Ideologi merupakan semacam proyeksi ke depan tentang gejala yang akan terjadi di kemudian hari berdasarkan sistem yang menyangkut berbagai prinsip pedoman untuk melegitimasi cita-cita atau tujuan. Mengacu pada teori mobilisasi sumberdaya dalam konsep gerakan sosial baru, maka di dalam suatu gerakan sosial terdapat beberapa faktor determinan yang berpengaruh, yakni antara lain:

Pertama, organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi yang kompleks atau formal yang mengidentikkan tujuannya dengan preferensi dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut.[2] Definisi lain menyebutkan, organisasi gerakan sosial merupakan asosiasi orang-orang yang melakukan tuntutan moral dan ideal tentang bagaimana seharusnya kehidupan personal atau kelompok termarjinalkan

[1] T. Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1979), hal. 9-15.

[2] Della Porta, Donatella dan Diani Mario, *Social Movements an Introduction* (Malden: Blackwell Publishing, 2006), hal 140.

dari masyarakat diorganisasikan.[3]

Kedua, pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin gerakan didefinisikan sebagai pembuat keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok melalui pencapaian tujuan.[4]

Ketiga, sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya dalam konteks gerakan sosial terdiri atas lima tipe yakni, sumberdaya moral, sumberdaya kultural, sumberdaya organisasi sosial, sumberdaya manusia, dan sumberdaya material,[5] sedangkan dalam mobilisasi sumberdaya terdapat empat mekanisme yang bisa dilakukan oleh aktor gerakan sosial dan organisasi gerakan sosial untuk memobilisasi sumberdaya yakni; *aggregation* (pengumpulan), produksi diri, *cooptation* (pengambilan), dan *patronage* (perlindungan).[6]

Keempat, jaringan dan partisipasi. Jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lainnya. Kaitan antara jaringan sosial dengan partisipasi atau keterlibat individu dalam kelompok menunjukkan jaringan sosial merupakan faktor pengikat dari sebagain besar anggota dalam berbagai organisasi keagamaan dan politik.

Kelima, peluang dan kapasitas masyarakat merupakan kesempatan dan kemampuan masyarakat untuk mengorganisir suatu tindakan kolektif yang tergantung kepada sumberdaya utama yakni personal dan biaya, serta dukungan moral dan

---

[3] Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing dengan Wisma Kalimetro, 2016), hal. 161

[4] Robbins Stephen, P. *Essentials of Organizational Behavior Engle Wood Cliffs* (New Jesey: Prentice Hall, 1988), hal. 117.

[5] Snow, David A., Soule, Sarah A. dan Kriesi, Hauspeter (editor), *The Blackwell Companion to Social Movements,* (Oxport: Blackwell Publishing, 2004), hal. 125-128.

[6] Snow, David A., Soule, Sarah A. dan Kriesi, Hauspeter (editor), … hal. 131-135.

legitimasi untuk membentuk stuktur yang lebih mampu bertahan untuk dijadikan basis dari tindakan kolektif masyarakat (gerakan sosial).[7]

Gerakan sosial masyarakat Sasak yang terjadi pada abad ke-19 memiliki kesamaan ciri-ciri ideologis di dalam setiap gerakan yaitu *milleniarisme*, *mesianisme*, *nativisme*, dan kepercayaan pada perang suci (*jihad fii sabilillah*). Ideologi merupakan landasan bagi para pemimpin perlawanan untuk menafsirkan nilai serta tujuan gerakan sosial. Di samping ideologi, satu hal yang harus ada dalam setiap peristiwa perlawanan adalah peran dari seorang pemimpin. Mereka biasanya adalah orang-orang yang dianggap mempunyai otoritas yang bersumber dari kewibawaan pribadi yang pada hakikatnya berasal dari kharisma yang mereka miliki atau memiliki otoritas kepemimpinan karena faktor status dan peran sosial, kemampuan ekonomi atau keturunan seperti yang terdapat pada pribadi Tuan Guru Ali Batu Sakra, Tuan Guru Shaleh Lopan, dan Tuan Guru Siddiq Karangkelok.

Terkait dengan itu, Weber mengemukakan pentingnya menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal tentang tindakan kolektif dari suatu gerakan atau revolusi sosial. Teori ini mengandung dua konsep dasar, yaitu konsep tindakan sosial dan penafsiran-pemahaman, menyangkut metode untuk menerangkan konsep tindakan sosial.[8] Tentunya dalam mengkaji tindakan sosial perlu penafsiran dan pemahaman (*verstehen*) sebagaimana perilaku sosial diklasifikasikan oleh Weber, yakni: (a) perilaku yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan; (b) perilaku yang berorientasi kepada suatu nilai seperti nilai estetis, politik, sosial, budaya, agama, dan lainnya; (c) perilaku yang menerima orientasinya dari pe-

[7] Oman Sukmana, … hal. 173-177.

[8] Ritzer, G., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 38.

rasaan atau emosi seseorang (perilaku afektif dan emosional), dan (d) perilaku yang menerima arahnya dari tradisi (tindakan tradisional).

Selain itu, tindakan masyarakat sebagai suatu bentuk gerakan sosial mempunyai kekuatan lahiriyah dan rohaniyah, seperti saat terjadinya perlawanan, merekalah yang berfungsi sebagai pemberi petunjuk, arahan dan nasehat, landasan rohaniyah inilah yang pada akhirnya melahirkan pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat. Kepatuhan kelompok masyarakat Sasak terhadap seorang pemimpin, seringkali disebabkan oleh adanya ikatan-ikatan tradisional, kepercayaan (agama), dan identitas kebangsaan yang membentuk satu sikap dasar serta sangat berpengaruh dalam menentukan tindakan pada waktu terjadinya perlawanan. Sikap patuh pada pemimpin (terutama pada tokoh agama, seperti tuan guru) ditandai dengan kerelaan untuk berkorban demi tujuan suci yang dijalankan ketika melawan penguasa zalim, kafir, dan sewenang-wenang.

Para pemimpin juga berusaha meyakinkan apa yang mereka lakukan itu adalah sesuatu yang benar dan suci. Perlawanan masyarakat Sasak yang mayoritas beragama Islam melawan penguasa Hindu-Karangasem merupakan cermin kekecewaan masyarakat terhadap penjajah yang berkuasa. Peristiwa ini telah mendorong pemimpin perlawanan menyerukan *jihad fii sabilillah*. Seruan tersebut telah membangkitkan semangat masyarakat Sasak sehingga menjadi sebuah kekuatan yang sangat besar (revolusioner) dalam menghadapi penguasa Hindu-Karangasem.

Akhir dari perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak ini meskipun tidak menimbulkan kemenangan, namun setidaknya perlawanan ini telah mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung munculnya gerakan perlawanan di daerah lain. Perlawanan-perlawanan ini telah memberikan gambaran tentang berbagai dinamika sosial politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Sasak di Gumi Lombok, serta memiliki

benang merah yang sama dengan perlawanan-perlawanan serupa di daerah lain.

Perubahan pola gerakan kepemimpinan dalam perlawanan atau perjuangan masyarakat Sasak dari kepemimpinan di tangan para *perkanggo* yang sumber legitimasinya adalah tradisi, kepada kepemimpinan tuan guru dengan sumber legitimasinya adalah spirit Islam, menunjukkan perubahan strategi dan orientasi perjuangan dalam sejarah perlawanan masyarakat Sasak. Faktor utama yang menjadi pendorong terjadinya perubahan pola kepemimpinan dalam perlawanan masyarakat Sasak adalah tidak efektifnya setiap perlawanan yang dilakukan dan dengan mudah dapat dipatahkan oleh pihak lawan baik itu penguasa Hindu-Karangasem maupun penjajah Belanda.

Beberapa tuan guru yang memainkan peran besar dalam perjuangan masyarakat Sasak melawan imperialisme-kolonialisme Hindu-Karangasem dan Belanda adalah Tuan Guru Ali Batu Sakra, Tuan Guru Shaleh Lopan, dan Tuan Guru Siddiq Karangkelok. Para tuan guru ini memiliki posisi strategis dalam perlawanan terhadap imperialisme-kolonialisme di Gumi Lombok. Posisi dan peran strategis tuan guru dalam konteks perjuangan masyarakat Sasak melawan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda di Gumi Lombok dapat ditilik dari status beliau melalui pendekatan teori *elite*.

Sudut pandang struktural menurut Mills, status elite dalam struktur masyarakat menyebabkan mereka memegang peranan penting dalam aktivitas masyarakat, kedudukan tersebut dicapai melalui usaha atau prestasi yang tinggi (*achieved status*) atau melalui kedudukan sosial yang melekat (*ascribed status*) seperti keturunan dan lain-lain. Sehingga elite adalah kelompok dalam masyarakat yang terdiri dari mereka yang menduduki posisi komando pada puncak pranata masyarakat.[9]

[9] Budiardjo. M., *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1984), hal. 120.

Adapun dari sudut pandang nilai yang menekankan pada kemampuan elite sebagai salah satu kelompok dalam masyarakat untuk membentuk atau menciptakan suatu nilai (*values*) yang diakui dan mendapat penghargaan tinggi oleh masyarakat. Nilai tersebut dapat berupa otoritas, kemampuan ekonomi atau kekayaan, ilmu pengetahuan atau keilmuan, dan kharisma atau kesempatan untuk dapat mengkombinasikan semuanya. Laswell menyatakan bahwa elite adalah kelompok yang terdiri dari mereka yang berhasil mencapai kedudukan dominan dalam masyarakat, disebabkan oleh nilai yang mereka bentuk atau mendapat penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

Michels mengemukakan, elite tidak hanya ada, akan tetapi keberadaan dan kemunculannya tidak dapat dihindari, dasar kekuasaan yang dipegang karena kemampuan membuat keputusan cepat dan membentuk nilai pada masyarakat luas, masyarakat yang tidak memiliki arah akan menerima arah nilai yang diciptakan elite.[10] Beberapa konsep di atas dapat disimpulkan, elite adalah kelompok atau individu yang memiliki garis keturunan terhormat dalam masyarakat, memiliki kemampuan ekonomi, memiliki otoritas keagamaan yang tinggi, kharismatik, mampu membuat atau menciptakan nilai, memberi pengaruh, mengatur dan menuntun masyarakat luas ke arah nilai yang diciptakan dan pranata sosial yang dicita-citakan. Sehingga tuan guru adalah elite agama pemimpin masyarakat dengan status dan peran yang dimiliki serta legitimasi yang diberikan oleh masyarakat Sasak.

Mencermati fakta-fakta yang ada tentang tuan guru dalam kaitannya dengan asumsi posisi *primus inter pares* (pertama dalam kesederajatan) sebagai tokoh agama dan tokoh revolusi sosial masyarakat Sasak dapat dikatakan mendekati kebenaran sosiohistoris. Fakta-fakta yang terkait dengan ketokohan Tuan Guru Ali Batu Sakra, Tuan Guru Shaleh Lopan, dan Tuan Guru Siddiq

[10] Budiardjo. M., ... hal. 238.

Karangkelok dalam perlawanan masyarakat Sasak terhadap penjajahan dapat dilihat dari peristiwa Sakra *Bebalik* (Perang Sakra II) dan *Congah* Praya (Perang Praya II) melawan Hindu-Karangasem. Di bawah kepemimpinan tuan guru hampir seluruh kekuatan masyarakat, termasuk para *perkanggo* Sasak dipersatukan oleh ikatan nilai-nilai Islam dan jaringan tarekat berlandaskan semangat *jihad fii sabilillah.*

A. Tuan Guru Ali Batu Sakra: Gerakan Sosial Revolusioner

Revolusi sosial yang dilakukan Tuan Guru Ali Batu Sakra dalam melawan penindasan dan kesewenang-wenangan penguasa atau penjajah, untuk merubah secara mendasar kondisi sosial dan budaya masyarakat Sasak melalui gerakan revolusi, dapat ditelusuri dengan menggunakan lima faktor determinan yang menjadi penyebab revolusi sosial, yakni:

1. Organisasi Gerakan Sosial

Organisasi gerakan sosial yang dimaksud dalam konteks gerakan revolusi sosial Tuan Guru Ali Batu Sakra, *pertama*, suatu organisasi sosial keagamaan yang bersifat kompleks, mengidentikkan tujuan perjuangannya dengan preferensi dari gerakan sosial dan berusaha mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, *kedua,* organisasi gerakan sosial sebagai wadah atau tempat berhimpunnya orang-orang yang melakukan tuntutan moral dan ideal tentang bagaimana seharusnya kehidupan personal atau sosial yang termarjinalkan dan tertindas dirasakan oleh masyarakat Sasak pada era kekuasaan Hindu-Karangasem di Gumi Lombok.

Tuan Guru Ali Batu Sakra membangun organisasi gerakan sosial yang bersifat informal dalam bentuk institusi tarekat yang dikelompokkan ke dalam aliran *Haq Naqsyabandiyah* atau *Naqsyabandiyah Mazhariyah,* dalam laporan Belanda disebut dengan *Sekte*

Naksabandrija. Melalui tarekat ini beliau melakukan dakwah keagamaan untuk membangun kesadaran tentang identitas dan jati diri masyarakat Sasak sebagai suku bangsa yang beragama, berbudaya, dan berperadaban seperti suku-suku bangsa lainnya. Domain utama dari wujud kesadaran masyarakat Sasak yang dibangun oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra adalah kesamaan persepsi dan kesatuan sikap, perilaku, maupun tindakan terhadap penjajah.

Fakta tentang penjajahan ini dipahami oleh masyarakat Sasak sebagai bentuk kezaliman, kediktatoran, dan tirani yang bertentangan dengan ajaran-ajaran pokok Islam dan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Sasak, terlebih penjajah secara ideologis (keyakinan transenden) diposisikan pada pihak yang disebut *pagan* atau *kafir*. *Pagan* atau kafirnya penjajahan Hindu-Karangasem sangat jelas bertolak-belakang dengan masyarakat muslim Sasak yang fanatik menjalankan ajaran agama.

Pemahaman yang sama atas perlakukan penjajah terhadap masyarakat Sasak sebagai basis untuk membangun kesadaran identitas Sasak, menggelorakan keberanian masyarakat, dan mengambil sikap melawan atau menentang penjajahan dalam bentuk apapun. Penguasa Hindu-Karangasem tidak peduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, namun juga merampas nilai-nilai keberislaman yang telah menjadi pedoman hidup untuk keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Terbangunnya identitas masyarakat Sasak, dikarenakan adanya perasaan senasib, kesamaan budaya, agama, bahasa, kekerabatan, atau asal tempat tinggal. Mengenai identitas suatu masyarakat, Phinney[11] menyampaikan:

> *Ethnic identity is not a fixed categorization, but rather is a fluid and dynamic understanding of self and ethnic background. Ethnic is constructed and modified as individuals become aware of their ethnicity, with in the large (socio-cultural) setting.*

[11] Phinney, hal. 63.

Penjelasan Phinney, memperkuat pemahaman masyarakat Sasak tentang pentingnya identitas yang merupakan kesinambungan reproduksi dan interpretasi atas pola nilai, simbol, kenangan, mitos, dan tradisi yang membentuk warisan yang unik, serta identifikasi individu atau masyarakat mengenai pola dan warisan tersebut beserta unsur-unsur budayanya. Di antara bentuk identitas tersebut muncul gerakan-gerakan sosial masyarakat Sasak dalam bentuk perlawanan, di balik penyebab perlawanan masyarakat Sasak terhadap penguasa Hindu-Karangasem. Perlawanan ini nampak bersifat religius dan nasionalisme lokal yang berbasis pada identitas kesasakan. Perlawanan yang bersifat religius dan semangat nasionalisme lokal ini merupakan momentum gerakan perlawanan yang meluas dan terorganisir. Sifat religius perlawanan masyarakat Sasak dengan identitas lokal tumbuh dari nilai-nilai spiritualitas pada masa kejayaan Kerajaan Selaparang Islam tercermin dalam pribadi Tuan Guru Ali Batu Sakra.

Cita-cita perjuangan masyarakat Sasak melawan penguasa Hindu-Karangasem yang didasarkan pada akidah Islam untuk melawan kezaliman tertulis dalam Babad Lombok II (Babad Sakra-Karang asem)[12] terdiri dari tiga bait tembang yang berbunyi:

Mun kesukaq Allah luih,
Tâ beriuk ngiring tuan guru
Turun perang sabil andang bat

Mun tâ padâ menang lēma',
Itâ padâ, ndē'tâ burung tâ pegisi'
Raksâ, dēsâ dasan tâ iri'

Petin kebon bangket tâ kawih ndidik anak jari
Gen payas Gumi Selaparang se' ni…

Dengan memohon ridho Allah
Kita semua bersama-sama dengan tuan guru

[12] L. Djelenga, *Babad Sakra Karang Asem (Babad Lombok II)*, (Yayasan Kertha Raharja, 1978).

Turun dalam perang sabil menghadap ke barat
(menghadapi musuh yang ada di barat atau pusat kekuasaan Hindu- Karangasem di Cakranegara-Mataram)

Kalau kita menang dalam perang nanti,
Kita akan menjadi penguasa di negeri sendiri
Membangun kampung halaman sendiri

Pajak dan hasil sawah ladang untuk mendidik anak sendiri
Untuk kejayaan Gumi Selaparang tercinta ini…

Petikan tembang di atas, bila dieksplorasi mengenai gerakan revolusi sosial yang dibangun dan diorganisir oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra pada beberapa alinea di atas menguatkan tentang lembaga sosial keagamaan (kesufian) dalam bentuk tarekat yang mengidentikkan tujuan perjuangan Tuan Guru Ali Batu Sakra berdasarkan preferensi gerakan sosial dan pencapaian tujuan-tujuannya.

Tembang di atas juga menguatkan, sekaligus menegaskan tentang berhimpun atau bersatunya masyarakat Sasak ke dalam tarekat yang dipimpin Tuan Guru Ali Batu Sakra atas dasar tuntutan moral-etik agama untuk mewujudkan tatanan kehidupan ideal yang telah digariskan Islam dan dijanjikan Allah Swt.

Perlawanan masyarakat Sasak, khususnya di Sakra mulai pada tahun 1891 dengan dukungan kaum sufi melalui sistem religio-politik dalam aliran *Tarekat Naqsyabandiyah* di bawah pimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra sekaligus menjadi mursyid tarekat ini bukan dari golongan bangsawan Sasak, tapi karena ketokohan beliau dalam tarekat mampu menjalin kerjasama dengan pimpinan bangsawan Sakra, seperti Mamiq Nursasih, sehingga perlawanan ini benar-benar merupakan gerakan revolusi sosial masyarakat Sasak.[13]

Gerakan revolusi sosial masyarakat Sasak, pasca perlawanan dan gugurnya Tuan Guru Ali Batu Sakra dalam pertempuran dengan pasukan Hindu-Karangasem di Paku Keling Lombok

[13] Fath. Zakaria. ... hal. 119.

Tengah[14] tidak menyebabkan gerakan perlawanan masyarakat Sasak berhenti. Gagasan perlawanan masyarakat Sasak yang dicetuskan Tuan Guru Ali Batu Sakra pada Perang Sakra II atau Sakra *Bebalik*, sangat ditentukan oleh adanya organisasi sosial gerakan religio-politik tarekat yang meletus melalui Perang Praya II atau *Congah* Praya yang dipimpin oleh Guru Bangkol alias Mamiq Ismail.

Berdasarkan catatan dan laporan pemerintah Hindia-Belanda, Guru Bangkol diidentifikasi sebagai murid tarekat Tuan Guru Ali Batu Sakra, tetapi setelah melalui kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai aliran tarekat Guru Bangkol, menunjukkan bahwa tarekat yang diamalkan dan diajarkan adalah *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah*, berbeda dengan aliran tarekat Tuan Guru Ali Batu Sakra. Aliran tarekat ini beliau terima dari Haji Abdurrahman Kelayu Lombok Timur dan Haji Tayyib merupakan keluarganya sendiri dari Praya yang baru pulang dari Makkah membawa dan menyebarkan tarekat ini di Gumi Lombok.

Terkait dengan aliran *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah,* sebenarnya sudah lama menyebar di Gumi Lombok dengan pengikut yang cukup banyak terutama dari kalangan masyarakat biasa. Adapun ulama yang menyebarkan tarekat ini di Lombok adalah Tuan Guru Siddiq Karangkelok dan Tuan Guru Muhammad Amin Pejeruk, diangkat oleh Syeikh Abdul Karim Banten[15] sebagai mursyid sekaligus khalifah *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* untuk wilayah Lombok. Salah satu murid, penerus dan juga khalifah Tuan Guru Siddiq Karang Kelok adalah

[14] Tempat gugurnya Tuan Guru Ali Batu Sakra melawan pasukan Hindu-Karangasem di Paku Keling Lombok Tengah hingga saat ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tempat yang dikeramatkan. Hasil wawancara dengan Lalu Kama'an (56 tahun) di Bonjeruk-Lombok Tengah.

[15] Syeikh Abdul Karim Banten merupakan ulama sufi terkenal asal *Tanara* Banten, diangkat sebagai khalifah *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* untuk seluruh dunia oleh guru beliau Syekh Ahmad Khatib Sambas ulama sufi tersohor di tanah Hijaz, berasal dari Sambas Kalimantan Timur, pendiri *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* yang merupakan gabungan dari *Qadiry* dengan *Naqsybandy*.

Tuan Guru Ma'mun Karang Lebah Praya Lombok Tengah yang terlibat dalam Perang Praya II melawan penguasa Hindu-Karangasem.

Gerakan revolusi sosial masyarakat Sasak melawan penguasa Hindu-Karangasem menurut sudut pandang pemerintah Hindia-Belanda tidak dapat dilepaskan dengan organisasi gerakan tarekat yang dibangun oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra, kemudian dilanjutkan oleh Guru Bangkol Praya. Gerakan perlawanan masyarakat Sasak justru menemukan momentum yang dahsyat melalui solidaritas komunitas tarekat. Momentum inilah yang dijadikan modal oleh Guru Bangkol dengan kapasitas sosialnya sebagai *perkanggo* Praya sekaligus guru tarekat untuk menyatukan gerakan perlawanan dengan tokoh-tokoh Sasak dari *dēsa-dasan* lainnya bersama-sama menggerakkan masyarakat Sasak.

Tokoh-tokoh masyarakat Sasak dari *dēsa-dasan* tersebut, terdiri dari enam orang murid tarekat Tuan Guru Ali Batu Sakra dan dibaiat langsung oleh sang guru kharismatik. Bersama Guru Bangkol Praya, keenam tokoh masyarakat Sasak tersebut merupakan inisiator dan penandatangan surat permintaan bantuan pada pemerintah Hindia Belanda di Batavia untuk menghancurkan kekuatan Hindu-Karangasem dan mengusirnya dari Gumi Lombok. Atas dasar surat itu, dan wujud watak kolonial Belanda, maka tanpa ragu-ragu campur tangan dalam perang Lombok dengan Hindu-Karangasem.

2. Pemimpin dan Kepemimpinan.

Pemimpin dalam gerakan sosial didefinisikan sebagai inisiator dan kreator pengambilan keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi kelompok masyarakat melalui pencapaian tujuan gerakan sosial.

Perlawanan masyarakat Sasak dalam Perang Sakra II di bawah kepemimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra, diawali dengan membangun kesadaran kebangsaan berbasis spirit ideologi keislaman seluruh lapisan masyarakat Sasak tanpa kecuali. Seluruh tokoh dipertemukan dan disatukan, seperti: tokoh adat, pemuka masyarakat, dan *kawulabala* dalam satu ikatan sistem religio-politik *Tarekat Naqsyabandiyah* yang beliau pimpin sebagai mursyid. Kepemimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra yang kharismatik memancarkan pesona luar biasa manjadi magnet yang sangat kuat untuk memobilisasi segenap sumberdaya manusia, moral, kultural, dan material.

Selain itu, kepemimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra menyebabkan orang-orang berdatangan kepada beliau untuk dibaiat masuk dalam aliran tarekatnya. Keberadaan tokoh-tokoh sebelumnya, seperti tokoh adat, pemuka masyarakat, dan *kawulabala* (masyarakat biasa) menganggap suatu keberuntungan bila bergabung dalam barisan murid Tuan Guru Ali Batu Sakra. Tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi murid Tuan Guru Ali Batu Sakra, antara lain, seperti: Mamiq Nursasih dari Sakra, Raden Sribanum dari Rarang, Jero Mustiaji, Jero Ginawang, tokoh-tokoh Masbagik dengan Raden Melaya Kusuma sebagai pemimpin, tokoh-tokoh lainnya dari Kopang, Batukliang, dan Pringgabaya.[16]

Kepemimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra nampak dalam kemampuan merangkul tokoh-tokoh masyarakat yang sebelumnya bercerai-berai dan lebih mementingkan diri sendiri atau kelompoknya. Setelah semua tokoh disatukan, beliau mengingatkan peran para tokoh tersebut penting menjaga kesatuan, persatuan, dan membangun kebersamaan, bahwa mereka sejatinya memiliki musuh bersama, yaitu penindasan yang dilakukan oleh penguasa Hindu-Karangasem yang berpusat di Cakranegara.

Tampilnya Tuan Guru Ali Batu Sakra sebagai pemimpin menandai bangkitnya pola kepemimpinan baru dengan ideo-

[16] Martin van Bruinessen, … hal. 203.

logi yang baru juga. Jika sebelumnya kekuatan perlawanan masyarakat Sasak berasal dari para tokoh yang primordial, hal ini merujuk dari sering terjadinya pertentangan (konflik) *dēsa-dasan* di Gumi Lombok. Melihat kondisi yang demikian, Tuan Guru Ali Batu Sakra sangat prihatin dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat Sasak, maka pada fase ini kepemimpinan tokoh agama menjadi spirit perjuangan masyarakat Sasak. Pola kepemimpinan keagamaan ini selanjutnya mewarnai perjuangan masyarakat Sasak pada perlawanan tahap-tahap berikutnya.

Mobilisasi dan perlawanan massif masyarakat Sasak di bawah kepemimpinan keagamaan yang diinisiasi oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra menjadi tuas perlawanan masyarakat Sasak. Di samping itu, munculnya kepemimpinan keagamaan ini digerakkan oleh tokoh-tokoh agama lainnya yang baru pulang menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Tanah Suci Makkah, serta didukung oleh kesadaran masyarakat Sasak melawan penjajahan Hindu-Karangasem.

Sepeninggal Tuan Guru Ali Batu, kepemimpinan tokoh agama nampak pada Perang Praya II. Pasukan Hindu-Karangasem tidak mampu menumpas habis perlawanan masyarakat Sasak yang dipimpin oleh Guru Bangkol dengan beberapa orang tokoh agama dan masyarakat yang bertahan di dalam masjid Praya hingga Belanda ikut campur.[17]

[17] Strategi perang yang digunakan Guru Bangkol dalam menghadapi pasukan Hindu-Karangasem ketika memasuki wilayah Praya keadaan desa sudah sepi, karena penduduk diungsikan ke luar, kecuali enam orang bersama Guru Bangkol, yakni: Mamiq Sapian, Haji Yasin, Mamiq Diraja, Amaq Lembain, Amaq Tombok, dan Amaq Gewar yang bertahan di dalam masjid Praya. Untuk mengelabui musuh di sekeliling ruang masjid ditanam bumbung-bumbung pendek dan di belakangnya ditancapi tombak yang terikat satu dengan yang lain, bila talinya ditarik, tombak bergerak seperti digerakkan oleh manusia yang siap berperang. Setiap hari masjid Praya dikepung dan ditembaki pasukan Hindu-Karangasem yang jumlahnya beribu-ribu yang dilengkapi dengan senapan dan meriam, tetapi pasukan Hindu-Karangasem tidak mampu mengalahkan tujuh orang tersebut, malah setiap mereka mengepung mesjid, korban berjatuhan diamuk oleh ketujuh orang itu yang keluar mengamuk secara bergiliran. Kemenangan yang dicapai oleh ketujuh orang itu menimbulkan semangat baru bagi penduduk Praya yang

Setelah Belanda ikut campur, mengalahkan Hindu-Karangasem, dan mengganti menjajah Lombok. Belanda berhasil mengambil alih kekuasaan Hindu-Karangasem atas Gumi Lombok, alih-alih mengembalikan kekuasaan kepada para elite lokal Sasak, Belanda justru menjadi penjajah baru bagi masyarakat Sasak. Belanda mengambil paksa tanah-tanah yang dahulu dikuasai sebelumnya oleh penguasa Hindu-Karangasem, dan memberlakukan pajak tanah menjadi lebih tinggi, sehingga membuat nasib masyarakat Sasak tidak lebih baik dari periode sebelumnya, bahkan sebaliknya lebih menyengsarakan.

Kondisi masyarakat di bawah tekanan penjajah Belanda yang makin menyengsengsarakan, menyebabkan para tokoh agama kembali tampil menjadi penggerak atau pemimpin perlawanan. Pemimpin perlawanan ini dampak dari kesadaran tokoh-tokoh dan masyarakat Sasak yang ditanamkan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra. Bercermin pada masa Tuan Guru Ali Batu Sakra melakukan perlawanan pada penguasa Hindu-Karangasem yang dianggap *pagan* dengan keyakinan politeismenya, maka perlawanan selanjutnya ditujukan kepada penjajah baru Belanda yang dianggap kafir.[18]

Perlawanan masyarakat Sasak terhadap penjajah Belanda di seluruh wilayah Gumi Lombok disebabkan oleh berbagai faktor sekaligus pemicu perlawanan. Faktor-faktor penyebab perlawanan tersebut, nampak bersifat religius dengan semangat nasionalisme beridentitas lokal demi menjaga harga diri dan martabat kesasakan.

Semangat nasionalisme beridentitas lokal yang dilakukan oleh masyarakat Sasak, maka penjajah Belanda membangun dua asumsi tentang pemimpin dan kepemimpinan perlawanan

---

sedang mengungsi di tengah hutan dan kembali masuk desa, sehingga Praya bertambah kuat, lihat L. Wacana, … hal. 107

[18] Harnish mencatat sebagian besar pemberontakan orang-orang Sasak terhadap panjajah Bali dan Belanda paling tidak di permukaan bersifat Islam, dalam David Harnish, *Music and Religion: Syncretism Orthodox Islam and Musical Change in Lombok*", *Selected Reports in Ethnomusicology*, (1988), hal. 134.

masyarakat Sasak. Asumsi *pertama*, Belanda meyakini bahwa para tuan guru dengan kelompok-kelompok tarekat yang ada tetap merupakan ancaman berbahaya bagi kelangsungan pemerintah kolonial Hindia-Belanda, *kedua*, Belanda meyakini bahwa para pemimpin elit Sasak akan menerima kehadiran Belanda sebagai penguasa baru di Gumi Lombok pasca penjajahan raja-raja keturunan Hindu-Karangasem.

Berdasarkan kedua asumsi ini, pemerintah kolonial Hindia-Belanda menerapkan dua kebijakan politik penjajahan yang saling bertentangan pada saat bersamaan, yakni: *pertama*, memburu, menangkap, memenjarakan, dan membunuh tokoh-tokoh agama yang disinyalir sebagai pimpinan kelompok tarekat, *kedua*, membangun hubungan kerjasama (kooperatif) dengan pimpinan-pimpinan elit Sasak dalam rangka menata sistem pemerintahan Hindia-Belanda untuk wilayah Lombok, termasuk upaya mengamankan kepentingan eksploitasi ekonomi seperti mengeruk kekayaan alam, pajak sawah dan hasil pertanian, monopoli perlayaran-perdagangan di semua pelabuhan, serta perbudakan.

Oleh karena itu, perlawanan masyarakat Sasak, bila dicermati terhadap penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah kolonial Hindia-Belanda di Gumi Lombok menjadi suatu perlawanan berideologi religius yang mampu menyediakan sarana-sarana yang kuat dalam mengekspresikan identitas dan meningkatkan harga diri suku Sasak di hadapan penjajah kolonial.[19] Perlawanan yang berideologi-religius ini tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan tokoh agama sebagai simbol perlawanan masyarakat Sasak yang membangkitkan kesadaran, semangat perjuangan, menciptakan resonansi tinggi bagi masyarakat Sasak. Mulai dari gerakan religio-politik tarekat, lalu bertransformasi menjadi gerakan revolusi sosial yang sebelumnya sudah dideklarasikan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra.

[19] Bartholomew, JR., ... hal. 88.

3. Sumberdaya dan Mobilisasi

Untuk mewujudkan perjuangan dan membangkitkan semangat perlawanan masyarakat Sasak terhadap penjajah. Tuan Guru Ali Batu Sakra memanfaatkan potensi atau sumberdaya yang ada pada dirinya dan di luar dirinya. Di samping itu, Tuan Guru Ali Batu Sakra memberdayakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, seperti; moral, kultural, organisasi sosial, dan material.

Sumberdaya utama yang menjadi aspek fundamental dalam gerakan revolusi sosial yang ditanamkan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra adalah domain moral yang digali dari doktrin Islam, lalu dikonkritkan menjadi prinsip-prinsip perjuangan dalam *amar makruf nahi mungkar* (menegakkan kebenaran, melawan kemungkaran), *jihad fiisabilillah* (perang sabil, perang suci), melawan orang-orang kafir, membela dan membantu masyarakat kecil yang lemah dan tertindas, serta membela bangsa atau tanah air merupakan cerminan dari keimanan seorang.

Penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda dalam keyakinan religius masyarakat muslim Sasak sama-sama representasi dari kaum kafir, kebijakan-kebijakan politik yang diberlakukan merupakan bentuk nyata kezaliman, pemaksaan, dan penindasan ekonomi terhadap masyarakat dimaknai sebagai wujud dari *toghut* (tiran), penetrasi budaya untuk merubah tradisi berarti penyesatan yang mengarah pada kemusyrikan. Pemahaman dan keyakinan tentang hal-hal ini sudah mencukupi syarat bagi masyarakat Sasak melakukan perlawanan atau gerakan revolusi sosial sebagai kewajiban setiap muslim Sasak atas nama keyakinan dan harga diri.

Sumberdaya lain yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru Ali Batu untuk mewujudkan gerakan revolusi sosial masyarakat Sasak adalah organisasi sosial keagamaan atau *Tarekat Naqsyabandiyah* yang berfungsi sebagai suatu sistem religio-politik. Melalui tarekat ini, terbangun solidaritas sosial yang kuat karena

diikat oleh rasa kebersamaan dan ketaatan searah pada pimpinan spiritual (mursyid), maka tarekat menjadi institusi yang potensial untuk ditransformasikan dalam gerakan sosial-politik, seperti perlawanan terhadap penguasa atau penjajah yang zalim. Sejarah telah membuktikan, sepanjang abad ke-18 sampai abad ke-20, tarekat sebagai institusi sosio-religius di Gumi Lombok menunjukkan fungsi politiknya, yakni menjadi wadah yang dapat menampung aspirasi masyarakat Sasak yang selanjutnya menjadi wahana gerakan perlawanan atas ketidakadilan dan penindasan penjajah yaitu Kerajaan Hindu-Karangasem.

Selanjutnya, sumberdaya lain yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra untuk mewujudkan gerakan revolusi sosial adalah kultur masyarakat sebagai cerminan dari ciri-ciri, sifat, dan karakter dasar masyarakat Sasak yang disebut dalam istilah atau ungkapan sarat makna, dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi moral-etik yaitu: (a) kepatutan dan kerja keras, prinsip ini tercermin dalam ungkapan seperti: *lombok* (lurus hati) berjuang di jalan Allah Swt., *wanén* (pemberani) menghadapi musuh demi kebenaran, *dana darma* (dermawan) membantu perjuangan dengan segenap kemampuan, dan lain-lainnya, (b) kepatuhan atau disiplin, tercermin dalam sikap *bhakti* (berbakti) untuk agama dan masyarakat, *taat* (taat) kepada Allah, Rasul, dan pemimpin, *adung* (mufakat) untuk memutuskan suatu sikap, *remâ* (peduli sosial) terhadap sesama, *tao* (bijaksana) dalam bersikap, berperilaku, dan bertindak, dan lain-lain, serta (c) ketekunan atau keuletan kerja, tercermin dalam kata-kata seperti: *gégér* (bersemangat) melakukan sesuatu yang benar dan baik, *geném* (rajin dan tekun) melaksanakan tugas dan kewajiban, *kéncak* (terampil) cekatan dan taktis dalam bertindak, *gasâ* (waspada) terhadap berbagai gangguan dan ancaman, *sayagâ* (siaga) dalam mengantisipasi serangan atau bencana, dan *apik* (hati-hati) melakukan segala sesuatu dengan penuh pertimbangan dan perhitungan.[20]

[20] Fath. Zakaria. … hal. 44.

Sejalan dengan karakter masyarakat Sasak tersebut, dalam bertauhid dengan semangat sufisme yang mengajarkan kerendahan hati, kebersahajaan, egalitarian dengan capaian hidup yang tidak rumit menjadi ciri-ciri yang melengkapi. Sufisme mengajarkan pada masyarakat Sasak tentang bagaimana memiliki kesabaran revolusioner, hal ini yang menyebabkan masyarakat Sasak tidak suka menonjolkan diri, namun ketika diberi peran dan kesempatan maka akan dilakukannya dengan baik.[21]

Sumberdaya berikutnya yang dimobilisasi oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra untuk mewujudkan gerakan revolusi sosial adalah potensi manusia dalam arti masyarakat Sasak dari semua lapisan, baik tokoh masyarakat, adat, agama maupun masyarakat biasa yang ada di *dēsa-dasan*. Di kalangan masyarakat biasa (kebanyakan), Tuan Guru Ali Batu Sakra memiliki kharisma yang luar biasa sebagai seorang guru besar *Tarekat Naqsyabandiyah* benih-benih perjuangan sudah menyebar ke seluruh penjuru Gumi Lombok. Murid tarekat beliau merupakan kelompok yang sangat fanatik dan militan, terlebih bagi masyarakat Sasak seperti baru menemukan sosok Ratu Adil.[22]

Tuan Guru Ali Batu Sakra mampu mengispirasi murid-murid dan sahabat-sahabatnya untuk melakukan gerakan perlawanan di Gumi Sasak. Salah satu gerakan perlawanan itu adalah perang Sakra II, belaiu menjadi pemimpin, menjadi aktor intelektual, dan panglima perang masyarakat Sasak melawan penguasa Hindu-Karangasem di Gumi Lombok.

Sumberdaya terakhir tetapi juga sangat menentukan keberhasilan suatu pertempuran yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru

[21] Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak Bagaimana Menggaulinya*, (Yogyakarta: Genta Press, 2011), hal. 34.

[22] Ratu Adil merupakan mitologi kepemimpinan bersumber dari ramalan Jayabaya, yang mengatakan bahwa akan datang seorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat, ia akan membawa keadilan dan kesejateraan bagi masyarakatnya. Disebut juga dengan Herucokro (pemimpin keadilan yang mensejahterakan rakyat, keadilan yang menentramkan rakyat, keadilan yang mengajak kebaikan kepada masyarakat).

Ali Batu Sakra untuk mewujudkan gerakan revolusi sosial adalah material yaitu komunitas tarekat dengan solidaritas dan soliditas yang sangat kuat di antara para murid, menembus sekat-sekat stratifikasi sosial masyarakat Sasak, seperti: *perkanggo* dengan bukan *perkanggo*. Bersatunya *perkanggo* pemilik tanah (sawah dan kebun) dengan masyarakat sebagai petani *penyakap* (penggarap), *kawula* (petani kecil), serta *panjak* (buruh tani) menambah kekuatan sumberdaya material dalam arti kebutuhan akan pasukan serta keperluan lain untuk perlawanan.

Beberapa penjelasan di atas sejalan dengan laporan Engelenberg yang pernah menjadi *controleur* Lombok Timur tahun 1895, menyatakan kerapian organisasi, hubungan komunikasi antara guru-murid, dan kefanatikan telah memperkuat kesadaran keislaman orang-orang Sasak dan menjadi ancaman bagi penguasa dan bangsa bukan Islam.[23]

Untuk memobilisasi sumberdaya di atas, terdapat empat cara yang dilakukan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra yakni:

Pertama, *aggregation* (pengumpulan) dan penyatuan masyarakat Sasak dari semua golongan menjadi satu barisan kekuatan karena saling menyokong dalam perlawanan, lebih mudah untuk dikoordinir dan gerakkan, melakukan penyerbuan secara serentak dari beberapa lokasi untuk mengepung pasukan musuh, membangun benteng pertahanan di beberapa titik. Strategi ini tentunya membutuhkan pasukan dalam jumlah banyak dan pengorganisasian yang rapi serta koordinasi yang efektif.

Kedua, produksi diri, yaitu nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan jargon-jargon perlawanan yang dicetuskan sendiri oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra sebagai aktor intelektual gerakan revolusi sosial melalui intitusi dan komunitas tarekat yang dipimpin, diikuti atau dipraktekkan oleh segenap masyarakat yang sangat mempercayai segala sesuatu yang lahir dari sang tokoh panutan mereka. Pijakan ideologi, misi yang diemban dan visi yang dituju

[23] Fath. Zakaria. … hal. 120.

terangkum apik dengan kesan heroik yang bersifat spritualis ke dalam dua bait syair sufistik di bawah ini:

> Memerangi kezaliman untuk meraih kemerdekaan dan keadilan adalah *jihad fii sabilillah* (perang sabil) dengan kenikmatan surgawi yang menanti, jika gugur di medan tempur sebagai *syuhada*.
>
> Di surga nanti akan bertemu para nabi dan wali, ditemani oleh paras cantik jelita para bidadari, menikmati kebahagiaan ruhani yang abadi, yang tak terjangkau imajinasi manusia bumi.

Ketiga, *cooptation* (pengambilan) dalam konteks gerakan revolusi sosial perlawanan masyarakat Sasak pada penguasa Hindu-Karangasem yakni pengambilalihan pimpinan gerakan perlawanan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra dari kepemimpinan para elit lokal yang sangat sulit bersatu dan tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat Sasak. Mereka para tokoh masyarakat bersatu dan bersepakat mendaulat beliau untuk menjadi pucuk pimpinan (panglima perang).

Keempat, *patronage* (perlindungan) yang dimaksud dalam hal gerakan revolusi sosial pimpinan Tuan Guru Ali Batu adalah perlindungan dalam makna sosio-religius-kultural, masyarakat Sasak yang bercita-cita melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan Hindu-Karangasem yang pada saat itu sedang kehilangan kepercayaan dan tidak mau dipimpin oleh elit lokal, sangat memimpikan pemimpin baru dengan pola kepemimpinan yang sesuai dengan norma-norma agama dan nilai-nilai budaya (Islam-Sasak) sebagai *patron* tempat berlindung. Tuan Guru Ali Batu Sakra sebagai patron diyakini mampu memberikan perlindungan baik dalam arti fisik maupun ruhani kepada masyarakat Sasak sebagai klien yang dipimpin, diarahkan, diayomi, dan diselamatkan.

4. Jaringan dan Partisipasi

Jaringan gerakan revolusi sosial yang dibentuk oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra adalah simpul-simpul tokoh masyarakat yang

memiliki kewenangan di *dēsa-dasan* masing-masing memiliki otonomi, seperti Sakra, Praya, Masbagik, Pringgabaya, Kopang, Mantang, dan Batu Keliang. Di samping itu, beliau membangun jaringan (*networking*) dengan tokoh agama lainnya di berbagai *dēsa-dasan* yang pada masa penjajah Belanda, kedua simpul ini bekerja sama memimpin perlawanan di seluruh Gumi Lombok.

Konstruksi jaringan yang dibentuk terjalin melalui tipe relasi spesifik, seperti nilai keislaman yang progresif di era ketuanguruan Sasak, visi ketuanguruan yang otentik spiritual, ide kesasakan yang merasa senasib, sepenanggungan, seperjuangan, seiman, dan sebangsa, serta pewaris tradisi kejayaan Selaparang-Islam yang luhur. Melalui relasi spesifik inilah partisipasi individu dalam kolektivitas gerakan sosial revolusioner menunjukkan jaringan sosial menjadi faktor pengikat solidaritas seluruh masyarakat Sasak dari berbagai *dēsa-dasan* di Gumi Lombok.

Titik simpul utama struktur sosial jaringan gerakan masyarakat Sasak dalam melakukan perlawanan terhadap penguasa Hindu-Karangasem, terletak pada kepribadian yang dikagumi, ketokohan yang mumpuni, dan keberterimaan total seluruh masyarakat menyebabkan Tuan Guru Ali Batu Sakra menjadi *solidarity maker* bagi subsistem-subsistem sosial masyarakat Sasak yang dulunya bercerai-berai, menonjolkan kelas sosial, mempertahankan suprioritas genealogis, dan saling klaim keunggulan budaya masing-masing.

Di samping itu, Tuan Guru Ali Batu juga memainkan peran ganda sebagai aktor intelektual gerakan revolusi sosial dan panglima perang yang memberikan komando kepada semua pasukan, kapan waktu menyerang, bertahan atau mundur, berapa dan dimana saja tempat yang akan diserang, berapa pasukan dan perbekalan yang dibutuhkan untuk setiap lokasi pertempuran, serta siapa saja yang ditugaskan menjadi pimpinan kelompok-kelompok pasukan Sasak Timur.

5. Peluang dan Kapasitas

Peluang dan kapasitas masyarakat Sasak dalam arti kesempatan dan kemampuan untuk mengorganisir gerakan sosial revolusioner tidak berdiri sendiri, tapi ditentukan oleh adanya sumberdaya utama yakni personifikasi seorang tokoh agama sebagai pemimpin yang dinantikan dan muncul pada saat yang tepat yaitu Tuan Guru Ali Batu Sakra. Kemunculan beliau bersifat Mesianisme, Ratu Adil membebaskan masyarakat Sasak dari penindasan dan kezaliman penjajah Hindu-Karangasem serta penguasa-penguasa lokal.

Ketokohan Tuan Guru Ali Batu Sakra secara personal yang diperkuat oleh kapasitas beliau secara institusional sebagai penghulu agama Islam seluruh wilayah Lombok (penghulu agung), telah menciptakan peluang besar untuk menanamkan kesadaran, menyebarkan ideologi, menguatkan semangat dan menggerakkan perlawanan masyarakat Sasak terhadap penjajah Hindu-Karangasem dalam semua bentukya.

Penetrasi kolonialisme yang diwujudkan dalam berbagai jenis kerja rodi, pajak (upeti), dan monopoli perdagangan bukanlah sekedar membebani kehidupan ekonomi, tetapi merupakan ancaman terhadap kosmos yang telah disakralkan, maka dengan kondisi dan situasi seperti ini, tidak mengherankan jika masyarakat menginginkan satu perubahan dan pembebasan dari penindasan. Di bawah pimpinan tuan guru, maupun pemuka masyarakat lainnya, para petani di *dēsa-dasan* terlibat dalam berbagai corak perlawanan untuk pembebasan.

Selain itu, dalam menghadapi penetrasi asing yang mendominasi di semua sektor kehidupan, masyarakat Sasak mempunyai cara-cara untuk melakukan reaksi sendiri, karena dalam sistem kolonial tidak terdapat lembaga-lembaga untuk menyalurkan aspirasi atau kekuatan opsional, maka jalan yang ditempuh dengan mengadakan gerakan sosial sebagai protes sosial yang diwujudkan dalam bentuk perlawanan. Wujud gerakan tersebut seringkali diperkuat dengan perasaan keterikatan keagamaan

dan menjadi gerakan sosial-politik. Kekuatan yang timbul dari kepercayaan agama yang berakar pada tradisi rakyat untuk melawan ekspansi dan dominasi kolonial yang sangat membahayakan membuat gerakan rakyat melalukan perlawanan fisik yang lebih radikal serta revolusioner.

Peluang atau kesempatan dalam melakukan gerakan perlawanan didukung oleh peralatan atau persenjataan perang yang sederhana, seperti: keris, pedang, tombak dan senjata lainnya, maupun dalam bentuk logistik selama peperangan. Masing-masing orang membawa sendiri persenjataan perang yang dibutuhkan, disamping beberapa orang pandai besi disiapkan untuk itu. Beliau memiliki kemampuan khusus dalam membuat senjata-senjata ampuh dan bertuah, seperti: keris, pedang, dan tombak.[24] Untuk kebutuhan logistik perang, setiap penduduk Sasak Timur yang memiliki atau menggarap sawah-ladang-kebun memberikan hasil pertanian dan perkebunannya.

Selain dua peluang atau potensi di atas, dukungan moral ekonomi para petani dan spritualitas masyarakat Sasak, bersatunya para elit lokal Sasak, legitimasi ketuanguruan Tuan Guru Ali Batu Sakra, dan jiwa kebangsaan orang Sasak telah membentuk stuktur yang lebih kuat bertahan untuk menjadi basis dari gerakan revolusi sosial masyarakat Sasak dalam menghadapi penjajahan penguasa Hindu-Karangasem yang berkuasa di Gumi Selaparang-Lombok sekitar satu setengah abad lamanya.

B. Tuan Guru Shaleh Lopan: Gerakan Sosial Pembebasan

Gerakan sosial pembebasan (*redemptive social movement*) yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan dalam melawan infiltrasi atau penetrasi sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan agama yang

[24] Menurut informasi Tuan Guru Ali Batu Sakra memiliki keahlian khusus dalam membuat senjata tradisional seperti keris, kelewang, tombak, dan lain-lainnya, bahkan beliau mampu memberikan kekuatan atau daya magis pada senjata-senjata tersebut. Hasil wawancara dengan Mamiq Kusuma Ningsum (65 tahun), 16 November 2017 di Tanak Kaken Sakra Barat.

dilakukan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda, ditujukan untuk mencerahkan dan membebaskan masyarakat Sasak dari kondisi ketertindasan dan penjajahan dapat ditelusuri dengan menggunakan lima faktor penentu bangkitnya suatu gerakan sosial yakni:

1. Organisasi Gerakan Sosial

Organisasi gerakan sosial yang dimaksud dalam konteks gerakan sosial pembebasan Tuan Guru Shaleh Lopan, *pertama,* suatu organisasi sosial informal bersifat fundamental, mengidentikkan tujuan perjuangannya dengan preferensi dari gerakan sosio-religius dan berusaha mewujudkan tercapainya tujuan gerakan sosial tersebut. *Kedua,* organisasi gerakan sosial sebagai wadah bertemunya kelompok-kelompok masyarakat yang kesadarannya tergerus dan jati dirinya terampas akibat penindasan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda.

Tuan Guru Shaleh Lopan membangun organisasi gerakan sosial yang bersifat informal dalam bentuk majelis-majelis pengajian dengan pola *ngamari*, berskala kecil pada lingkup keluarga dan kelompok-kelompok masyarakat Sasak. Melalui majelis-majelis pengajian ini beliau melakukan syiar keagamaan untuk membangun kembali keislaman dan kesadaran identitas masyarakat Sasak sebagai suku bangsa yang beragama, berbudaya, dan beradab. Aspek utama dari bentuk keberislaman dan kesasakan yang dibangun Tuan Guru Shaleh Lopan adalah pencerahan. Pencerahan terkait dengan pemahaman keislaman yang utuh terhadap masyarakat pada lingkup individu dan kelompok, membangkitkan kembali kesadaran warga masyarakat atas kondisi sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-keagamaan yang mengalami tekanan penguasa Hindu-Karangasem maupun penjajah Belanda.

Kondisi sosial, budaya, dan agama masyarakat Sasak bisa ditelusuri dari keberhasilan kerajaan Islam Selaparang dalam

mengemban misi dakwah menyebarkan Islam. Tetapi setelah kekalahan Selaparang dan Pejanggik yang dikuasai oleh raja-raja keturunan Bali, masyarakat mengalami tekanan dalam bentuk diskriminasi antara masyarakat yang beragama Hindu dengan yang beragama Islam. Masyarakat muslim Sasak diawasi dan dibatasi dalam melaksanakan ajaran agamanya, tradisi atau adat-istiadat lebih diutamakan, pengamalan ajaran Islam dicampuraduk dengan ajaran Hindu dan tradisi nenek moyang, judi dan sabung ayam didukung untuk memperoleh pajak judi, akibatnya masyarakat Sasak mengalami stagnasi bahkan kemunduran dalam pemahaman dan pelaksanaan syariat Islam.

Selain diskriminasi agama, terjadi juga diskriminasi sosial-politik dan sosial-ekonomi yang bermotif agama, misalnya setiap orang Hindu bebas dari pajak dan kerja paksa, sedangkan masyarakat Sasak wajib membayar pajak dan kerja *koerve* (*ngayah*), kecuali para *perkanggo,* kepala desa, dan tokoh-tokoh agama. Namun apabila masyarakat Sasak keluar dari agama Islam dibebaskan dari kewajiban membayar pajak dan kerja *koerva*. Setiap wanita yang kawin dengan orang Hindu wajib mengikuti keyakinan suaminya bahkan semua anak dan keluarganya wajib mengikuti agama Hindu. Hal-hal ini merupakan suatu bentuk tekanan penguasa terhadap masyarakat Sasak sehingga sering bersembunyi saat menunaikan ibadah.[25]

Situasi seperti ini menyebabkan Tuan Guru Shaleh Lopan secara bertahap dan terus-menerus membangun majelis-majelis pengajian melalui pola *ngamari* untuk meluruskan dan menyempurnakan pemahaman serta pelaksanaan ajaran Islam masyarakat Sasak, terutama masyarakat bawah (*kawulabala*) yang paling merasakan penderitaan akibat penjajahan. Di setiap *dēsa-dasan* yang didatangi, beliau memprakarsai pembangunan masjid dan mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan dan media mempertemukan serta menyatukan ummat dari ber-

[25] Sribanun. *Islam di Pulau Lombok, Kajian Historis tentang Perkembangan Islam di Lombok*. (Mataram: STAIN Mataram. 1999).

bagai kondisi dan strata sosial yang ada. Di samping itu tidak lupa pula beliau memprakarsai pembangunan *embung-embung*, saluran irigasi dan jembatan-jembatan antar kampung antar *dēsa-dasan,* untuk suatu tujuan yaitu kesejateraan dan kemakmuran masyarakat, sehingga masyarakat bisa melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan paripurna (baik dalam aspek ibadah maupun *mu'ammalah*).

2. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam gerakan sosial didefinisikan sebagai inisiator pengambilan keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi orang lain untuk berpartisipasi dalam suatu gerakan sosial, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok masyarakat melalui pencapaian tujuan gerakan sosial yang diinisiasi dan organisir.

Tampilnya Tuan Guru Shaleh Lopan menandai munculnya pola kepemimpinan tuan guru yang sangat demokratis dan egaliter melampui zamannya. Jika sebelumnya kepemimpinan gerakan sosial masyarakat Sasak yang berasal dari para *perkanggo* cenderung tradisionalis dengan legitimasi genealogis dan tradisi lokal sentris, maka pada era Tuan Guru Shaleh Lopan kepemimpinan berasal dari tokoh agama dengan Islam sebagai spirit perjuangan. Islam yang *rahmatal lil alamin* sebagai agama kemanusiaan dan agama pembebasan, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan status sosial, ekonomi, politik, dan ciri fisik, tercermin jelas dalam sikap dan perilaku keseharian beliau setiap saat di semua tempat ketika berdakwah meneguhkan *i'tiqad* ummat. Pola kepemimpinan keagamaan dengan pendekatan dari bawah (*buttom up*), menyentuh dan merangkul masyarakat melalui hubungan-hubungan interpersonal yang hangat membuat mata hati masyarakat muslim Sasak terbuka, sehingga kesadaran beragama yang terbangun menjadi kokoh.

Teguhnya *i'tiqad* masyarakat dalam meyakini dan malaksanakan ajaran-ajaran Islam yang ditanamkan Tuan Guru Shaleh Lopan berpengaruh terhadap sikap masyarakat Sasak yang anti penjajahan dan penindasan, merupakan cerminan sikap beliau yang sangat anti penjajah dan menghindari intrik-intrik politik, diwariskan secara konsisten oleh leluhurnya sejak masih di Balungadang-Praya. Sikap ini tentu tidak lepas dari nilai-nilai Islam sebagai agama pembebasan yang bertentangan dengan segala bentuk penjajahan manusia di atas dunia. Menurut beliau, hanya kepada Tuhan manusia bergantung, mengabdi, menghamba dan menyembah, di hadapan Tuhan semua manusia sama, yang membedakannya hanya iman, taqwa, serta kedekatan seorang hamba dengan penciptanya.

Uraian di atas dapat ditelusuri dari cerita murid-murid Tuan Guru Shaleh Lopan yang disampaikan kepada anak-cucu beliau tentang kegigihan atau keuletan dalam berdakwah dan berjuang untuk masyarakat muslim-Sasak yaitu:

> Datok tidak pernah lelah berdakwah membuka mata hati orang Sasak agar memahami Islam dengan benar untuk keselamatan dunia dan akhirat, serta menyadarkan masyarakat akan penderitaan, keterbelakangan, dan kebodohan baik dalam urusan-urusan kepentingan duniawi maupun kebutuhan ukhrowi akibat penjajahan yang menindas, menghindari bahkan menjauhi konflik-konflik politik yang pernah dialami oleh orang tua beliau pada waktu di Praya.[26]

Melalui dakwah yang merakyat, pendekatan dari masyarakat bawah, bernuansa mengajak bukan menyuruh, lebih banyak menyampaikan kabar-kabar gembira daripada ancaman-ancaman siksaan, menyatukan ummat dalam ikatan persaudaraan, dan menghilangkan sekat-sekat sosial, gerakan sosial pembebasan yang diinisiasi Tuan Guru Shaleh Lopan mampu menjadi

[26] Wawancara dengan Lalu Jailani, Tuan Guru Shaleh Lopan (49 tahun), tanggal 24 September 2017 di Monggas Kopang Lombok Tengah. Informan merupakan cicit Tuan Guru Shaleh Lopan.

fondasi bagi perlawanan masyarakat Sasak yang digerakkan oleh tokoh-tokoh agama, dan para *perkanggo* Sasak.

Kepemimpinan Tuan Guru Shaleh Lopan sebagai simbol perlawanan masyarakat Sasak terhadap penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda mampu membangkitkan kesadaran, semangat perjuangan, dan menimbulkan pengaruh besar bagi tokoh agama yang lain, pemuka masyarakat, dan tokoh lainnya, dimulai dari gerakan pencerahan-pembebasan, kemudian bertransformasi menjadi gerakan sosial pembebasan masyarakat Sasak baik dari penindasan Hindu-Karangasem maupun penghisapan penjajah Belanda.

Melihat kondisi keagamaan masyarakat Sasak yang mengalami banyak penyimpangan baik karena ketidaktuntasan pemahaman masyarakat sendiri ataupun karena pengaruh tekanan penguasa Hindu-Karangasem, tokoh agama kembali tampil menjadi perekat sosial, pemersatu ummat, dan penyelamat *i'tiqad*. Bagi Tuan Guru Shaleh Lopan peran-peran sosio-religius tersebut dijadikan sebagai modal perjuangan melalui gerakan sosial pembebasan dengan strategi menegakkan agama Islam dan menunjukkan jati diri bangsa Sasak di hadapan penjajah yang kafir dan dzalim.

3. Sumberdaya dan Mobilisasi

Untuk mewujudkan misi perjuangan mencerahkan ummat dan membangkitkan kembali kesadaran masyarakat Sasak tentang jati diri atau identitasnya, Tuan Guru Shelah Lopan memanfaatkan seluruh potensi atau sumberdaya yang ada di dalam dirinya, yang ada di luar dirinya, dan sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat Sasak, yakni sumberdaya moral, sumberdaya kultural, sumberdaya manusia, serta sumberdaya material.

Sumberdaya utama yang merupakan aspek fundamental serta sangat vital dalam gerakan sosial pembebasan yang ditanamkan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan adalah domain tauhid

dan syariat Islam yang bersendikan kitabullah dan sunnah rasulullah, kemudian diimplementasikan ke dalam prinsip-prinsip, syarat dan rukun beragama yang benar yaitu: menegakkan *i'tiqad,* melaksanakan syariat, dan berjuang demi maslahat ummat untuk membebaskan masyarakat dari segala bentuk pemahaman dan perilaku yang bertentangan atau menyimpang dengannya seperti syirik, fasik, tirani, hidup bermewah-mewah, mengutamakan kehidupan materi dan duniawi, rebutan kekusaan politik, suka menyombongkan diri dan kelompoknya atas dasar status sosial.

Di dalam pemahaman dan keyakinan keislaman masyarakat Sasak yang ditanamkan Tuan Guru Shaleh Lopan, bahwa penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda merupakan refresentasi dari kekafiran, setiap kebijakan yang diberlakukan merupakan bentuk nyata dari kezaliman, penindasan ekonomi terhadap rakyat dimaknai sebagai wujud dari tiran, penetrasi budaya dan tradisi serta infiltrasi religi berarti penyesatan yang menjurus pada kemusyrikan. Pemahaman yang utuh dan keyakinan yang kuat telah membangkitkan keasadaran masyarakat Sasak untuk melakukan perlawanan atau gerakan sosial pembebasan sebagai kewajiban setiap muslim Sasak atas nama keyakinan agama dan harga diri.

Sumberdaya berikutnya yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan untuk mewujudkan gerakan sosial pembebasan masyarakat Sasak dari cengkeraman penjajah adalah organisasi sosial keagamaan informal berbentuk majelis-majelis pengajian yang berfungsi sebagai sistem sosio-religi. Solidaritas sosial organik yang kuat karena kebersamaan diikat oleh kesetaraan dalam persaudaraan sesama Islam, maka kelompok-kelompok kecil majelis pengajian tersebut sangat potensial untuk ditransformasikan menjadi gerakan sosial-politik seperti perlawanan terhadap bangsa penjajah dan penguasa yang lalim. Sejarah perlawanan rakyat di seluruh dunia telah membuktikan bahwa

perasaan senasib-sepenanggungan yang berlandaskan doktrin keagamaan sangat ampuh menggerakkan masyarakat melakukan gerakan perlawanan untuk bebas dari ketidakadilan dan penindasan penjajah.

Sumberdaya selanjutnya yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan untuk mewujudkan gerakan sosial pembebasan adalah kultur atau budaya sebagai cerminan karakter masyarakat Sasak yang sudah sejak berabad-abad terbentuk dalam sejarah peradaban bangsa Sasak. Sifat kepatutan dalam arti luas dapat ditemukan maknanya pada ungkapan seperti: *lombok* (lurus hati) setiap aktivitas didasarkan pada niat baik dalam hati, *las* (ikhlas) tidak mengharapkan pamrih atau imbalan, *polos* (jujur) kesesuaian suara nurani dengan ucapan dan perbuatan, *wanén* (pemberani) dalam segala hal atas dasar kebenaran, *dana darma* (dermawan) membantu orang yang membutuhkan, *soloh grasak* (ramah tamah) terhadap sesama, *solah, seléh* (baik, bagus, indah) dari segi perkataan dan perbuatan, *priyak aséq* (welas asih) peduli, simpati, dan empati kepada keadaan orang yang kurang beruntung atau tidak mujur, *wirang* (tawaqqal) berserah diri kepada *qada'* dan *qadar* Allah, *itiq-itiq* (hemat) memanfaatkan sesuatu seperlunya dan tidak mengumbar hawa nafsu, *onang* (pantas) sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, *teger* (berketetapan hati) istiqomah menjalankan kebenaran, dan *teguq* (kuat) memegang prinsip dan tidak mudah goyah oleh godaan duniawi atau materi.

Karakter kepatuhan atau disiplin tercermin dalam kata-kata seperti: *tresnâ* (kasih sayang) kepada semua makhluk, *bhakti* (berbakti, mengabdi), *taat* (taat, taqwa), *adung* (musyawarah untuk mufakat), *remâ* (solidaritas), *raqi* (tenggang rasa), *priatin* (prihatin, peduli), *tao* (arif dan bijaksana), *segiling, segéléng, segolong* (senasib sepenanggunagn). Ketekunan tercermin dalam kata-kata seperti: *gégér* (hidup penuh semangat), *geném* (rajin dan tekun dalam bekerja), *kéncak* (terampil dan cekatan), *ginâ* (senang dan

kreatif), *gasâ* (waspada atau antisipatif), *resik* (pembersih), *sayagâ* (siaga atau sigap), *selengarâ* (luwes atau fleksibel), *apik* (hati-hati dan teliti).[27]

Sejalan dengan sifat dan karakter masyarakat Sasak di atas, pendekatan sufistik dalam dakwah Tuan Guru Shaleh Lopan, yang mengajarkan kerendahan hati, kebersahajaan, egalitarian dengan capaian-capaian hidup yang tidak rumit menjadi ciri-ciri kepribadian hidup sehari-hari beliau. Sufistik mengajarkan kepada masyarakat Sasak tentang bagaimana memiliki kesabaran ilahiah, hal ini yang menyebabkan masyarakat Sasak tidak suka menonjolkan diri, tetapi ketika diberi peran dan kesempatan maka akan dilakukannya dengan baik.[28]

Sumberdaya berikutnya yang dimobilisasi atau digerakkan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan untuk mewujudkan gerakan sosial pembebasan adalah masyarakat Sasak dari semua lapisan, baik golongan *perkanggo*, tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat biasa yang ada di masing-masing *dēsa-dasan*. Beliau tidak melihat asal-usul keturunan, status sosial, dan pangkat atau jabatan seseorang, akan tetapi yang beliau utamakan adalah pemahaman, kemauan dan konsistensi pengamalan ajaran-ajaran Islam yang sudah disampaikan serta dicontohkan. Sekalipun beliau sendiri terlahir dari golongan *perkanggo* Praya, namun sekat-sekat sosial tersebut tidak mampu mengahalangi kedekatannya dengan rakyat banyak dari kalangan orang-orang biasa. Justru seluruh kegiatan dakwahnya tidak pernah jauh dari kehidupan masyarakat akar rumput yang paling menderita akibat penjajahan. Murid-murid beliau lebih banyak dari kalangan masyarakat pedesaan yang miskin, tidak berpendidikan, dan terbelakang.

Berdasarkan informasi dari orang-orang yang pernah menuntut ilmu pada Tuan Guru Shaleh Lopan, murid-murid beliau

[27] Fath. Zakaria, … hal. 44.
[28] Lalu Bayu Windia, … hal. 34.

tidak pernah banyak dan tidak pernah mengaji dalam waktu yang lama. Murid-murid ini biasanya *ngiring* (mengiringi) beliau berdakwah ke berbagai tempat. Murid yang cepat memahami pelajaran yang beliau sampaikan, maka tidak lama *ngiring* beliau, tapi bagi murid yang agak lambat memahami pelajaran, maka akan lebih lama *ngiring* beliau, sampai murid tersebut mampu menguasai pesan-pesan spiritual yang diperlihatkan.[29]

Sumberdaya lainnya yang sangat menentukan keberhasilan Tuan Guru Shaleh Lopan dalam upaya membebaskan masyarakat Sasak dari ketertindasan, kebodohan, kemiskinan, ketertinggalan, dan kemerosotan moral adalah membangun sumberdaya masyarakat dengan cara menggerakkan warga masyarakat untuk membangun *dēsa-dasan.* Gerakan mendidik masyarakat untuk menyempurnakan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dilakukan dengan perbuatan (dakwah *bil hal*), melalui praktik-praktik nyata dan sederhana yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan membangun fasilitas umum untuk menopang ekonomi petani dengan memprakarsai atau menginisiasi pembangunan *embung*, saluran irigasi, dan jembatan tradisional, melalui motivasi dan mobilisasi yang melahirkan kesadaran masyarakat Sasak.

Untuk memobilisasi lima sumberdaya di atas, terdapat empat kemungkinan cara yang dilakukan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan yakni: *pertama*, a*ggregation* (pengumpulan) masyarakat melalui majelis pengajian dengan pola *ngamari* keluar masuk *dēsa-dasan.* Selain itu, beliau mendatangi kelompok-kelompok kecil masyarakat di banyak tempat setiap saat tanpa mengenal waktu 'tanpa diundang' dan masyarakat menerima beliau dengan terbuka. Saat itu Tuan Guru Shaleh Lopan menyampaikan pesan-pesan agama terkait dengan aktivitas sehari-hari masyarakat.

[29] Wawancara dengan TGH. Muhtar (94 tahun), tanggal 7 Juli 2017 di Semparu Kopang Lombok Tengah. Diperkuat oleh Lalu Jailani (49 tahun), tanggal 24 September 2017 di Monggas Kopang Lombok Tengah.

Pesan disampaikan dengan penuh kesahajaan, tidak menyinggung perasaan, dan sekaligus mendengarkan keluh-kesah masyarakat yang ditemuinya.

Kedua, produksi diri, yaitu nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan spirit Islam yang ditanamkan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan sebagai aktor intelektual gerakan sosial pembebasan melalui majelis-majelis pengajian, gerakan sosial membangun kemandirian ekonomi masyarakat petani Sasak, dan pendekatan budaya yang lembut dan damai, kemudian diikuti atau dipraktekkan oleh segenap masyarakat yang sangat mempercayai segala sesuatu yang lahir dari sang tokoh panutan mereka. Pijakan spiritual, misi suci yang diemban, dan visi yang dituju tercermin di dalam pola gerakan sosial yang diterapkan ke dalam tiga aspek yaitu: dakwah, sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Ketiga, cooptation (pengambilan) tindakan Tuan Guru Shaleh Lopan dalam konteks gerakan sosial pembebasan masyarakat Sasak dengan cara memimpin masyarakat membangun keadaan dirinya dengan persoalan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mandiri dan terbebas dari cengkeraman penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda yang menindas.

Keempat, patronage (perlindungan) yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan dalam konteks gerakan sosial pembebasan berupaya melindungi masyarakat Sasak dari penetrasi budaya Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Sasak. Di samping itu, Tuan Guru Shaleh Lopan bersama dengan para *perkanggo* yang ada di *dēsa-dasan* untuk bersinergi membangun, memajukan, dan melindungi kepentingan masyarakat.

4. Jaringan dan Partisipasi

Jaringan gerakan sosial pembebasan yang dibentuk oleh Tuan Guru Shaleh Lopan adalah kekuatan arus bawah dari masyarakat *grassroot* dengan cara membangkitkan kesadaran, me-

ngokohkan keyakinan, dan memperjuangkan kebebasan dari penindasan. Selain itu Tuan Guru Shaleh Lopan memadukan kekuatan kelompok-kelompok masyarakat kecil yang tersebar di berbagai *dēsa-dasan* dengan spirit persaudaraan.

Persebaran jaringan gerakan pembebasan yang dibentuk Tuan Guru Shaleh Lopan tidak hanya di wilayah Lombok Tengah seperti Darmaji, Monggas, Kopang, Mantang, Batu Keliang, Praya, Pujut, Jonggat dan lain-lain, tetapi sampai Lombok Timur seperti Kelayu, Pancor, Terara, Sikur, Sambelia, Sembalun dan lain-lain, bahkan hingga wilayah Lombok Barat seperti Ampenan, Cakranegara, Narmada, Duman, Lingsar dan lain-lain yang pada masa itu sangat dekat dengan pusat kekuasaan Hindu-Karangasem.

Konstruksi jaringan gerakan pembebasan Tuan Guru Shaleh Lopan terjalin melalui tipe relasi terbuka seperti menerima pikiran, pendapat, dan saran dari orang lain, serta menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, seperti aktivitas dakwah beliau didukung oleh pedagang etnis keturunan Arab dan Cina.

Bentuk jaringan gerakan pembebasan yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan dengan relasi terbuka ini menyebabkan aktivitas dakwah beliau diterima di Gumi Lombok. Dengan demikian Tuan Guru Shaleh Lopan sebagai pribadi yang egaliter, jujur, sederhana, dan merakyat mampu menumbuhkan partisipasi dari semua golongan yang ada di masyarakat.

5. Peluang dan Kapasitas

Eksistensi Tuan Guru Shaleh Lopan di tengah-tengah masyarakat yang sedang tertindas oleh penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda mampu membebaskan masyarakat dari kebodohan, keterpurukan ekonomi, dan kemerosotan moral.

Upaya yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan untuk membebaskan masyarakat Sasak dari kebodohan melalui pola *ngamari*

dengan mengajari dan membimbing mereka untuk memahami ajaran Islam secara utuh. Beliau mengunjungi orang-orang yang sering melanggar ajaran Islam seperti peminum brem, penjudi, penyabung ayam dan lain-lain untuk beliau sadarkan. Orang-orang yang sudah disadarkan ini kemudian menjadi murid sekaligus *ngiring* setiap pengajian beliau.

Keterpurukan ekonomi masyarakat Sasak dibebaskan oleh Tuan Guru Shaleh Lopan dengan cara merintis pembangunan *embung-embung* rakyat, saluran irigasi, jalan, dan jembatan untuk mensejahterakan kehidupan ekonomi masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sehingga mereka merasa tenang dalam menunaikan ibadah. Selain itu, upaya penguatan ekonomi yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan untuk mencegah masyarakat dari kekufuran, karena kemiskinan itu lebih dekat pada kekafiran.

Di tengah-tengah kondisi masyarakat Sasak yang masih kuat dipengaruhi oleh adat-istiadat Hindu-Karangasem, Tuan Guru Shaleh Lopan berupaya membebaskan masyarakat dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti perjudian, sabung ayam, minum brem, pergaulan bebas, "*gamya gamana*" (kumpul kebo), dan lain-lain. Upaya ini dilakukan dengan pola pendekatan persuasif dan preventif untuk mencegah kemungkaran dari akarnya, misal mendatangi tokoh penyabung ayam, kemudian disadarkan dan akhirnya menjadi pengiring beliau.

C. Tuan Guru Siddiq Karangkelok: Gerakan Sosial Perubahan

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok sebagai tokoh reformasi atau perubahan masyarakat Sasak menghadapi kesewenang-wenangan yang dilakukan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda untuk merubah pola pikir, sikap, perilaku, dan tindakan beragama

melalui gerakan tarekat yang *mu'tabarah*,[30] memiliki pengaruh yang sangat besar dan pengikut juga banyak, yaitu *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsbandiyah*.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok bersifat reformis hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan lima faktor determinan, yakni:

1. Organisasi Gerakan Sosial.

Organisasi gerakan sosial yang dimaksud dalam konteks ini, Tuan Guru Siddiq Karangkelok, *pertama,* organisasi sosial keagamaan bersifat sistemik dan hierarkis yang mengidentikkan tujuan perjuangan dengan preferensi gerakan sosial yang berusaha mewujudkan tujuan-tujuan organisasi tarekat, *kedua*, organisasi gerakan sosial sebagai tempat berhimpunnya orang-orang yang berikhtiar mengenal hakikat diri dan Tuhan, membangun komunitas ideal, dan hidup penuh kesucian untuk sampai pada tingkat *makrifatullah*,[31] meskipun di bawah tekanan penguasa yang kafir dan zalim.

Tuan Guru Siddiq Karangkelok membangun organisasi gerakan sosial yang bersifat semi-formal dalam bentuk institusi tarekat yang dikelompokkan dalam aliran *Qadiriyah wa-Naqsya-*

---

[30] Tarekat yang dianggap sah berdasarkan *sanad* (silsilah) *muttashil* (bersambung) sampai kepada Nabi Muhammad Saw, diterima dari Allah Swt melalui malaikat Jibril. Barometer lain *mu'tabarah* suatu tarekat adalah pelaksanaan syariat secara benar dan ketat. Kehadiran tarekat bersamaan dengan keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia yang dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntunan nurani. Secara umum tarekat *mu'tabarah* berpedoman kepada tauhid Imam As'ariyah dan Imam Maturidiyah, dipandu oleh Tasawuf Imam al-Gazali, dan berpegang kepada salah satu dari empat Imam mazhab Suni.

[31] *Makrifat* menurut Imam al-Gazali adalah pengetahuan yang meyakinkan, yang hakiki, yang dibangun atas dasar keyakinan yang sempurna (*haqq al-yaqin*). Ia tidak didapat lewat pengalaman inderawi, juga tidak lewat penalaran rasional, tetapi semata lewat kemurnian qalbu yang mendapat ilham atau limpahan nur dari Tuhan sebagai pengalaman *kasyfiy* atau *'irfany*. Makrifat dalam makna tahapan proses perjalanan spiritual adalah cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan "mengenal" tentang Tuhan yang merupakan tujuan utama dari setiap ajaran sufi, sehingga makrifat memiliki definisi memandang kepada wajah Allah ta'ala.

bandiyah.[32] Tarekat ini merupakan hasil pengembangan Syeikh Ahmad Khatib Sambas, bukan hanya penggabungan dua aliran tarekat yang berbeda lalu diamalkan bersama-sama. Namun di dalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari *Tarekat Qadiriyah* dan *Naqsabandiyah* yang telah dipadukan.[33] *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* tidak diajarkan secara terpisah, meskipun masing-masing telah memiliki metode tersendiri. *Tarekat Qadiriyah* dibangun oleh Syeikh Muhyi al-Din Abu Muhammad Abd al-Qadir bin Abi Saleh Zangi Dost al-Jailani, mengacu pada tradisi mazhab Iraqi yang dikembangkan oleh al-Junayd, sedangkan *Tarekat Naqsabandiyah* dibangun oleh Syeikh Muhammad ibn Muhammad Baha'al-Din al-Uwaysi al-Bukhari al-Naqsabandy, didasarkan atas tradisi al-Kurasani yang dipelopori oleh al-Bustami.[34]

Melalui tarekat ini beliau melakukan dakwah keislaman dalam rangka memperkokoh keyakinan beragama masyarakat muslim Sasak, menyebarkan kesejukan, kedamaian, toleransi, menyemarakkan ajaran atau ritual keagamaan melalui amalan tarekat untuk membangun spirit keislaman secara luas, merubah persepsi, pandangan, dan pemahaman masyarakat Sasak. Diketahui ajaran tarekat-tarekat yang berkembang di Gumi Lombok tidak hanya berorientasi pada akhirat-sentris, tapi memiliki kepedulian dan rasa tanggungjawab terhadap aspek-aspek kehidupan duniawi. Ranah penting yang dibangun oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok adalah pemahaman yang benar atas ajaran tarekat dan memiliki peran strategis dalam memperjuangkan masyarakat Sasak dari penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda.

---

[32] Tarekat ini didirikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas sekitar tahun 1850-an. Beliau menyatukan dan mengembangkan metode spiritual dari dua tarekat sufi besar yaitu *Qadiriyah* dan *Naqsabandiyah* menjadi satu tarekat yang saling melengkapi untuk mengantarkan seseorang menempuh jenjang perjalanan spiritualnya.

[33] Martin van Bruinessen, … hal. 89

[34] Erwin Mahrus dkk., *Shaykh Ahmad Khatib Sambas. Sufi dan Ulama Besar dikenal Dunia*, (Kalimantan: Untan Press, 1999), hal. 29

Keberadaan penguasa Hindu-Karangasem di Gumi Lombok, telah menciptakan hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat muslim Sasak dengan Hindu, masyarakat dengan penguasa, *perkanggo* dengan penguasa, dan lain-lainnya menimbulkan ketegangan yang menjurus pada perlawanan masyarakat Sasak terhadap penguasa Hindu-Karangasem. Faktor keyakinan seringkali menjadi pemicu utama terjadinya perlawanan masyarakat terhadap penguasa yang berdampak pada faktor-faktor lain, seperti sosial, ekonomi, dan politik.

Faktor keyakinan dalam kerberislaman yang fanatik melahirkan solidaritas sosial-keagamaan yang kokoh dan jaringan organisasi tarekat yang rapi dibingkai oleh kesadaran identitas kesasakan telah mampu menjadi dinamit keberanian masyarakat melawan kebijakan penguasa yang sewenang-wenang, tidak adil, menindas, dan merampas nilai-nilai keislaman yang telah menjadi pegangan hidup masyarakat Sasak.

Identitas kesasakan yang diperjuangkan merupakan kesinambungan reproduksi pola nilai, simbol, kenangan, mitos, dan warisan tradisi yang unik. Di antara bentuk identitas tersebut perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak, diketahui penyebab perlawanan bersifat religius. Perlawanan yang bersifat religius dengan semangat kesasakan merupakan momentum gerakan perlawanan yang meluas dan terorganisir. Sifat religius perlawanan masyarakat Sasak dengan identitas kelokalannya tumbuh dari nilai-nilai spiritualitas pada masa kejayaan Kerajaan Selaparang-Islam dan Pejanggik-Islam tercermin dalam kepribadian atau ketokohan Tuan Guru Siddiq Karangkelok.

Gerakan sosial reformatif yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok menjelaskan tentang pranata sosial keagamaan (kesufian) dalam bentuk tarekat yang mengidentikkan tujuan hidup berdasarkan nafas keagamaan untuk pencapaian tujuan-tujuan hidup yang tidak hanya bersifat ukhrawi, namun

juga berkait dengan dinamika kehidupan duniawi. Gerakan sosial ini menghimpun atau menyatukan sebagian besar masyarakat Sasak ke dalam tarekat yang dipimpin Tuan Guru Siddiq Karangkelok atas dasar tuntutan moral-etik keagamaan untuk mewujudkan tatanan kehidupan ideal di Gumi Lombok.

Gerakan sosial dalam bentuk perlawanan dimulai sejak penguasaan raja-raja Hindu-Karangasem dengan dukungan kaum sufi melalui sistem religio-politik *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* pimpinan Tuan Guru Siddiq Karangkelok sekaligus sebagai seorang mursyid dan khalifah tarekat. Pengikut tarekat yang dipimpin oleh beliau bukan hanya dari golongan *perkanggo* namun juga dari semua golongan masyarakat. Ketertarikan semua golongan masyarakat bergabung dalam tarekat ini disebabkan oleh karena pribadi Tuan Guru Siddiq Karangkelok yang memiliki kharisma, kewibawaan, dan kezuhudan, sehingga disegani oleh pihak penguasa saat itu, bahkan diburu karena ketakutan yang berlebihan pada masa awal penjajahan Belanda di Gumi Lombok.

Gerakan sosial perubahan yang dicetuskan Tuan Guru Siddiq Karangkelok mampu merubah *mindset* dan mental masyarakat muslim-Sasak dalam menyikapi penguasa maupun penjajah. Gerakan sosial dalam bentuk perlawanan terhadap penguasa dan penjajah bercorak lokalitas penuh nuansa keagamaan dengan slogan-slogan perang sabil sejak tahun 1890-an sebagai lawan perang salib. Salah satu fakta sejarah yang menjelaskan hal ini adalah Perang Praya II yang dipimpin oleh Guru Bangkol salah seorang penganut *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* penerus Tuan Guru Siddiq Karangkelok yang memiliki pengikut sangat banyak dan tersebar di Gumi Lombok.

2. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam gerakan sosial didefinisikan sebagai inisiator penentu keputusan strategis yang menginspirasi dan mengorganisasi masyarakat banyak untuk berpartisipasi dalam

suatu gerakan sosial, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan kelompok masyarakat melalui pencapaian tujuan gerakan sosial yang diinisiasi. Sehingga pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam suatu gerakan sosial, mulai dari proses penyadaran sampai pada tindakan nyata dalam bentuk perlawanan.

Gerakan sosial perubahan masyarakat Sasak pada dekade akhir abad ke-19, tepatnya menjelang keruntuhan kekuasaan Hindu-Karangasem dan masuknya penjajah Belanda, sangat ditentukan oleh kepemimpinan para tuan guru diperkuat dengan ajaran Islam (tarekat) sebagai basis ideologi perlawanan dan sistem religio-politik sekaligus pengikat solidaritas sosial semua lapisan masyarakat Sasak. Kepemimpinan para tuan guru tak lepas dari kharisma, sikap egalitarian, dan sekaligus sebagai mursyid atau khalifah tarekat yang menjadi lokomotif dalam memobilisasi sumberdaya: individual, moral, kultural, dan material masyarakat Sasak.

Diketahui, kharisma mursyid dalam perspektif murid mengharuskan dirinya mampu mengenal dan menerima segala kekurangan atau kelebihan murid-muridnya. Seorang mursyid juga harus mampu mengenal, mengolah, mengarahkan dan mengembangkan pandangan, keyakinan atau falsafah hidup murid-muridnya. Sebagai pusat teladan seorang mursyid harus mampu mengembangkan perilaku, cara, dan gaya hidup yang berkualitas, relevan dan produktif. Oleh karena itu seorang mursyid harus mempunyai kemampuan persuasi secara moral, ikatan batin yang kuat, serta menguasai kejiwaan muridnya.[35] Setiap mursyid tarekat dituntut untuk mampu memantapkan diri dan jiwa agar membawa murid-muridnya menginternalisasikan maupun mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada pada dirinya mencapai derajat spiritualitas yang lebih tinggi.

[35] Erwin Mahrus, dkk., … hal. 84

Sikap kharismatik ditunjukkan Tuan Guru Siddiq Karangkelok dalam majelis pengajian dan ritual ketarekatan, yang diselenggarakan secara rutin baik di lingkungan Karangkelok maupun di tempat lain, mampu mengangkat semangat spiritualitas dan spirit perlawanan masyarakat Sasak di Gumi Lombok. Berhimpunnya jamaah dalam jumlah banyak untuk mengikuti pengajian umum atau kegiatan tarekat yang diadakan Tuan Guru Siddiq Karangkelok tidak pernah lepas dari pengawasan pihak penguasa Hindu-Karangasem dan sangat merisaukan penjajah Belanda.[36]

Sikap egalitarian seorang mursyid nampak dalam kemampuannya mengintegrasikan antara doktrin tarekat dengan perilaku hidup sehari-hari, tanggungjawab sosial, dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Selain itu, sikap egalitarian seorang mursyid menerima murid dari semua lapisan masyarakat, tidak membedakan status sosial, dan latar belakang ekonomi, sehingga terbangun solidaritas sosial setiap murid di *dēsa-dasan* yang ada di Gumi Lombok.

Upaya ini dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok yang dikenal sebagai mursyid dan khalifah *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* tersohor yang mampu merubah pola pikir dan perilaku masyarakat Sasak agar memiliki sikap anti kekerasan, konflik, penindasan, penjajahan dan eksploitasi. Hal inilah yang diperjuangkan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok melihat kondisi yang dialami oleh masyarakat Sasak.

Perjuangan yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok mencerminkan pola kepemimpinan baru untuk menyelesaikan setiap persoalan yang sebelumnya dihadapi oleh masyarakat. Pola kepemimpinan ini nampak dalam pergeseran kepemimpinan dalam masyarakat Sasak dari kepemimpinan *perkanggo* ke kepemimpinan agama. Pola kepemimpinan ini

[36] Wawancara dengan TGH. Abu Bakar Siddiq (85 tahun) dan L. Ahmad JD (69 tahun) tanggal 16 Desember 2017 di Mataram

mewarnai perjuangan masyarakat Sasak pada era Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda.

Pola kepemimpinan Tuan Guru Siddiq Karangkelok yang kharismatik melalui keteladanan sehari-hari, egalitarian menerima semua lapisan masyarakat, dan mengembangkan pola kekhalifahan seperti dalam *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah.* Pola kepemimpinan ini kemudian berlanjut setelah beliau meninggal yang dilanjutkan oleh murid-muridnya, seperti: Tuan Guru Ma'mun Karanglebah Praya sebagai khalifah di Lombok Tengah, TGH. Munawwar Gebang dan TGH. Muhammad Munir Karangbedil sebagai penerus kemursyidan untuk wilayah Mataram dan sekitarnya.

Kepemimpinan Tuan Guru Siddiq Karangkelok dalam gerakan sosial sebagai aktor perubahan sekaligus sebagai simbol perlawanan masyarakat Sasak terhadap penguasa atau penjajah dengan cara membekali murid-muridnya ilmu tarekat sehingga mampu melahirkan kesadaran, membangkitkan semangat, dan menimbulkan dampak yang luas terhadap tokoh agama lainnya, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan segenap masyarakat. Upaya inilah yang menjadi gerakan religio-politik tarekat, yang dikembangkan Tuan Guru Siddiq Karangkelok.

3. Sumberdaya dan Mobilisasi

Misi dakwah yang diemban oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok dengan cara memperkokoh semangat anti penindasan atau penjajahan, memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya, maupun yang ada di luar dirinya, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Sasak sebagai sumber kekuatan moral, kultural, individual, dan material.

Sumberdaya moral merupakan aspek yang fundamental dalam gerakan sosial perubahan yang ditanamkan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok, sumberdaya ini digali dari nilai-nilai Islam dan tradisi tarekat seperti perilaku hidup sederhana, istiqomah,

mementingkan kebersamaan, tidak *riya'*, tidak ambisius, tidak egois, dan penyakit hati lainnya. Hal ini merupakan wujud konkrit *amar makruf nahi mungkar* (menegakkan kebenaran melawan kemungkaran). Tuan Guru Siddiq Karangkelok beserta murid-muridnya meyakini keberadaan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda bertentangan dengan doktrin agama dan ajaran tarekat, karena telah merusak tatanan sosial kehidupan bermasyarakat di Gumi Lombok.

Sumberdaya selanjutnya yang dimanfaatkan oleh Tuan Guru Siddiq Karang Kelok untuk mewujudkan gerakan sosial perubahan adalah kultur atau budaya sebagai cerminan dari ciri-ciri, sifat, dan karakter dasar bangsa Sasak, baik yang tertulis dalam *paswara*, maupun lestari dalam tradisi dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi moral-etik yaitu: (a) kepatutan dan kerja keras, (b) kepatuhan atau disiplin, dan (c) ketekunan atau keuletan kerja.

Kepatutan dalam budaya tarekat *lomboq* (lurus hati) sikap, perilaku, dan perbuatan dimulai dari niat tulus, *las* (ikhlas) apapun yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt., *polos* (tulus) memiliki jiwa yang bersih, *dana darma* (dermawan, murah hati) membantu sesama tanpa pamrih, *gerasak* (ramah tamah) kepada siapapun, *solah* (baik, bagus) perbuatan atau akhlakulkarimah, *saleh* (sholeh) tekun melaksanakan ajaran agama Islam, *wirang* (tawakkal) apapun yang dilakukan disandarkan kepada Allah semata, *teger* (berketetapan hati) konsisten pada perbuatan baik, dan *teguq* (kuat, tanggungjawab) memegang keyakinan atau amalan sehari-hari.

Kepatuhan atau disiplin tercermin dalam kata-kata seperti: *trasnâ* (kasih sayang) sesama makhluk ciptaan Allah, *bekti* (berbakti) mendedikasikan kehidupan untuk orang banyak, *remâ* (peduli sosial) memiliki kepekaan terhadap kesulitan orang lain, *ra'i* (tenggang rasa) menghargai dan menghormati orang lain.

Ketekunan tercermin dalam kata-kata seperti: *geném* (kreatif) produktif dalam mengisi kehidupan dengan kebaikan, *pacu*

(rajin) melaksanakan ajaran agama, *priyatnâ* (waspada) terhadap godaan duniawai, *selengarâ* (luwes) menerima keberadaan dan keyakinan orang lain, dan *apik-apik* (hati-hati) setiap perbuatan selalu dipertimbangkan baik-buruknya.[37]

Sumberdaya berikutnya yang digerakkan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok untuk mewujudkan gerakan sosial perubahan melalui potensi individual masyarakat Sasak dari semua lapisan, baik golongan *perkanggo*, tokoh adat, tokoh agama lainnya, terutama *kawulabala* yang ada di *dēsa-dasan*. Potensi masing-masing individu ini menyatu dalam kelompok *Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*, yang benih-benihnya tersebar ke seluruh Gumi Lombok dengan jumlah yang besar, kompak, dan fanatik (militan).

Keberhasilan gerakan sosial perubahan yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok tidak lepas dari sumberdaya material. Sumberdaya material yang dimaksudkan kemampuan mengorganisir murid-muridnya (jamaah) untuk membangun solidaritas dan soliditas yang kuat dengan menembus sekat-sekat sosial antargolongan *perkanggo* dengan *kawulabala* melalui *amal jariah* dan *sadaqoh*. Gerakan ini sebagai wujud penyatuan *perkanggo* dan *kawulabala* dalam hal hubungan sosial sekaligus mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Keempat sumberdaya di atas dimobilisasi oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok dengan cara: *pertama*, *aggregation* (pengumpulan) dan penyatuan masyarakat Sasak dari semua golongan menjadi satu barisan kekuatan karena saling mendukung dalam gerakan sosial, lebih mudah untuk dikumpulkan dan ditanamkan semangat anti penindasan atau penjajahan. Murid-murid beliau yang datang dari berbagai penjuru Lombok bisa menjadi agen-agen perubahan sosial setelah pulang kembali ke *dēsa-dasan* masing-masing. *Kedua*, produksi diri, yaitu nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan jargon-jargon perubahan yang dicetuskan

[37] Fath. Zakaria. … hal. 44.

oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok sebagai aktor intelektual gerakan sosial perubahan melalui komunitas tarekat yang dipimpin, kemudian diikuti atau dipraktekkan oleh seluruh jamaah yang sangat mempercayai segala sesuatu yang lahir dari tokoh panutan mereka.

Ketiga, *cooptation* (pengambilan) dalam konteks gerakan sosial perubahan mental dan sikap masyarakat Sasak kepada penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda yakni pengambilalihan pimpinan gerakan sosial oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok dari kepemimpinan para elit *perkanggo* yang sangat sulit bersatu dan tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat Sasak. *Keempat*, *patronage* (perlindungan) yang dimaksud dalam hal gerakan sosial perubahan yang dilakukan Tuan Guru Siddiq Karangkelok adalah perlindungan dalam makna sosio-religius-kultural, dimana masyarakat Sasak bercita-cita melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan Hindu-Karangasem dan pada saat yang sama masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap elit lokal. Masyarakat Sasak mendambakan pemimpin baru dengan pola kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-niali agama dan budaya sebagai *patron* tempat berlindung. Tuan Guru Siddiq Karangkelok sebagai *patron* diyakini mampu memberikan perlindungan baik dalam arti jasmani maupun ruhani kepada masyarakat Sasak.

Keempat cara mobilisasi sumberdaya gerakan sosial perubahan tersebut yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok diintegrasikan melalui *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsabandiyah.* Tarekat ini memiliki peran penting dalam upaya merekonstruksi sosio-politik-religius masyarakat Sasak pada masa itu. Tradisi-tradisi dalam tarekat ini, seperti: *wiridan*, *takbiran*, *shalawat*, *khataman*, *manaqiban*, dan "syair-syair" keagamaan akan terus-menerus menyadarkan masyarakat muslim-Sasak tentang perlunya mengamalkan ajaran agama agar lebih taat menjalankan ibadah. Di samping melalui metode psiko-moralitas, tarekat ini

berusaha membimbing seorang *salik* atau murid agar dapat memaknai dan merasakan hakikat beribadah pada Allah Swt secara sempurna untuk membentuk kesadaran kolektif dan kreatif.[38]

4. Jaringan dan Partisipasi

Jaringan gerakan sosial perubahan yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok adalah simpul-simpul *mursyid* dan *badal*[39] dalam *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsabandiyah* diberikan pada murid-murid tertentu yang dianggap memiliki kemampuan mengamalkan dan mengajarkan doktrin-doktrin kerohanian pada masyarakat luas. Dari sekian banyak murid-murid beliau dari berbagai pelosok Gumi Lombok, diketahui ada 3 (tiga) orang murid yang dipercaya melanjutkan pengajaran tarekat kepada masyarakat Sasak, yakni: Tuan Guru Haji Ma'mun Karanglebah untuk wilayah Lombok Tengah, Tuan Guru Haji Munawwar Gebang, dan Tuan Guru Haji Muhammad Munir Karangbedil untuk wilayah Mataram.

Rekonstruksi jaringan yang telah dibangun berbentuk tipe relasi spesifik dan terbuka. Penggabungan tipe relasi ini berdasarkan nilai-nilai keislaman yang bersifat reformis. Visi ketuanguruan Tuan Guru Siddiq Karangkelok dilandasakan pada *genuin*, ide kesasakan yang merasa senasib-seperjuangan sesama saudara seiman-sebangsa, dan pewarisan kejayaan Selaparang Islam yang luhur. Relasi spesifik dan terbuka ini telah mampu membangun partisipasi kolektif gerakan sosial perubahan yang reformatif. Hal ini menunjukkan jaringan sosial merupakan faktor pengikat solidaritas seluruh masyarakat Sasak dari berbagai *dēsa-dasan* di seluruh pelosok Gumi Lombok. Sikap fanatik

[38] Erwin Mahrus dkk., … hal. 82

[39] Mursyid adalah guru tarekat yang mempunyai kewenangan untuk mengajarkan dan menyebarkan tarekat di suatu daerah setelah diberikan ijazah dan dibaiat oleh guru tarekat sebelumnya, sedangkan *badal* adalah wakil mursyid yang bertugas mewakili atau membantu sang mursyid dalan rangka memimpin acara-acara ritual tarekat secara rutin.

masyarakat Sasak dalam beragama, dan rapinya jaringan organisasi *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* yang beliau pimpin merupakan faktor determinan keberlangsungan gerakan sosial perubahan masyarakat Sasak, di samping faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Dengan demikian, struktur jaringan sosial gerakan masyarakat Sasak yang dilakukan Tuan Guru Siddiq Karangkelok dalam perubahan terletak pada kepribadiannya yang dikagumi, ketokohannya yang mumpuni, dan keberterimaan seluruh masyarakat menyebabkan Tuan Guru Siddiq Karangkelok menjadi tokoh perubahan yang menyatukan berbagai kelompok sosial masyarakat Sasak yang dulunya terpisah-pisah, berdiri sendiri, lebih menonjolkan kelas sosial, mempertahankan suprioritas genealogis, dan klaim keunggulan kultur masing-masing.

5. Peluang dan Kapasitas

Peluang dan kapasitas Tuan Guru Siddiq Karangkelok di tengah-tengah masyarakat Sasak dalam arti kesempatan dan kemampuan beliau mengorganisir gerakan sosial perubahan tidak berdiri sendiri, tetapi ditentukan oleh adanya sumberdaya utama yakni personifikasi seorang tokoh agama sebagai pemimpin yang ditunggu-tunggu untuk membebaskan masyarakat dari penindasan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda.

Gerakan sosial perubahan Tuan Guru Siddiq Karangkelok dalam tradisi *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsabandiyah* dikembangkan melalui pondok pesantren, masjid, musholla, dan tempat-tempat khusus untuk melakukan kegiatan *zawiyah*, *khalaqoh*, dan majelis zikir. Tempat-tempat ini merupakan wilayah ideal bagi pelestarian siklus kehidupan tarekat, maka kegiatan tarekat ini tidak diragukan lagi menjadi tempat untuk menciptakan jenis kepribadian yang khas, *tawadu'*, ikhlas, dan sabar.[40] Untuk mengantisipasi penetrasi budaya Hindu-Karangasem dan Belanda

[40] Erwin Mahrus dkk, … hal. 87

yang mendominasi semua sektor kehidupan masyarakat Sasak, maka jalan yang ditempuh yaitu melakukan gerakan sosial perubahan dalam bentuk perlawanan.

Dengan demikian, wujud gerakan sosial perubahan ini diperkuat dengan perasaan keagamaan sehingga menjadi gerakan sosial-politik-keagamaan. Gerakan ini mendapat dukungan moral-spiritualitas masyarakat Sasak, bersatunya para elit lokal, dan terbangunnya kesadaran kolektif, sehingga legitimasi ketuanguruan Tuan Guru Siddiq Karangkelok memperkuat stuktur gerakan sosial perubahan dalam menghadapi penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda di Gumi Lombok.[]

Bab 7

Penutup

Gelombang pertama sejarah perjuangan masyarakat Sasak yang berbasis identitas kesasakan dan keislaman dalam bentuk kesatuan (unifikasi) politik dan agama terjadi pada abad ke-16, dimulai sejak kedatangan Sunan Prapen beserta rombongan ekspedisinya pada tahun 1545 yang telah berhasil mengislamkan Kerajaan Lombok pimpinan Prabu Rangkesari, kemudian mendapatkan tanggungjawab untuk mengislamkan raja-raja lainnya. Berbasis dari Lombok, misi pengislaman Sunan Prapen diteruskan ke kerajaan-kerajaan lain di Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa bahkan ke Gelgel Bali. Raja-raja beserta pengikutnya dari seluruh Pulau Lombok yang telah memeluk Islam seperti Purwa, Langko, Pejanggik, Bayan, Sokong, dan Sasak berkumpul di ibukota Lombok untuk mendapat pendalaman ajaran Islam dari Sunan Prapen selama 4 bulan.

Selama berada di Kotaraja Lombok, raja-raja tersebut telah berhasil membangun komitmen bersama untuk membentuk sebuah entitas politik supra kerajaan dalam bentuk kuasi federasi yang longgar sebagai payung untuk menjamin kepentingan bersama dalam spirit agama Islam, agama baru masyarakat Sasak. Untuk itu mereka bersepakat menunjuk Kerajaan Lombok dengan Rajanya Prabu Rangkesari sebagai pemimpin di antara mereka dengan status *primus inter pares* (yang terkemuka dalam kesedarajatan). Sebuah fenomena monumental telah

terjadi di Lombok dan masyarakatnya mulai menapaki zaman baru. Untuk pertama kali dalam perjalanan sejarahnya Pulau Lombok mengalami unifikasi agama dan politik. Agama Hindu yang sebelumnya dominan dipeluk oleh penduduk Lombok dan sebagian Budha telah berganti menjadi agama Islam kecuali Tebango, Pejarakan, Ganjar dan Pengantap.

Era kesatuan agama dan politik ini oleh Prabu Rangkesari diteguhkan melalui musyawarah dengan para punggawa serta raja-raja lain di Gumi Lombok, seperti: Sasak, Sokong, Bayan, Purwa, Langko, Pejanggik dan lainnya untuk membuat ibukota baru. Dipilih suatu tempat yang lebih strategis ke arah barat daya teluk Lombok, suatu tempat yang subur, banyak air dan sumber makanan, berada di ketinggian sehingga dapat melihat musuh dengan cepat, bernama Watuparang. Kemudian kota ini diberi nama Selaparang yang dalam perkembangannya menjadi kerajaan besar di Gumi Lombok.

Persebaran dan perkembangan Islam yang sangat pesat di tengah-tengah masyarakat Sasak pada masa kejayaan Kerajaan Selaparang tidak dapat dilepaskan dari konteks dinamika Islam di seluruh Gumi Nusantara. Demikian juga halnya dengan sejarah perjuangan masyarakat Sasak dalam bentuk gerakan-gerakan sosial yang terjadi di Gumi Lombok menjelang abad ke-19 tidak dapat dipisahkan dengan Islam sebagai basis ideologi, kelompok-kelompok tarekat sebagai simpul, dan para tuan guru sebagai aktor gerakan sosial, politik, dan religius.

Menapaki gelombang kedua sejarah perjuangan masyarakat Sasak yang berbasis Islam dan identitas kesasakan dalam bentuk gerakan sosial pada abad ke-19, dimulai sejak gerakan sosial revolusioner Tuan Guru Ali Batu Sakra pada tahun 1891 melawan penguasa Hindu-Karangasem, ditandai dengan bangkitnya era ketuanguruan Sasak pada pertengahan abad ke-19 sebagai prasyarat sosial, politik, dan budaya meletusnya perlawanan terhadap semua bentuk penindasan atau penjajahan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan sosial masyarakat Sasak pada era ketuanguruan, yaitu kondusifitas struktural, ketegangan struktural, pertumbuhan dan penyebaran keyakinan umum atau desas-desus, faktor-faktor pencetus, mobilisasi aksi, dan kontrol sosial. Gerakan sosial tidak akan meletus menjadi suatu tindakan kolektif yang nyata dalam bentuk perlawanan, tanpa didasari oleh tumbuh dan berkembangnya kesadaran bersama seluruh lapisan masyarakat Sasak yang disatukan dan digerakkan oleh para tuan guru.

Gerakan sosial masyarakat Sasak yang disatukan dan digerakkan oleh para tuan guru untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah lokal dan global pada abad ke-19 dipengaruhi oleh beberapa latar belakang yaitu: (1) diskriminasi agama penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda terhadap masyarakat muslim Sasak yang melahirkan ketegangan-ketagangan atau konflik, (2) hilangnya kekuasaan politik pemimpin lokal Sasak, (3) perampasan sumber daya ekonomi terutama hak kepemilikan atas tanah, penarikan pajak atau upeti, pemerasan dalam bentuk kerja *koerva*, dan perbudakan.

Hadirnya tuan guru membangkitkan kesadaran dan mobilisasi kekuatan masyarakat Sasak dengan menunjukkan keteladanan, kepemimpin, tokoh pencerah dan pembebasan masyarakat, serta pemimpin perlawanan. Keteladanan tuan guru ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan perbuatan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Kepemimpinan ditunjukkan dengan sikap demokratis, tidak membedakan status sosial atau egaliter, dan bersifat kekeluargaan. Tuan guru sebagai pencerah dan pembebasan masyarakat dimaksudkan memberikan pengajian ke *dese-dasan* untuk membimbing spritualitas masyarakat. Di samping itu, tuan guru menjadi pemimpin perlawanan dimaksudkan bersikap tegas terhadap arogansi penjajah serta kaki tangan penguasa yang zalim pada masa itu.

Para tuan guru menggerakkan masyarakat Sasak untuk bersatu melawan penguasa atau penjajah yang menindas dan

eksploitatif menjadi spirit perjuangan untuk melawan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda yang zolim, diskriminatif, serakah, dan lalim. Para tuan guru yang menggerakkan perlawanan itu dikenal sebagai tokoh tarekat yang mempunyai banyak murid dan tersebar di Gumi Lombok, seperti Tuan Guru Ali Batu Sakra di Lombok Timur, Tuan Guru Shaleh Lopan di Lombok Tengah, dan Tuan Guru Siddiq Karangkelok di Lombok Barat. Di samping ketokohannya sebagai guru tarekat, para tuan guru ini dikenal memiliki silsilah keluarga dari orang-orang terhormat dan berpengaruh besar di tengah-tengah masyarakat Sasak. Oleh karena itu para tuan guru ini dengan mudah menyatukan dan menggerakkan masyarakat Sasak secara terstruktur, massif, dan holistik.

Kekuatan pengaruh tuan guru dalam masyarakat Sasak yang tidak semata-mata menjalankan fungsi keagamaan dengan cara mengajarkan Islam dalam makna pelaksanaan ritual-ritual ibadah saja, tetapi juga menjalankan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dengan cara menyadarkan masyarakat tentang identitas kesasakan dan kondisi ketertindasan, sehingga menyerukan gerakan sosial perlawanan terhadap penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda sebagai musuh bersama semua lapisan masyarakat Sasak. Sejak saat inilah era ketuanguruan Sasak mulai menentukan arah bandul sejarah perjuangan masyarakat Sasak yang merupakan gelombang kedua dari sejarah Gumi Lombok, dengan tuan guru sebagai imam dan pusat pergerakan.

Posisi strategis dan peran sentral tuan guru di tengah-tengah masyarakat dalam hampir semua aspek kehidupan, menyebabkan masyarakat Sasak membutuhkan kehadiran tuan guru untuk menjadi imam dalam gerakan sosial perlawanan terhadap penjajahan. Kapasitas keilmuan Islam yang dimiliki, otoritas kharismatik yang disandang, dan niat tulus serta sikap istiqomah dalam berjuang (atas dasar spirit Islam dan semata-mata karena

Allah Swt.), menjadi suatu keniscayaan sejarah dan sunatullah bahwa agama dan politik dalam sejarah Lombok, serta tuan guru dan gerakan sosial dalam sejarah perjuangan masyarakat Sasak tidak dapat dipungkiri, baik secara moral maupun intelektual.

Ketokohan tiga tuan guru Sasak dalam gerakan sosial masyarakat Sasak yang ditopang oleh pola kepemimpinan kharismatik memudahkan terciptanya solidaritas sosial sebagai dasar pengintegrasian masyarakat dari semua stratifikasi. Penyatuan masyarakat Sasak oleh tuan guru melalui institusi tarekat menjelaskan bahwa dasar pijak bersatunya masyarakat adalah spirit Islam dan semangat *jihad fii sabilillah* sebaga faktor determinan. Peran penting tiga tuan guru tokoh gerakan sosial masyarakat Sasak yang tidak hanya mencerahkan pemahaman keislaman, menegakkah *i'tikad*, meluruskan dan menyempurnakan pemahaman ajaran-ajaran Islam, namun juga mampu mempersatukan semua golongan masyarakat Sasak di bawah otoritas ketuanguruan untuk bangkit dari ketertindasan, memimpin perlawanan terhadap penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda.

Kebesaran Tuan Guru Ali Batu Sakra sebagai tokoh agama di Lombok Timur meletakkan dasar kepemimpinan gerakan sosial masyarakat Sasak. terutama dengan posisi sentral sebagai guru besar *Tarekat Naqsyabandiyah* di Lombok yang menyebabkan beliau diangkat menjadi penghulu agama Islam untuk seluruh Lombok oleh Raja Mataram Ratu Agung Agung Gde Ngurah Karangasem. Kharisma beliau di tengah-tengah masyarakat Sasak dan posisi strategis sebagai penghulu agama Islam seluruh Lombok, menyebabkan misi dakwah dan kepemimpinan beliau dalam gerakan sosial masyarakat Sasak sangat mudah dilakukan secara struktural, sistemik, dan massif. Ketokohan dan posisi tersebut membuat Tuan Guru Ali Batu Sakra leluasa bergerak keluar masuk istana membangun konspirasi dengan Denda Aminah (istri Raja Mataram, putri seorang *perkanggo* Kalijaga keturunan Selaparang), dan Said Abdullah orang kepercayaan

Raja Mataram, menjadi *syahbandar* di pelabuhan Ampenan, yang mendapat kewenangan monopoli perdagangan dan pelayaran di Gumi Lombok.

Kemasyhuran Tuan Guru Shaleh Lopan sebagai tokoh agama di Lombok Tengah melengkapi kepemimpinan gerakan sosial masyarakat Sasak dengan dakwah *ngamari* tidak hanya menyentuh persoalan ibadah ritual, namun juga melingkupi aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi dakwah Tuan Guru Shaleh Lopan menekankan pada kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan pertanian, irigasi, dan transportasi. Memprakarsai pengembangan pertanian dilakukan dengan cara membuka lahan baru untuk digarap oleh masyarakat. Membuat *embung-embung* rakyat yang tersebar di Gumi Lombok untuk menampung air hujan, mengairi lahan pertanian rakyat, dan mengantisipasi musim kemarau panjang yang sering terjadi terutama wilayah Lombok bagian selatan. Di samping itu, Tuan Guru Shaleh Lopan membangun jalan dan jembatan yang menghubungkan *desa-dasan* lainnya, sekaligus untuk mempermudah silaturrahmi antarwarga masyarakat, dan memudahkan pengangkutan hasil pertanian.

Keteladanan Tuan Guru Siddiq Karangkelok sebagai tokoh agama di Mataram-Lombok Barat menyempurnakan kepemimpinan gerakan sosial masyarakat Sasak. Sebagai seorang mursyid sekaligus khalifah *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah* titisan keulamaan-kewalian Syeikh Ahmad Khatib Sambas dan Syeikh Abdul Karim Banten, beliau sangat dipatuhi oleh murid-murid atau jamaahnya, diterima oleh masyarakat Sasak secara luas, sangat dihormati, disegani oleh pihak penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda maupun pemeluk agama non-muslim, menjauhi cara-cara kekerasan, tidak pernah konfrontatif, segala sesuatu yang dapat menimbulkan gejolak (konflik) di tengah-tengah masyarakat diselesaikan secara musyawarah, mufakat, dan kekeluargaan.

Tuan Guru Ali Batu Sakra dalam konteks gerakan sosial masyarakat Sasak di Gumi Lombok merupakan tokoh revolusioner yang memimpin perlawanan besar-besaran masyarakat Sasak terhadap penguasa Hindu-Karangasem yang menindas, mengeksploitasi, dan memeras sumber daya alam maupun sumber daya manusia masyarakat Sasak. Sehingga gerakan sosial revolusioner yang sesungguhnya dimulai sejak Tuan Guru Ali Batu Sakra didaulat menjadi panglima perang masyarakat Sasak melawan penguasa Hindu-Karangasem. Semua lapisan masyarakat Sasak baik itu *kawulabala* maupun *perkanggo* bersatupadu di bawah komando beliau, bahkan sebagian orang Sasak yang dulunya pro-penguasa Hindu-Karangasem berbalik dan bergabung dalam barisan perjuangan masyarakat Sasak, bergerak serentak maju ke medan tempur dengan semangat *jihad fii sabilillah* (perang suci, perang sabil).

Tuan Guru Shaleh Lopan dalam konteks gerakan sosial masyarakat Sasak di Gumi Lombok merupakan tokoh pencerahan atau pembebasan bagi masyarakat Sasak di tengah-tengah kuatnya pengaruh kekuasaan Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda. Posisi beliau sebagai tokoh pencerah atau pembebas sejalan dengan sikap dan perilaku beliau yang menjauhi intrik-intrik politik dan perebutan kekuasaan dengan elit-elit lokal Sasak terutama penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda. Resiko apapun dan dari pihak manapun tidak pernah beliau risaukan, yang prinsip adalah misi dakwah serta perjuangan untuk membebaskan masyarakat Sasak dari kebodohan agama, keterbelakangan sosial-budaya, ketertindasan ekonomi, dan kemerosotan moral akibat penguasaan atau penjajahan.

Tuan Guru Siddiq Karangkelok dalam konteks gerakan sosial masyarakat Sasak di Gumi Lombok merupakan tokoh pembaru atau reformis yang merubah perilaku beragama (bertauhid dan bertarekat), membangun kepedulian pada sesama, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar-

nya. Posisi beliau sebagai tokoh pembaru sejalan dengan doktrin dan tradisi yang hidup maupun berkembang dalam komunitas tarekat, bertentangan dengan kondisi kehidupan religi, sosial, dan politik masyarakat Sasak akibat penguasaan Hindu-Karangasem dan penjajahan Belanda. Sehingga sikap anti-penjajahan atau penindasan merupakan konsekuensi logis dari ketundukan total hanya kepada Allah Swt, melalui *wasilah* mursyid sebagai pusat teladan, pembimbing spiritual, dan pembentuk lingkungan ideal berdasarkan doktrin agama dan ajaran tarekat.

Tiga tuan guru, yaitu Tuan Guru Ali Batu Sakra, Tuan Guru Shaleh Lopan, dan Tuan Guru Siddiq Karangkelok memiliki kesamaan sebagai tokoh atau pemimpin gerakan sosial masyarakat Sasak dalam melakukan perlawanan terhadap penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda yang berbasis keislaman dan kesasakan. Namun berbeda faktor-faktor pengaruh gerakan sosial yang dilakukan dari sisi aspek organisasi sosial, kepemimpinan, sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya, jaringan dan partisipasi, serta peluang dan kapasitas.

Aspek organisasi gerakan sosial Tuan Guru Ali Batu Sakra membangun institusi yang bersifat informal dalam bentuk tarekat yang dikelompokkan ke dalam aliran *Haq Naqsyabandiyah* atau *Naqsyabandiyah Mazhariyah.* Melalui tarekat ini melakukan dakwah keagamaan dan membangun kesadaran identitas dan jati diri masyarakat Sasak sebagai suku bangsa yang beragama, berbudaya, dan berperadaban. Kesadaran masyarakat Sasak yang dibangun adalah kesamaan persepsi, kesatuan sikap, perilaku, dan tindakan terhadap penjajah.

Aspek pemimpin dan kepemimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra, diawali dengan membangun kesadaran masyarakat berbasis spirit ideologi keislaman seluruh lapisan masyarakat Sasak tanpa kecuali. Seluruh tokoh dipertemukan dan disatukan, seperti: tokoh adat, pemuka masyarakat, dan *kawulabala* dalam satu ikatan sistem religio-politik *Tarekat Naqsyabandiyah*. Selain

itu, kepemimpinan yang dikembangkan oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra merangkul tokoh-tokoh masyarakat diingatkan peran masing-masing, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok. Sehingga terjaga kesatuan, persatuan, dan kebersamaan yang memiliki musuh bersama, yaitu penindasan dan penguasaan.

Aspek sumberdaya dan mobilisasi gerakan revolusi sosial Tuan Guru Ali Batu Sakra adalah: (a) gerakan moral yang digali dari doktrin Islam, dikonkritkan menjadi prinsip perjuangan berbasis *amar makruf nahi mungkar* dan *jihad fii sabilillah*, membantu masyarakat kecil yang tertindas, membela bangsa dan tanah air, dan melepaskan diri dari cengkeraman penguasa maupun penjajah sebagai cerminan dari keimanan seorang, (b) kultur masyarakat sebagai cerminan dari ciri-ciri, sifat, dan karakter dasar masyarakat Sasak yang tertulis di atas daun lontar dan tertuang dalam istilah atau ungkapan sarat ide dan makna, dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi moral-etika yaitu: kepatutan dan kerja keras, kepatuhan atau disiplin, dan ketekunan atau keuletan kerja, (c) potensi manusia dalam arti masyarakat Sasak dari semua lapisan, baik tokoh masyarakat, adat, agama maupun masyarakat biasa yang ada di *dēsa-dasan*. Di kalangan masyarakat biasa (kebanyakan), Tuan Guru Ali Batu Sakra memiliki kharisma yang luar biasa sebagai seorang guru besar *Tarekat Naqsyabandiyah* benih-benih perjuangan sudah menyebar ke seluruh penjuru Gumi Lombok. Murid tarekat beliau merupakan kelompok yang sangat fanatik dan militan, terlebih bagi masyarakat Sasak seperti baru menemukan sosok Ratu Adil, dan (d) material yaitu komunitas tarekat dengan solidaritas dan soliditas yang sangat kuat di antara para murid, menembus sekat-sekat stratifikasi sosial masyarakat Sasak, seperti: *perkanggo* dengan bukan *perkanggo*. Bersatunya *perkanggo* pemilik tanah (sawah dan kebun) dengan masyarakat sebagai petani *penyakap* (penggarap), *kawula* (petani kecil), serta *panjak* (buruh tani) menambah kekuatan sumberdaya material

dalam arti kebutuhan akan pasukan serta keperluan lain untuk perlawanan.

Aspek jaringan dan partisipasi yang dibangun oleh Tuan Guru Ali Batu Sakra dalam gerakan sosial masyarakat Sasak, melalui: (a) tipe relasi spesifik maksudnya doktrin nilai-nilai keislaman yang bersifat progresif yang dapat membangun otentisitas spiritualitas, merasa senasib, sepenanggungan, seperjuangan, seiman, dan sebangsa. Melalui relasi spesifik ini partisipasi individu dan kolektivitas menjadi faktor pengikat solidaritas seluruh masyarakat Sasak dari berbagai *dēsa-dasan* di Gumi Lombok, dan (b) titik simpul utama struktur sosial jaringan gerakan sosial terletak pada kepribadian dan ketokohan Tuan Guru Ali Batu Sakra menjadi *solidarity maker* bagi subsistem-subsistem sosial masyarakat Sasak.

Aspek peluang dan kapasitas dalam gerakan sosial, Tuan Guru Ali Batu Sakra secara personal merupakan tokoh agama sekaligus menjadi mursyid tarekat yang diperkuat dengan kapasitasnya secara institusional adalah penghulu agama Islam seluruh wilayah Lombok (penghulu agung). Posisi ini menjadi peluang besar untuk menanamkan kesadaran, menyebarkan ideologi, menguatkan semangat, dan menggerakkan perlawanan masyarakat Sasak terhadap penjajah Hindu-Karangasem.

Lebih lanjut gerakan sosial pembebasan Tuan Guru Shaleh Lopan, mulai dari aspek organisasi sosial, yakni: (a) organisasi gerakan sosial yang bersifat informal dalam bentuk majelis-majelis pengajian dengan pola *ngamari*, berskala kecil pada lingkup keluarga dan kelompok-kelompok masyarakat Sasak. Melalui majelis-majelis pengajian ini melakukan syiar keagamaan untuk membangun kembali keberislaman dan kesadaran identitas masyarakat Sasak. Aspek keberislaman dan kesasakan yang dibangun bersifat pencerahan. Pencerahan terkait dengan pemahaman keberislaman yang utuh terhadap individu dan kelompok, membangkitkan kesadaran masyarakat atas kondisi

sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-keagamaan yang mengalami tekanan penguasa Hindu-Karangasem maupun penjajah Belanda, (b) secara bertahap dan terus-menerus meluruskan dan menyempurnakan pemahaman serta pelaksanaan ajaran Islam masyarakat Sasak, terutama masyarakat bawah (*kawulabala*) yang paling merasakan penderitaan akibat penjajahan di setiap *dēsa-dasan,* (c) memprakarsai pembangunan masjid dan mushola sebagai pusat kegiatan keagamaan dan media mempertemukan serta menyatukan ummat dari berbagai kondisi dan strata sosial yang ada, dan (d) memprakarsai pembangunan *embung-embung*, saluran irigasi dan jembatan-jembatan yang menghubungkan *dēsa-dasan* dengan tujuan meningkatkan kesejateraan dan kemakmuran masyarakat.

Aspek pemimpin dan kepemimpinan Tuan Guru Shaleh Lopan dalam gerakan sosial pembebasan ditandai dengan: (a) pola kepemimpinan demokratis dan egaliter. Kepemimpinan ini menggeser pola kepemimpinan yang didominasi oleh kepemimpinan *perkanggo* yang cenderung tradisional dan feudal. Kepemimpinan yang demokratis dan egaliter ini didasarkan pada spirit perjuangan Islam yang *rahmatal lil alamin* dan menggunakan pendekatan yang bersifat *buttom up,* dan (b) keteguhan *i'tiqad* melaksanakan ajaran dan sikap anti penjajahan atau penindasan, sebagai cerminan sikap menghindari intrik-intrik politik, menjadikan ajaran Islam sebagai pembebasan dan mengabdikan diri kepada Allah Swt. yang didasarkan pada iman dan taqwa.

Aspek sumberdaya dan mobilisasi dalam gerakan sosial pembebasan yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan yakni: (a) tauhid dan syariat Islam bersendikan kitabullah dan sunnah rasulullah yang dilaksanakan untuk membebaskan masyarakat dari segala bentuk pemahaman dan perilaku yang bertentangan atau menyimpang diri ajaran Islam, seperti: syirik, fasik, tirani, hidup hedonis, materialis, ambisi kekuasaan, dan menyombongkan diri atau status sosial, (b) membebaskan masyarakat

Sasak melalui solidaritas sosial yang bersifat organik dengan membangun semangat kebersamaan, kesetaraan, dan persaudaraan sesama Islam, (c) sikap terbuka kepada semua lapisan masyarakat baik golongan *perkanggo*, tokoh adat, tokoh agama lainnya, dan masyarakat biasa yang ada di masing-masing *dēsa-dasan,* dan (d) mendidik masyarakat untuk menyempurnakan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan dakwah *bil hal*, melalui praktek-praktek nyata dan sederhana yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek jaringan dan relasi gerakan sosial pembebasan yang dilakukan Tuan Guru Shaleh Lopan terjalin melalui relasi terbuka, seperti: menerima pikiran, pendapat, dan saran dari orang lain, serta menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk jaringan ini tak lepas dari kepribadian yang egaliter, jujur, sederhana, merakyat, dan menumbuhkan partisipasi semua golongan yang ada.

Aspek peluang dan kapasitas dalam gerakan sosial Tuan Guru Shaleh Lopan untuk membebaskan masyarakat Sasak dari kebodohan melalui: (a) pola *ngamari* dengan mengajari dan membimbing masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara utuh, mengunjungi (menyadarkan) orang-orang yang sering melanggar ajaran Islam, seperti: peminum *brem*, penjudi, penyabung ayam, dan lain-lain, serta menerima mereka menjadi *pengiring* atau murid pada setiap pengajian, dan (b) adanya pendekatan persuasif dan preventif untuk mencegah kemungkaran dari akarnya dengan cara mendatangi tokoh-tokoh yang bermasalah secara langsung.

Selain Tuan Guru Ali Batu Sakra dan Tuan Guru Shaleh Lopan, gerakan sosial pembaru masyarakat Sasak dilakukan oleh Tuan Guru Siddiq Karangkelok mulai dari aspek organisasi sosial, yakni: (a) membangun organisasi gerakan sosial yang bersifat semi-formal dalam bentuk institusi tarekat yang dikelompokkan dalam aliran *Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah.* Melalui tarekat

ini dakwah keislaman dilakukan untuk memperkokoh keyakinan beragama masyarakat muslim Sasak, menyebarkan kesejukan, kedamaian, toleransi, menyemarakkan ajaran atau ritual keagamaan melalui amalan tarekat untuk membangun spirit keislaman secara luas, merubah persepsi, pandangan, dan pemahaman masyarakat Sasak, (b) membangun keyakinan kerberislaman yang fanatik dan solidaritas sosial-keagamaan yang kokoh, dan (c) merubah *mindset* dan mental masyarakat muslim-Sasak dalam menyikapi penguasa maupun penjajah.

Aspek pemimpin dan kepemimpinan Tuan Guru Siddiq Karangkelok dalam gerakan sosial pembaru dilakukan dengan: (a) memperkuat ajaran Islam melalui tarekat sebagai basis ideologi perlawanan dan sistem religio-politik yang mengikat solidaritas sosial semua lapisan masyarakat Sasak, (b) memiliki kharisma, sikap egalitarian, dan menjadi *mursyid* atau khalifah tarekat yang menjadi lokomotif dalam memobilisasi sumberdaya individual, moral, kultural, dan material masyarakat Sasak, dan (c) menjadi aktor perubahan sekaligus sebagai simbol perlawanan masyarakat Sasak terhadap penguasa atau penjajah dengan cara membekali murid-muridnya ilmu tarekat agar mampu melahirkan kesadaran, membangkitkan semangat, dan menjadi gerakan religio-politik tarekat.

Aspek sumberdaya dan mobilisasi gerakan sosial pembaruan yang dilakukan oleh Tuan Guru Siddik Karangkelok, yakni: (a) internal, dengan perilaku hidup yang sederhana, *istiqomah*, mementingkan kebersamaan, tidak *riya',* tidak ambisius, tidak egois, dan penyakit hati lainnya sebagai wujud konkrit *amar makruf nahi mungkar*, dan (b) eksternal, dengan memberdayakan kultur masyarakat sebagai cerminan dari ciri-ciri, sifat, dan karakter dasar masyarakat, seperti: kepatutan dan kerja keras, kepatuhan atau disiplin, dan ketekunan atau keuletan kerja.

Aspek jaringan dan partisipasi dalam gerakan sosial pembaruan Tuan Guru Siddiq Karangkelok, yakni: (a) membangun

simpul-simpul *mursyid* dan *badal* dalam *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsabandiyah* yang diberikan pada murid-murid yang memiliki kemampuan mengamalkan dan mengajarkan doktrin-doktrin kerohanian pada masyarakat, (b) melakukan rekonstruksi jaringan dalam bentuk tipe relasi spesifik dan terbuka. Tipe relasi didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang bersifat reformis dengan visi ketuanguruan dilandasakan pada *genuin*, kesasakan, dan merasa senasib-seperjuangan sesama saudara seiman, (c) membangun partisipasi kolektif gerakan sosial perubahan yang reformatif untuk mengikat solidaritas seluruh masyarakat Sasak dari berbagai *dēsa-dasan* melalui jaringan organisasi tarekat yang rapi dibingkai oleh kesadaran identitas kesasakan menjadi dinamit keberanian masyarakat melawan kebijakan penguasa yang sewenang-wenang, tidak adil, menindas, dan merampas nilai-nilai keislaman yang telah menjadi pegangan hidup masyarakat Sasak.

Aspek peluang dan kapasitas gerakan sosial pembaruan yang dilakukan Tuan Guru Siddiq Karangkelok, yakni: (a) kepribadian yang dikagumi, ketokohan yang mumpuni, keberterimaan seluruh masyarakat, dan kemampuan menyatukan berbagai kelompok sosial masyarakat Sasak, (b) kemampuan mengorganisir tokoh-tokoh adat, pemuka masyarakat, dan kelompok-kelompok lainnya yang ada untuk membebaskan masyarakat dari penindasan penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda, (c) melalui tradisi *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsabandiyah* mendayagunakan masjid, musholla, dan tempat-tempat khusus untuk melakukan kegiatan *zawiyah*, *khalaqoh*, dan majelis zikir sebagai media pengikat solidaritas sosial masyarakat, dan (d) membangun kesadaran moral-spiritualitas masyarakat Sasak dengan menyatukan elit lokal, agar terbangunnya kesadaran kolektif masyarakat dengan memperkuat stuktur gerakan sosial pembaruan dalam menghadapi penguasa Hindu-Karangasem dan penjajah Belanda.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, gerakan sosial masyarakat Sasak lahir dari kepemimpinan Tuan Guru Ali Batu Sakra bersifat revolusioner, merupakan penggagas gerakan sosial revolusioner dengan meletakkan dasar perlawanan pada kesadaran identitas kesasakan yang dijiwai dengan spirit keislaman berbasis *Tarekat Naqsyabandiyah*. Berbekal kepribadian kharismatik yang dipancarkan, tokoh-tokoh simpul kekuatan masyarakat direkatkan dan melalui kapasitas sebagai penghulu agama, nilai-nilai Islam progresif ditanamkan kepada seluruh masyarakat. Sehingga spirit perjuangan masyarakat Sasak bangkit untuk membela kebenaran dan menegakkan keadilan dengan melawan kebatilan, kedzaliman, dan kesewenang-wenangan penguasa yang menindas maupun penjajah yang mengeksploitasi.

Adapun gerakan sosial masyarakat Sasak lahir dari kepemimpinan Tuan Guru Shaleh Lopan bersifat pembebasan, merupakan penghimpun atau pemersatu seluruh kekuatan masyarakat Sasak melalui dakwah *ngamari* dan dakwah *bil hal*. Hal ini tak lepas dari spirit keislaman yang dilandaskan pada *Tarekat Qadiriyah-Hidiriyah*. Implementasinya menggunakan pendekatan *buttom up*, persuasif, dan preventif untuk mencerahkan pemahaman dan meluruskan pengamalan nilai-nilai keislaman, membangun tatanan sosial, menguatkan fondasi ekonomi, dan menegakkan moralitas masyarakat. Ranah ibadah dan muamalah dijadikan satu kesatuan dalam keseimbangan, kemungkaran di atas dunia dilawan dengan kebaikan yang bersifat ilahiah. Atas dasar itu masyarakat Sasak berjuang membebaskan diri dari belenggu penguasa lalim dan penjajah serakah, sehingga mampu memimpin diri mereka sendiri secara adil untuk mewujudkan kehidupan penuh berkah.

Lebih lanjut, gerakan sosial masyarakat Sasak lahir dari kepemimpinan Tuan Guru Siddiq Karangkelok bersifat reformis, merupakan peneguh keyakinan keagamaan masyarakat dengan

cara merubah atau memperbarui pemahaman dan perilaku berislam secara benar serta menyeluruh, yang didasarkan pada *Tarekat Qadiriyah wa-Naqsyabandiyah*. Melalui ini tumbuh dan berkembangnya sikap fanatik masyarakat muslim Sasak sebagai penduduk mayoritas di Gumi Lombok menjadi potensi besar untuk digerakkan oleh beliau dengan kapasitasnya sebagai khalifah tarekat yang pengikutnya sangat banyak dan tersebar luas. Doktrin atau tradisi tarekat, seperti kapasitas kepemimpinan spiritual, pusat teladan kebaikan, kepatuhan murid kepada mursyid, dan soliditas komunitas basis yang telah dirawat secara rutin dan tekun melalui amalan-amalan tarekat, menghadapi gangguan atau ancaman yang ditimbulkan oleh penjajahan. Oleh karena itu, penindasan atau penjajahan merupakan bentuk nyata dari kemungkaran yang wajib dilawan, supaya masyarakat Sasak yang berperadaban dapat diwujudkan melalui pengembangan pusat-pusat lingkungan ideal berdasarkan ajaran Islam dan tradisi tarekat.[]

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Tafsirnya, (2011). *Edisi Revisi*, Kementerian Agama RI, Jilid 2, Jakarta: Widya Cahaya.

Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, (2012). *Lubab al-Tafsir min Ibn Kathir.* Terjemahan, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Adatrechtbundels I, (1910). s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Adatrechtbundels XV, (1918). s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Abdullah Idi, (2011), *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan,* Jakarta: Rajawali Press.

Abdullah, T., (1979). *Sejarah Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Ali, Mukti, (1971), *Alam Pikiran Islam Moderen di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Firdaus.

Amin, A., dkk, (1977/1978), *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat,* Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daeah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Anshori, S., (2011). *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, Kediri: Pustaka Azhar.

Arifin, M., (2015). *Wujudiah di Nusantara. Kontinuitas & Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azhar H. Lalu M., & Tsalis, H. Lalu MS., (2003), *Tuan Guru Lopan: Waliyullah dengan Kiprah dan Karomahnya,* Kopang-Lombok Tengah: Yayasan Pondok Pesantren As-Sholehiyah.

Azhar, H. Lalu M., dkk., (1996), *Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi NTB.

Azra, A., (1999), *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*.

Jakarta: Paramadina.

Azra, A., (2005), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII,*, Jakarta: Prenada Media.

Babad Lombok, (1994), dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Lalu Gde Suparman, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Babad Sakra, (1994), terjemahan Lalu Gde Suparman, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. (2015), *Kecamatan Sakra dalam Angka*.

Bahrul, Ulum, (2015), *Ulama dan Politik: Nalar politik Kebangsaan Majelis Ulama Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bartholomew, JR., (2001), *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bloom, L., (1981). *Sociology A Text With Adapted Reading.* New York: Harper And Row Pubh.

Budiardjo. M., (1984). *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Budiwanti, E., (20xx), *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKiS.

Creswell, JW., (1994), *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Sage Publications, Inc.

Dahrendorf. R., (1959). *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Calip.: Stanford University Press.

Porta, D., Donatella dan Mario, D., (2006). *Social Movements an Introduction.* Malden: Blackwell Publishing.

Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Lombok Timur, (1994). *Sejarah* ***Perjuangan Kemerdekaan RI*** *di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.*

Dewan Redaksi, (1981), *Kuliah Wahidiyah-Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birasulihi SAW,* Kediri: Penyiar Shalawat Wahidiyah Pusat.

Djelenga, L., (2001). *Mentertawai Diri Sendiri: Orang Sasak dalam Perjalanan Sejarah Lombok*. Jurnal KANJIAN (Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB), Yayasan Lentera Utama (Nomor

01/Th.I/Februari-Maret/2002).

_____, (2000). *Keris di Lombok*. Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang.

_____, (1978). *Babad Sakra Karang Asem (Babad Lombok II)*. Yayasan Kertha Raharja,

Di Rinzo, G., (1994). *Human Sosial Behavior: Concepts and Principles of Sociology*. USA: Holt Renehart and Winston.

Doyle, Paul J., (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: Gramedia.

Eksan, M., (2000). *Kyai Kelana: Biografi Kyai Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LKiS.

Esposito, J. L., (2002). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern.* Bandung: Mizan.

Ensiklopedia Nasional Indonesia (1997). Jakarta: Delta Pamungkas.

Ensiklopedi Islam, jilid 3. (1994). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Fadli, A., (2010), *Pemikiran Islam Lokal: Studi Pemikiran Tuan Guru Haji Muhammad Soleh Chambali Bengkel al-Ampenani*, Disertasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Faille, De Roo de la., (1925). *Javaansch Grondenrecht in het Licht van Lomboksche Toestanden.* BKI LXXXI.

Faille, P., (1918), *de Studie over Lomboksch adatrecht, Adat Rechtbundels. XV (Bali en Lombok)*.

Fakih, M., (1996). *Masyarakat Sipil dan Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi di Dunia LSM Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____, (1987), *Dakwah: Siapa yang diuntungkan*?. *Pesantren* No. 4/ Vol. IV/1987. Jakarta: P3M.

Frans M. Suseno, (2001), *Kuasa dan Moral.* Jakarta Gramedia Pustaka Utama.

Hakim, A., (1961), *Dari Pulau Bunga ke Pulau Dewa. Memperkenalkan Pulau-Pulau Nusa Tenggara*, Jakarta: Pembangunan.

Hamka, (1983). *Tafsir al-Azhar,* Jilid 3, Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Haris, T., (2001), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Lombok: Kajian Data Arkeologis dan Sejarah,* dalam Kanjian 2002, No.

01/Th.1/Feb-Maret/2002, hal. 15.

Harnish, D., (1988). *Music and Religion: Syncretism Orthodox Islam and Musical Change in Lombok.* Selected Reports in Ethnomusicology,

Henri, Chambert-Loir, (2013), *Naik Haji di Masa Sillam (Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964. Jilid I)*, Jakarta: KPG bekerja sama dengan EFEO, Forum Jakarta-Paris, dan Perpustakaan Nasional RI.

Hidayah, Z., (2015), *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Gani, FA., (1971), *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Kota Kembang.

Gary A. Yukl., (1989), *Leadership in Organizations.* 2nd Ed. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.

Gede Agung, IAA., (1989). *Bali pada Abad XVIII*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Gerdin, I., (1982). *The Unknown Balinese, Land Labour and Inequality in Lombok,* Sweden: Vasastadents Bokbinderi.

Geertz, Clifford, (1982). *Islam Observerd, Religious Development in Marocco and Indonesia*, diterjemahkan oleh Hasan Basri, Jakarta: YIIS.

Gibson, J. L., Ivancevich, John M., & Donnelly, James H. (2000), *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. Boston: Irwin McGraw-Hill.

Gobee E., dan C. Adriaanse, (1993), *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Seri X, Jakarta: INIS.

Grathoff, R., (2000), *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana.

Hauser-Schäublin, B., and David D. Harnish. (2014), *Between Harmony and Discrimination: Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationships in Bali and Lombok*, Leiden-Boston: Brill.

Henk Schulte Nordholt, dkk (ed.), (2007), *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: KITLV kerjasama Yayasan Obor Indonesia.

Hidayat, F., (2010), *Antropologi Sakral: Revitalisasi Metafisik Masyarakat Indigeneous Indonesia*, Ciputat: IPS Press.

Inggela Gerdin, (1982). *The Unknown Balinese, Land Labour and Inequality in Lombok,* Sweden: Vasastadents Bokbinderi.

Ktut Agung, A A., (1991). *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra.

Jamaludin, dkk, (2011), *Penyusunan sejarah Kota Mataram*. Mataram: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Mataram kerjasama dengan Alam Manik Mataram.

Jary, D., & Jary, J., (1991), *Dictionary of Sociology*, Glasgow: HarperCollins Publishers.

John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern,* Bandung: Mizan.

Johnson, DP., (1988), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia.

Johnson, Doyle P., (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Kahmad, D., (2009), *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Kartodirjo, S., (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____, (1982)., *Pemikiran dan Pemikiran Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif,* Jakarta: Gramedia.

Klandermans,. B., (2005), *Protes, dalam Kajian Psikologi Sosial*, (terj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kuntowijoyo, (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____, (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang Budaya.

KITLV, (Col. Korn OR. 435). "*Buku Seri Paduka Ratu Agung-Agung Gde Ngurah Karangasem*".

Kelsell, R. K., dan Kellsel, H. M., (1974), *Social Process: Aspects Of*

Modern Sociology, New York: Long Man Group.

Liliweri, A., (2009), *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural,* Yogyakarta: LKiS.

Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar), (1985/1986). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan LaGaligo.

Mahfudh, Sahal, (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Marisson, G. E., (1999), *Catalogue of the Sasak and Lombok Javanese Manuscripts in the Libraries of Leiden,* Leiden, KITLV.

Mahardika, T., (1998). *Gerakan Massa: Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai.* Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.

Mahrus, Erwin dkk., (1999). *Shaykh Ahmad Khatib Sambas. Sufi dan Ulama Besar dikenal Dunia*. Kalimantan: Untan Press.

Makmun, Muh. N., (2011). *Fawaid al-Hifzi,* Praya: Bariklana.

Mastuhu, (1990), Gaya dan suksesi kepemimpinan pesantren. *Ulumul Qur'an* No. 7 Vol. II. Jakarta: Aksara Buana.

Matullada, (2011), *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah,* Yogyakarta: Ombak.

_____, (1996), *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Jilid I, Makassar: tanpa penerbit.

Masyhuri, A., (2011). *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz.

McAdam, D., McCarthy, & Zald., (1991), *Comparative Perspectives on Social Movement: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing*, UK, New York: Cambridge University Press.

Moleong, Lexi J., (19xx), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.

Mestoko, S., (1979) *Pendidikan di Indonesia: Dari Jaman Ke Jaman.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muljana, S., (2011), *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama,* Yogyakarta:

LKiS.

Musfiqon, (2012), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Musta'in, R., dan Mulkhan, A.M., (1998). *Bisnis Kaum Sufi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mutahari, M., (1998). *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan.

Nordholt, H.S., dkk (editor), (2007), *Politik Lokal di Indonesia*, Jakarta: KITLV kerjasama Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, H., (1974), *Filsafat Agama,* Jakarta: Bulan Bintang.

Notosusanto, N., (1992). *Sejarah Nasional Indonesia IV.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Notosusanto N., et al, (2008) *Sejarah Nasional Indonesia: "Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia"* Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka.

Nurdin, Ali, (2011). *Qur'anic Society*. Bandung: Erlangga.

Parera, Frans M., (1990), Menyingkap Misteri manusia sebagai Homo Faber, dalam Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.

Parimartha IG., (2016) *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915.* Yogyakarta: Penerbit Ombak

Parimartha, IG., (2014), *Lombok Abad XIX Politik, Perdagangan, dan Konflik di Lombok 1831-1891.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Parimartha, IG., (1997). Lombok Menghadapi Agresi Belanda (1843-1894) dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah (Kolonisasi dan Perlawanan),* editor: Taufik Abdullah dan A.B. Lapian. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur, Nomor 1 Tahun 2013 tentang Hari Jadi Lombok Timur.

Prasetyo, E., (2003). *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial.* Yogyakarta: Insist Press.

Pringgodigdo, A.G., dkk., (1977), *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Priyadi, S., (2011), *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

Profil Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017.

Profil Kelurahan Monjok Barat Kecamatan Selaparang Kota Mataram tahun 2015.

Putrawan, AD. (2013), *Sistem Birokrasi Dan Kekuasaan Masyarakat Suku Sasak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Purwadi. (2006), *Jejak Para Wali dan Ziarah Spritual.* Jakarta: Kompas.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Sakra 2011-2017.

Robbins Stephen, P., (1988). *Essentials of Organizational Behavior Engle Wood Cliffs.* New Jesey: Prentice Hall.

Royce Singleton, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, (1988), *Approaches to Social Research*, New York: Oxford University Press.

Riana, IK., (2009), *Kakawin Dēsa Warnnana Nāgara Krtāgama: Masa Keemasan Majapahit,* Jakarta: Kompas.

Ricklefs. M.C., (2007), *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.

Ritzer, G., (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo.

Ritzer, G., Douglas, dan Goodman, J., (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, G., dan Goodman. DJ., (2004). *Teori Sosiologi Modern*. *Edisi Keenam*. Jakarta: Prenada Media.

Ruane, JM. (2005), *Essentials of Research Methods: A Guide to Social Science Research*, Malden, MA: Blackwell Publishing.

Salam, S., (1992), *Lombok Pulau Perawan: Sejarah dan Masa Depannya*, Jakarta: Kuning Mas.

Salamah, U., (2001). *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*. Garut: Yayasan Musadadiyah.

Salim, A., (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta:

Tiara Wacana.

Salman, Alfarisi, dkk, (2016), *Tuan Guru Umar Kelayu: Lombok Poros Makkah-Nusantara* (Lombok Timur, Selong: Lombok Institut.

Sanderson, S. K., (2003), *Makro Sosiologi*, terj. Farid Wajidi, S.Menno, Jakarta: RajaGrafindo.

Sanit, A., (2000), *Badai Revolusi: Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Scokpol, T., (1991). *Negara dan Revolusi Sosial, Suatu Analisis Komparatif tentang Prancis, Rusia dan Cina,* Jakarta: Erlangga.

Setiyanto, A., (2015), *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Shihab, M, Quraish, (2007), *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Shills, E., (19830, *Tradition,* Chicago: Chicago University Press.

Situmorang,. A.W., (2007), *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Smelser, N.J., (1962), *The Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press.

Snow, David A., Soule, Sarah A. dan Kriesi, Hauspeter (editor), (2004). *The Blackwell Companion to Social Movements*. Oxport: Blackwell Publishing.

Soemardjan, S., (1981), *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sribanun, (1999). *Islam di Pulau Lombok, Kajian Historis Tentang Perkembangan Islam di Lombok*. Mataram: STAIN Mataram.

Sugiyono, (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: AlfaBeta.

Sukmana, O., (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing dengan Wisma Kalimetro.

Suryanegara, A.M., (2013). *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam Menegakkan NKRI*, Bandung: Salamadani.

Staatsblaad Nomor 248 Tahun 1898, tanggal 27 Agustus 1898.

Steenbrink, K. A., , (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Pada Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.

Syafi'i Mufid, A., (2006). *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syukur, HM.A., (2012), *Tasawuf Sosial,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sweeney, P.D. & McFarlin, D.B. (2000), *Organizational Behavior: Solutions for Management*. New York: McGraw-Hill.

Sztompka, P., (2010), *Sosiologi: Perubahan Sosial,* Jakarta: Prenada.

Usman, S., (1991), *Struktur Interaksi Kelompok Elit dalam Pembangunan: Penelitian di Tiga Kota Santri*. *Prisma* No. 6 Tahun XX, Juni 1991. Jakarta: LP3ES.

Tarrow, S., (1994). *Power In Movement: Sosial Movement, Collective Action, and Politic*. Australia: Cambridge University Press.

Teeuw, A., (1958), *Lombok: een Dialect Geografische Studie*, V.K.I, Dell XXV, s-Graventhage-Martinus Hijhoff.

Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (TPMD-NTB), (1977). *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Projek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud-RI.

Thohir, A., (2002), *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Thomas W. Arnold, Thomas W., (1981), *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Jakarta: Wijaya.

Trimingham, J. S., (1973). *The Sufi Order In Islam*, London: Oxford University Press.

Tylor, EB., (1871), *Primitive Culture*: *Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom,* London: John Murray-Albemarle Street.

Yafie, A., (1997). *Teologi sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan.* Yogyakarta: LKPSM.

Yunus, F. M., (2005), *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire-Y.B. Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka.

van Bruinessen, M., (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing,.

_____, (1995), *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung:

Mizan.

van der Kraan, A., (2009). *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan (1870-1940)*. Mataram: Lengge Printikan.

Veeger. K.J., (1993), *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wacana, L., (1979), *Babad Lombok.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, (1988), *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____, (1987), *Dapur dan alat-alat memasak tradisional daerah Nusa Tenggara Barat.* Mataram: Depdikbud.

_____, (1991), *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat.* Mataram: Projek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB.

_____, (1993), *Bau Nyale di Lombok*. Mataram: Projek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB.

Wallace, A.R., (1969). *Malay Archipelago*. London.

Wilson, J., (1973). *An Introduction to Sosial Movement***.** New York: Basic Book Inc. Publisher.

Windia, Bayu L. (2011). *Manusia Sasak Bagaimana Menggaulinya.* Yogyakarta: Genta Press.

Watkins, P., (1992), *A Critical Review of Leadership Concpets and Research: The Implication for Educational Administration.* Geelong: Deakin University Press.

Wirosardjono, S., (1987), *Dakwah, Potensi dalam Kesenjangan*. *Pesantren* No. 4/Vol. IV/1987. Jakarta: P3M.

Zakaria, F., (1998), *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram: Yayasan Sumurmas Al Hamidy.

Zamakhsyari, D., (2011), *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES.

Zollinger, H., (1847). "*Het Eiland Lombok*". *TNI*, II

Para Penulis

Salman Alfarisi, dosen tetap di Universitas Hamzanwadi. Lahir dari keluarga miskin di Rensing Bat, Sakra Barat, Lombok Timur. Menempuh pendidikan dasar hingga Ma'had di Pondok Pesantren NW. Berikutnya menyelesaikan S-1 di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Merampungkan Pascasarjana di tempat yang sama dengan konsentrasi Pengkajian Seni Pertunjukan Teater. Program doctor diselesaikan di Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar dengan focus Pengkajian Seni Pertunjukan. Pernah menjadi *Student Fellowships* di National University of Singapore (NUS). Selain sebagai Direktur Lombok Teater, sekarang aktif sebagai Dosen Senior di Jurusan Seni Persembahan, Fakulti Muzik dan Seni Persembahan, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia.

Ahmad Tohri, lahir di Penedagandor, Labuhan Haji Lombok Timur, 10 Juni 1973. Menyelesaikan S-1 di IKIP Malang Program Studi Pendidikan Sejarah, S-2 Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian yang pernah dilakukan tentang *Dominasi Negara terhadap Kesadaran Bernegara-rakyat Indonesia pada Awal Orde Baru*, *Pandangan dan sikap Tuan Guru Tarekat Qadiryah wa-Naqsyabandiyah terhadap Partisipasi Politik Komunitas Tarekat di Lombok*. Pengalaman organisasi saat ini sebagai Dewan Pakar KAHMI Lombok Timur, Direktur Lombok Institut, Pengamat

Sosial-Penggiat Budaya, dan bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Hamzanwadi.

Habibuddin, lahir 17 Juni 1977, menyelesaikan S-1 di STKIP Hamzanwadi Selong mengambil Pendidikan Sejarah, S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta mendalami keilmuan Pendidikan Ilmu Sosial dan *Short Course* dengan Konsentrasi *Social Studies* di kampus yang sama, pernah mengikuti pelatihan metodologi *Participatory Action Research, Sit-in Programes at the Faculty of Education National University of Malaysia*, aktif dalam berbagai seminar, diskusi, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa, serta saat ini sebagai pengajar di Universitas Hamzanwadi.

Hanapi, lahir di Bowoh Desa Setungkeplingsar-Keruak Lombok Timur, 09 Maret 1979. Riwayat pendidikan di SDN Setungkep, MTs NW Sepit, MA NW Rensing-Rajak, menyelesaikan S-1 di STKIP Hamzanwadi Selong, dan S-2 di Universitas Muhammadiyah Malang Jurusan Sosiologi. Sejak mahasiswa aktif sebagai jurnalis dan pemimpin redaksi beberapa media massa, aktif di organisasi sosial kemasyarakatan, kepemudaan, Pembina Pondok Pesantren Darussalam al-Amin NW Tangar Lingsar, Presidium KAHMI Lombok Timur, Anggota Perkumpulan Profesi Pendidik dan Peneliti Sosiologi Indonesia, Dewan Pendidikan Kabupaten Lombok Timur. Pengalaman lain juga banyak menggeluti dan meneliti budaya, pernah melakukan penelitian di berbagai daerah sampai luar negeri (Malaysia, Singapura, dan Thailand) tentang Jaringan Tuan Guru Umar Kelayu (lahir sekitar 1827) dengan Ulama Nusantara (2015). Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Universitas Hamzanwadi.